



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor: Eka Naelia Rahmah & Alfun Khusnia

PENDIDIKAN KARAKTER
ISLAM I
DI ERA DIGITAL

**Strategi Membentuk Generasi Religius,
Berakhlak dan Adaptif**

Lusi Meilani, Syahidah Rena, Hana Aulia Puspa,
Alfun Khusnia, Fitri Salsabilah, Siti Istiqomah,
Siti Lia Maftuhah, Siti Rohmah, Rifqa Munira, Reksiana,
Rizqiatul Maulidah, Irma Suryani, Fajar Syarif,
Najla' Afifah Hulwah, Kurnia Akbar.

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL:
Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif
Copyrights © 2025

Editor: Eka Naelia Rahmah & Alfun Khusnia

Penulis: Lusi Meilani, Syahidah Rena, Hana Aulia Puspa,
Alfun Khusnia, Fitri Salsabilah, Siti Istiqomah, Siti Lia Maftuhah,
Siti Rohmah, Rifqa Munira, Reksiana, Rizqiatul Maulidah,
Irma Suryani, Fajar Syarif, Najla' Afifah Hulwah,
Kurnia Akbar.

Setting Layout dan Montase: Talas Noel
Desain Cover: Hazmi Nadia

ISBN: 978-623-8593-96-5
viii, 192 hlm, 15,5x23 cm
Cetakan Pertama, Juli 2025

Diterbitkan oleh:
LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA
ANGGOTA IKAPI
Jl. Villa Dago Raya No. A257
Telp. (021) 7477 4588
Tangerang Selatan 15415
email. lembagakajian.dialektika@gmail.com
web: www.dialektika.or.id

Hak cipta dilindungi undang - undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis penerbit.

All right reserved

Pengantar Penulis

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak, dan Adaptif” ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil kerja kolaboratif dari dosen dan mahasiswa IIQ Jakarta Fakultas Tarbiyah sebagai bentuk kontribusi terhadap masa depan generasi muda, terutama dalam aspek pembentukan karakter Islami yang kokoh di tengah tantangan zaman.

Kita hidup dalam era yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang luar biasa cepat. Dunia digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Perubahan ini menghadirkan berbagai peluang, tetapi juga ancaman serius terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat urgen untuk terus digalakkan, diperkuat, dan dikembangkan secara kreatif serta kontekstual.

Karakter Islami tidak dapat dibentuk secara instan. Ia adalah hasil dari proses panjang yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter bukan hanya bertujuan membentuk manusia yang baik, tetapi juga membangun insan yang bertakwa, beradab, dan mampu menjadi rahmat bagi lingkungannya. Oleh sebab itu, buku ini hadir sebagai upaya untuk merespons kebutuhan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta khazanah klasik dan kontemporer dalam dunia pendidikan Islam.

Buku ini terdiri dari delapan bab yang dirancang secara sistematis dan saling terhubung. Bab pertama mengangkat tema membangun karakter religius melalui rutinitas Islami siswa, menekankan pentingnya kebiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir sebagai fondasi pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Di era yang dipenuhi distraksi digital, pembiasaan ini menjadi benteng spiritual yang melindungi siswa dari kekosongan makna.

Bab kedua menyoroti pendidikan karakter altruistik di era digital. Budaya media sosial yang cenderung narsistik dan individualistik perlu diimbangi dengan pembinaan akhlak kepedulian, empati, dan tolong-menolong. Nilai altruisme dalam Islam sangat kuat, dan jika ditanamkan sejak dini, akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berjiwa sosial. Bab ketiga membahas peningkatan kompetensi guru sebagai agen pembentuk karakter. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pendidik yang menanamkan nilai melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari. Buku ini menegaskan perlunya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam memahami psikologi perkembangan siswa, serta metode pembelajaran berbasis nilai.

Bab keempat mengkaji secara mendalam nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter dalam kitab klasik *al-Akhlaq li al-Banat*. Kitab ini menunjukkan bahwa literatur Islam memiliki warisan pedagogis yang kaya dan relevan untuk membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, khususnya remaja perempuan, di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Bab kelima memperkenalkan dimensi budaya dalam pendidikan karakter dengan mengulas nilai-nilai Islami dalam upacara *peusijek* di Aceh. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami juga dapat dihidupkan melalui pendekatan budaya lokal yang sarat makna dan sarana internalisasi nilai.

Selanjutnya bab keenam membahas strategi internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab. Pembentukan karakter tidak akan efektif tanpa pembiasaan perilaku yang konsisten. Melalui

kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan program-program pengembangan diri, nilai-nilai ini dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Bab ketujuh menyajikan diskursus konseptual mengenai karakter religius, menyoroti pentingnya kesadaran transendental dalam pembentukan perilaku. Karakter tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam pandangan Islam, karakter religius merupakan inti dari kepribadian manusia yang seimbang dan berintegritas.

Bab kedelapan menutup buku ini dengan membahas fenomena digital parenting, yakni bagaimana peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak di tengah pengaruh dunia digital. Pendampingan, pengawasan, serta komunikasi yang hangat menjadi kunci dalam menjaga kesehatan mental dan karakter anak dalam ekosistem digital yang kompleks.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi para guru, dosen, mahasiswa, orang tua, pemerhati pendidikan, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter generasi muda. Buku ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam dengan pendekatan yang integratif antara nilai-nilai normatif dan tantangan kontekstual.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh penulis, penyunting, serta pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat kami hargai demi perbaikan dan pengembangan karya-karya selanjutnya. Semoga buku ini menjadi amal jariyah dan membawa manfaat yang luas bagi umat.

Jakarta, 17 Juni 2025

Editor

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	v
Daftar Isi.....	viii
Membangun Fondasi Karakter Religius dalam Rutinitas Islami Siswa	
<i>Lusi Meilani & Syahidah Rena</i>	1
Pendidikan Karakter Altruistik di Era Digital: Membentuk Akhlak Siswa melalui Nilai-nilai Islam	
<i>Hana Aulia Puspa & Alfun Khusnia</i>	26
Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter	
<i>Fitri Salsabila & Siti Istiqomah</i>	62
Pengembangan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banat</i>	
<i>Siti Lia Maftuhah & Siti Rohmah</i>	89
Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara <i>Peusijek</i>	
<i>Rifqa Munira & Reksiana</i>	112
Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab	
<i>Rizqiatul Maulidah & Fajar Syarif</i>	135
Diskursus Karakter Religius	
<i>Irma Suryani & Fajar Syarif</i>	148
Digital Parenting dan Kaitannya dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak di Era Digital	
<i>Najla' Afifah Hulwah & Kurnia Akbar</i>	164
Tentang Penulis	183

MEMBANGUN FONDASI KARAKTER RELIGIUS DALAM RUTINITAS ISLAMI SISWA

Lusi Meilani & Syahidah Rena

Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang semakin kompleks di kalangan remaja. Pendidikan, sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Penguatan pendidikan karakter semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017. Regulasi ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter, terutama religius, jujur, toleransi, disiplin, dan nilai-nilai positif lainnya sebagai upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya. Laksana (2021) menyatakan bahwa "pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan teknologi pendidikan abad 21."

Karakter religius, yang merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dirumuskan Kemendiknas (2011), memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hariyani dan Rafik (2021) mendefinisikan karakter religius sebagai

"manifestasi dari perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu aqidah, akhlak dan ibadah." Glock dan Stark, sebagaimana dikutip dalam Ahsanul Haq (2019), mengidentifikasi lima dimensi religius: "*religious belief*" (dimensi keyakinan), *religious practice* (dimensi melaksanakan kewajiban), *religious feeling* (dimensi pengalaman spiritual), *religious knowledge* (dimensi pengetahuan), dan *religious effect* (dimensi perilaku)."

Dalam implementasinya, pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius. Marwayanti (2020) mendefinisikan pembiasaan sebagai "perilaku yang direncanakan dan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan." Metode ini terbukti efektif karena, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam Syamsudin, pembiasaan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pengembangan karakter religius melalui pembiasaan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Arofah et al. (2021) menekankan bahwa "karakter memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan." Lebih lanjut, Luthfiyah dan Az-Zafi (2021) menambahkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki relevansi tinggi sebagai upaya mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan remaja, termasuk kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Dengan demikian, pengembangan karakter religius melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif tetapi juga membantu peserta didik menghadapi tantangan moral di era modern.

B. Urgensitas Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Bagi Siswa

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, asal kata dari pembiasaan yaitu biasa, dalam kamus Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan sudah menjadi adat (Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Kehadiran prefiks pe- dan sufiks -an mengindikasikan arti proses, sehingga istilah pembiasaan dapat dipahami sebagai proses yang mengubah sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan pengertian pembiasaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa pembiasaan dapat didefinisikan sebagai proses melakukan suatu tindakan secara rutin dan berkelanjutan sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan (Anggraeni et al., 2021);
- b. Menurut Riyadi Santoso pembiasaan adalah proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa dengan sesuatu sehingga perilaku yang ditunjukkan tampak secara otomatis, tanpa memerlukan perencanaan atau pemikiran lanjut (Santoso, 2020);
- c. Menurut Muhibbin Syah pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan terhadap kebiasaan yang telah ada (Syah, 2014);
- d. Menurut Sutanto, pembiasaan merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara rutin setiap hari oleh anak, yang akhirnya membentuk pola kebiasaan (Agung, 2020);
- e. Menurut Mustika Abidin Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjadikannya sebagai kebiasaan. Metode pembiasaan mencakup semua aktivitas yang diulang secara sistematis untuk membiasakan individu dalam sikap, perilaku, dan pola pikir yang benar. Proses pembiasaan berfokus pada pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah praktik yang diterapkan secara konsisten (Abidin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk sebuah kebiasaan. Ini berarti seseorang melakukan sesuatu secara berkali-kali. Proses pembiasaan ini dikatakan pula sebagai proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang awalnya memerlukan perencanaan dan pemikiran, akhirnya menjadi otomatis dan dilakukan tanpa kesadaran yang mendalam.

Terkait dengan penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat melalui hadis berikut:

“Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba’ yang menyampaikan dari Ibrahim bin Sa’d yang mendapatkan riwayat dari Abdul Malik bin Ar-Rabi’ bin Sabrah yang mendengar dari ayahnya dan kakeknya. Beliau berkata bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perintahkanlah anak-anak untuk melaksanakan salat ketika mereka telah mencapai usia tujuh tahun, dan jika mereka telah berusia sepuluh tahun namun masih tidak melaksanakannya, maka tegurlah mereka dengan pukulan.” (HR. Abu Daud).

Hadis tersebut berlaku untuk anak laki-laki maupun anak perempuan, yang pada saat mereka telah mencapai usia yang memadai untuk memahami isu-isu atau membedakan antara yang baik dan buruk, seharusnya diarahkan untuk melaksanakan salat agar mereka dapat mempelajarinya. Anak-anak sebaiknya dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu saat mereka mencapai usia tujuh tahun. Namun, pada usia ini mereka tidak perlu dipaksa atau didisiplinkan secara fisik. Setelah mencapai usia sepuluh tahun, mereka diharuskan untuk melaksanakan salat lima waktu (Abu Dawud Sulaiman bin Ash’ath, 2008).

Dari perspektif hukum, anak yang berusia tujuh tahun belum dianggap sebagai *mukallaf*, yaitu seseorang yang telah memenuhi kriteria tertentu untuk memikul kewajiban dari Allah SWT sebagai konsekuensi dari beban *taklif*-nya (Rakib, 2021). Dengan demikian,

dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar tidak merasa keberatan untuk melakukannya ketika mereka *mukallaf*.

Proses pembiasaan berfokus pada pengulangan. Dengan kata lain, yang dibiasakan adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga hal-hal yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik, dapat membentuk kepribadian yang ideal. Dalam situasi ini, penting bagi peserta didik untuk terbiasa dengan perilaku, keterampilan, kompetensi, dan pola pikir yang spesifik (Wahyuni & Harun, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, proses pembiasaan terfokus pada pengulangan, dimana suatu aktivitas yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini perlu diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai moral, sehingga aspek-aspek seperti perilaku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu dapat menjadi bagian integral dari kepribadian yang berkembang.

Menurut Siagian dalam Daniel Nugroho, pembentukan kebiasaan melibatkan enam tahap utama, yaitu berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan akhirnya pembentukan kebiasaan itu sendiri. Pada tahap berpikir, individu aktif memproses informasi, memberikan perhatian, dan mengalokasikan konsentrasi pada suatu ide atau perilaku tertentu. Selanjutnya, pada tahap perekaman, individu merenungkan konsep atau tindakan tersebut, dan otak mencatatnya sebagai memori.

Tahap pengulangan merupakan elemen krusial dalam proses ini, di mana individu mengulang perilaku yang sama dengan pengalaman sebelumnya yang disertai perasaan serupa. Setelah serangkaian pengulangan, hasilnya disimpan dalam otak dan diaktifkan setiap kali individu menghadapi situasi serupa. Sementara itu, pengulangan yang tidak disadari menunjukkan

bahwa individu secara otomatis mengulangi perilaku yang telah tertanam kuat dalam pikiran bawah sadar mereka. Dengan demikian, melalui tahapan-tahapan tersebut, kebiasaan terbentuk sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pemikiran, pengalaman, dan mekanisme penyimpanan otak. Pendekatan ini menyoroti proses mental yang terlibat dalam evolusi kebiasaan dan menyajikan sebagai suatu rangkaian peristiwa terorganisir yang mendefinisikan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

2. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan pada peserta didik dapat diterapkan melalui beberapa cara berikut (Mushfi & Susilowati, 2019):

- a. Pembiasaan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara teratur setiap hari di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang konsisten;
- b. Pembiasaan spontan, yaitu pembiasaan yang diterapkan secara tidak terjadwal, terutama dalam konteks adab di lingkungan sekolah. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan positif secara lebih organik dan tidak terduga;
- c. Memberikan keteladanan, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, seperti memungut sampah di lingkungan sekolah dan menggunakan bahasa yang sopan;
- d. Kegiatan terprogram, yaitu integrasi pembiasaan ke dalam program pembelajaran, termasuk program semester, SKM, dan SKH. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keterkaitan yang erat antar pembelajaran formal dan pembentukan kebiasaan positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan dapat diterapkan melalui

kegiatan rutin, kegiatan spontan. Pemberian teladan serta contoh yang baik kepada peserta didik, dan membuat program kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk melatih pembiasaannya. Dengan demikian, melalui berbagai bentuk pembiasaan yang disusun secara cermat dan terstruktur, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik pada peserta didik, menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendukung perkembangan positif dan nilai-nilai normal.

Namun pendapat di atas berbeda dengan bentuk-bentuk pembiasaan yang dikemukakan oleh Ramayulis (sebagaimana dikutip dalam Febriani et al., 2022), yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian bersih, dan menghormati orang yang lebih tua, serta praktik lainnya;
- b. Pembiasaan dalam praktik ibadah mencakup kegiatan seperti salat berjamaah di mushola sekolah, mengucapkan salam saat memasuki kelas, serta membaca "*basmalah*" dan "*hamdalah*" saat memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran;
- c. Pembiasaan dalam keimanan, yang bertujuan untuk menanamkan keimanan yang mendalam pada anak, salah satunya melalui ajakan untuk memperhatikan alam dan merenungkan ciptaan langit dan bumi;
- d. Pembiasaan dalam sejarah, berupa kegiatan yang mendorong anak untuk membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, dengan tujuan menumbuhkan semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.

Bentuk-bentuk pembiasaan menurut Ramayulis di atas mencakup ruang lingkup aspek-aspek moral, ibadah, keamanan, dan pemahaman sejarah yang diintegrasikan dalam proses pembiasaan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Dalam konteks ini, upaya pembiasaan mencakup perilaku baik,

seperti bicara sopan dan berpakaian bersih, pelaksanaan ibadah seperti salat berjama'ah, pengembangan keimanan melalui kontemplasi terhadap alam, serta pemahaman sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat. Pendekatan ini dirancang untuk membentuk karakter positif pada peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sejarah dalam pembelajaran di sekolah.

3. Syarat-syarat Pelaksanaan Pembiasaan

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pembiasaan di sekolah yaitu sebagai berikut (Abidin, 2018):

- a. Pembiasaan harus dilakukan secara berulang, teratur, dan terprogram untuk membentuk kebiasaan yang konsisten dan menyeluruh;
- b. Pembiasaan perlu diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah diterapkan;
- c. Pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik sebaiknya secara bertahap diubah menjadi kebiasaan yang tidak hanya bersifat verbalistik, tetapi juga disertai dengan keterlibatan emosional peserta didik.

Maka dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembiasaan di sekolah memerlukan pelaksanaan yang berulang-ulang, teratur, dan terprogram agar dapat membentuk kebiasaan yang utuh dan konsisten. Pentingnya pengawasan yang ketat, konsisten, dan tegas dalam menerapkan pembiasaan, tanpa memberi celah bagi peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Selain itu, perubahan dari pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik diharapkan dapat bertransformasi menjadi kebiasaan yang tidak hanya bersifat verbalistik, melainkan juga mencakup komponen kata hati dari peserta didik itu sendiri.

4. Peranan Pembiasaan Keagamaan di Sekolah

Definisi keagamaan berasal dari kata agama yang diberi awalan "ke-" dan akhiran "an-" sehingga membentuk kata "keagamaan". Istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, meliputi aspek keimanan dan keyakinan (Haryani & Rafik, 2021). Kegiatan keagamaan mencakup semua bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh individu terkait dengan agama. Dari sudut pandang lain, kegiatan keagamaan dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam, dengan tujuan memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik (Nurdin et al., 2023).

Pembiasaan memberikan dorongan dan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan teori-teori yang memerlukan aplikasi langsung, sehingga teori yang kompleks dapat terasa lebih sederhana jika diterapkan secara berulang. Sebagai contoh, dengan membiasakan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan, proses ini akan menyebarkan nilai-nilai positif secara berkesinambungan (Ahsanulhaq, 2019).

Pembiasaan keagamaan di sekolah secara bertahap akan berkembang menjadi budaya yang khas bagi institusi tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan utama metode pembiasaan, yaitu menyediakan pengalaman yang positif untuk dibiasakan dan menanamkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Agdreani et al., 2020).

Kebiasaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena kebiasaan dapat menghemat energi. Jika suatu hal belum menjadi kebiasaan, maka akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapainya. Sebaliknya, kebiasaan yang telah jadi rutinitas akan lebih cepat dilakukan jika dilaksanakan secara terus-menerus, sehingga menghemat tenaga maupun waktu.

Al-Ghazali dalam Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan menyatakan bahwa apabila seorang anak dibiasakan untuk

melakukan perbuatan baik dan diberikan Pendidikan yang mengarah pada hal itu, maka anak tersebut akan tumbuh dalam kebaikan dan mendapatkan manfaat positif baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua serta pendidik yang berperan dalam proses ini juga akan memperoleh pahala. Sebaliknya, jika seorang anak terbiasa melakukan keburukan dan diabaikan tanpa bimbingan yang tepat, anak tersebut akan mengalami kerusakan moral, dan tanggung jawab utama atas dosa tersebut akan berada pada orang tua serta pendidik yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengasuhnya.

Dapat diketahui dari pemaparan di atas, bahwasannya Al-Ghazali menekankan pentingnya membiasakan peserta didik untuk melakukan kebaikan dan memberikan Pendidikan yang mengarah ke arah yang positif, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang baik dan berhasil, dengan dampak positif yang akan dinikmati tidak hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang tua dan para pendidik yang turut berperan dalam pembentukannya. Sebaliknya, jika anak dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan tanpa perhatian, maka ia beresiko mengalami kesulitan dan kerusakan akhlak, dengan tanggung jawab dosa yang mungkin diberikan kepada orang tua dan pendidik yang seharusnya membimbingnya.

C. Mengukur Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "mengukir," "melukis," atau "menggoreskan." Dalam bahasa Arab, istilah karakter memiliki makna yang serupa dengan "akhlak", yang merujuk pada kebiasaan atau sifat yang baik. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul dari hati yang baik (Oktari & Kosasih, 2019). Sedangkan secara terminologis, pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter yaitu "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" berarti suatu sifat batini yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral (Musbikin, 2021).
- b. Menurut Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri karakter mencakup berbagai hal yang baik, seperti sikap jujur, toleransi, kerja keras, keadilan, dan amanah. Namun, tanpa disertai dengan iman yang kuat kepada Allah SWT, karakter tersebut berpotensi melampaui batas-batas ajaran agama Islam (Abdullah & Kadri, 2016).
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter merupakan bagian dari ilmu jiwa, dengan dasar karakter yang menyatu dengan korat seseorang dan sangat dipengaruhi oleh keturunan. Baik buruknya seseorang tergantung pada kualitas kebatinan, yaitu jiwa, dan pengaruh objek eksternal (Novi Mulyani, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah sumber dari semua tindakan seseorang, dan disebut juga sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu, yang mana ciri khas tersebut akan tertanam pada setiap kepribadian individu dan menjadi pembeda antar individu dengan satu sama lain.

Karakter seseorang berkembang dari potensi bawaan yang ada sejak lahir, yang dikenal sebagai karakter dasar dengan aspek biologis. Perilaku yang muncul merupakan hasil dari perpaduan antara karakter biologis dan interaksi dengan lingkungan. Karakter dapat dibentuk melalui Pendidikan, karena Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menyadarkan individu mengenai jati diri kemanusiaannya (Wahyudi, 2022).

Karakter juga identik dengan akhlak, sehingga karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia. Ini termasuk hubungannya

dengan Allah SWT. atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, serta lingkungannya. Karakter ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Siswanto et al., 2021).

Kata "religius" berasal dari kata "religi" (*religion*) yang berarti ketaatan pada agama. Religius merujuk pada kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang melampaui kemampuan manusia. Oleh karena itu, karakter religius dalam Islam mengacu pada perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Islam (Oktari & Kosasih, 2019).

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah, serta kehidupan harmonis dengan sesama. Karakter religius juga merupakan sikap yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang meliputi tiga unsur utama: aqidah, akhlak, dan ibadah (Haryani & Rafik, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang tertanam dalam individu manusia yang memiliki keyakinan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pengembangan karakter religius ini tidak hanya mencakup aspek kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari dan hubungannya dengan sesama. Dengan menjalankan ajaran agama secara konsisten, seseorang dapat mengembangkan karakter religius yang kuat dan menjadi pilar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Nandini et al (2022) Karakter religius adalah karakter yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Dalam konteks Islam, segala aspek kehidupan, termasuk karakter akan berlandaskan pada petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Luqman (31) ayat 17-19):

“Wahai anakku, dirikanlah shalat, ajaklah orang untuk melakukan perbuatan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang buruk, serta bersabarlah terhadap segala ujian yang menimpamu. Sesungguhnya hal-hal tersebut termasuk dalam urusan yang harus diutamakan.”(17) Dan janganlah engkau berpaling dari manusia karena kesombongan, dan janganlah berjalan di bumi ini dengan penuh keangkuhan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan bangga diri.(18) berjalanlah dengan wajar dan lembutkanlah suaramu, karena suara yang paling buruk adalah suara keledai. Dalam berjalan, hindarilah kecepatan yang berlebihan maupun keterlambatan,”(19) (Luqman/31:17-19)

Tahapan pembentukan karakter menurut pendapat Thomas Lickona yaitu:

- a. *Moral Knowing*, yaitu proses penanaman nilai-nilai baik atau karakter disiplin kepada siswa;
- b. *Moral Feeling*, bertujuan untuk membangkitkan perasaan cinta melalui akhlak disiplin pada jiwa peserta didik;
- c. *Moral Doing*, merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, di mana siswa menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan lainnya (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Thomas Lickona mengidentifikasi tiga tahapan pembentukan karakter yang saling melengkapi. Tahapan pertama, *moral knowing*, fokus pada penanaman nilai-nilai baik atau karakter disiplin pada siswa. Tahapan kedua, *moral feeling*, bertujuan untuk membangkitkan perasaan emosional positif, khususnya cinta terhadap akhlak disiplin. Terakhir, yaitu tahapan ketiga, *moral doing*, yang dianggap sebagai puncak dari pembentukan karakter, dimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya. Dengan demikian, pendekatan ini mengakui pentingnya tidak hanya memberikan pengetahuan moral

tetapi juga membangun perasaan positif dan mendorong tindakan nyata untuk membentuk karakter yang kuat pada peserta didik.

2. Aspek-Aspek Karakter Religius

Asep Abdillah dan Isop Syafei mengidentifikasi tiga aspek utama dalam merumuskan indikator religius (Abdillah & Syafei, 2020):

- a. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut: Aspek ini mencakup empat nilai karakter religius, yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan.
- b. Toleransi terhadap pelaksanaan praktik keagamaan agama lain: indikator ini terkait dengan tiga nilai karakter religius, yaitu saling menghargai perbedaan pendapat, memberikan bantuan tanpa memandang ras, suku, atau agama.
- c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain: Indikator ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama.

Dengan mengintegrasikan ketiga indikator ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter religius yang mencakup ketaqwaan, toleransi, dan kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Penerapan tiga indikator ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif di sekolah, tetapi juga membentuk generasi siswa yang memiliki nilai-nilai karakter religius yang kuat dan dapat hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.

Menurut Yuni Handayani, ajaran Islam mencakup dimensi perilaku keagamaan yang terdiri dari lima aspek yaitu iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal (Handayani, 2022):

- a. Aspek Iman: Iman merupakan landasan dan keyakinan yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan entitas spiritual lainnya

- b. Aspek Islam: aspek ini berkaitan dengan frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, seperti salat, zakat, puasa, haji
- c. Aspek Ihsan: yaitu merujuk pada tindakan yang tercermin dalam berbagai sikap, termasuk berbuat baik, melaksanakan pekerjaan dengan maksimal dan ikhlas, serta melaksanakan kewajiban dengan sempurna yang melampaui standar yang ditentukan
- d. Aspek Ilmu: aspek ini mencakup pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, seperti pengetahuan mengenai fiqh dan tauhid dalam Islam.
- e. Aspek Amal: aspek ini berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang lain dan membela yang lemah. Dalam Islam, amal saleh tidak hanya dianggap sebagai kewajiban atau tugas, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Miftahul et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya menurut Yuni Handayani, pembentukan karakter dalam ajaran agama Islam melibatkan lima aspek dimensi perilaku keagamaan, yaitu iman, Islam, ihsan, ilmu, dan amal. Dengan mengintegrasikan kelima aspek ini, pembentukan karakter religius diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang beriman, beramal, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun menurut Glock dan Stark dalam bukunya "American Paety: *The Nature of Religious*" yang dikutip oleh Moh Ahsanulhaq, dimensi religius dibagi menjadi lima aspek yang mencakup berbagai elemen (Ahsanulhaq, 2019):

- a. *Religious Belief* (Dimensi keyakinan), dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menerima doktrin-doktrin dogmatis dalam agamanya. Dalam Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman.

- b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), dimensi ini menilai sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, seperti shalat wajib dan sunnah, puasa, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan kewajiban lainnya.
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan), dimensi ini mencakup pengalaman dan penghayatan beragama, termasuk perasaan-perasaan keagamaan yang dialami, seperti merasa dekat dengan Tuhan atau merasa takut ketika melakukan dosa.
- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan) dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya.
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku), dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam konteks kehidupan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya lima aspek menurut Glock dan Stark bersama-sama membentuk dimensi religius yang holistik, yaitu mencakup keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan dampak perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini memberikan gambaran penting untuk melihat berbagai sisi dari bagaimana agama dapat mempengaruhi hidup seseorang.

3. Fungsi Karakter Religius bagi Siswa

Karakter religius memainkan peranan krusial dalam menyeimbangkan berbagai karakter positif dalam diri individu. Sebagai nilai absolut, religiusitas menjadi pertimbangan utama seseorang sebelum membuat keputusan. Pendidikan karakter religius diharapkan mampu memberikan peserta didik pengetahuan keagamaan yang dapat dipelajari dan diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik,

sehingga mendukung pembentukan suatu sistem masyarakat yang dinamis (Andriane et al., 2021). Pembentukan karakter religius melibatkan pengembangan budi pekerti yang menjadi ciri khas individu, yang terus menerus diperbaiki kualitasnya. Proses ini mencakup kemampuan individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Diharapkan, individu yang memiliki karakter religius dapat mengembangkan perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, dan cinta damai (Handayani, 2018).

Penanaman karakter religius memiliki berbagai manfaat, antara lain (Luthfiah & Az Zafi, 2021):

- a. Peserta didik dapat memahami berbagai contoh perilaku baik dan buruk, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.
- b. Penanaman karakter religius dapat memperkuat keyakinan peserta didik akan eksistensi Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Penanaman karakter religius dapat mengarahkan peserta didik untuk mengambil langkah menuju kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.
- d. Penanaman karakter juga dapat membentuk kebiasaan positif pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penanaman karakter religius tidak hanya memberikan manfaat seputar pemahaman moral, tetapi juga memperkuat keyakinan, memberikan arah pada tindakan kebaikan dan membentuk kebiasaan positif bagi peserta didik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Religius Siswa

Perkembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Terdapat dua faktor dari dalam diri yang mendukung perkembangan karakter religius. Faktor pertama adalah kebutuhan terhadap agama, di mana setiap individu secara insaniah memiliki kebutuhan mendasar untuk mencapai ketenangan dan kepuasan religius. Faktor kedua adalah dorongan internal untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT (Andriane et al., 2021).

2) Faktor Lingkungan

Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran integral dalam proses perkembangan karakter religius. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan sarana prasarana (Andriane et al., 2021).

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai arena pendidikan yang utama dan pertama, karena disinilah anak-anak menerima pendidikan dan bimbingan awal (Dahaluddin et al., 2022). Pada fase awal perkembangan sosial anak, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan religius anak.

Sejak dalam kandungan, orang tua dapat memulai menanamkan nilai-nilai religius melalui rutinitas sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dalam ritme keluarga. Jika lingkungan keluarga mencerminkan suasana religius, dengan orang tua yang taat menjalankan ajaran agama dan membiasakan anak pada praktik-praktik religius, maka anak akan cenderung menjadi individu yang taat dalam melaksanakan ajaran agama (Zubairi, 2022).

Faktor kedua yaitu lingkungan sekolah. Sekolah memiliki andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Penerapan pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan kegiatan sosial di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Faktor ketiga adalah faktor sarana

dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah, turut mendukung tercapainya perkembangan karakter religius yang optimal.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Rakhmat mengidentifikasi lima faktor internal yang dapat menghambat perkembangan karakter religius (dalam Andriane et al., 2021):

- a) Temperamen, sifat ini dapat menghambat perkembangan karakter religius ketika peserta didik memiliki temperamen negatif yang menghalangi pertumbuhan karakter religius.
- b) Gangguan Jiwa, faktor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan psikologis individu.
- c) Konflik dan Keraguan, keraguan dan perdebatan mengenai agama dalam diri seseorang dapat mempengaruhi sikap religiusnya.
- d) Jauh dari Tuhan, jarak emosional atau spiritual dari Tuhan dan ajaran agamanya dapat menghambat perkembangan karakter religius.
- e) Kurangnya kesadaran siswa, rendahnya kesadaran tentang perilaku religius dapat mengurangi tingkat religiusitas seseorang.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktivitas religius yang sering berhubungan dengan kegiatan sosial di masyarakat dapat terhambat jika kondisi sosial masyarakat tidak mendukung.

Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktivitas keagamaan yang erat kaitannya dengan kegiatan sosial di masyarakat dapat terhambat jika kondisi sosial lingkungan

tersebut tidak mendukung. Lingkungan yang tidak mendukung secara sosial dan memiliki nilai-nilai budaya tertentu dapat menjadi hambatan dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik.

5. Strategi Menumbuhkan Karakter Religius Siswa

Menurut Imam Musbikin, strategi untuk menumbuhkan karakter religius meliputi (Musbikin, 2021):

- a. Melakukan kegiatan rutin, mengintegrasikan pengembangan kebudayaan religius secara teratur dalam kegiatan harian di lembaga pendidikan. Kegiatan ini sebaiknya terintegrasi dengan program yang telah ada sehingga tidak memerlukan waktu tambahan khusus.
- b. Menciptakan situasi religius di lembaga pendidikan dengan tujuan mengenalkan peserta didik pada pengertian dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencakup penampilan kehidupan religius yang terlihat dari perilaku sehari-hari guru dan peserta didik.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas dalam pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan dan tilawah.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi (Luthfiah & Az Zafi, 2021):

- a. Mengintegrasikan kegiatan religius, yaitu secara rutin mengintegrasikan kegiatan-kegiatan religius dalam proses pembelajaran.
- b. Selalu menciptakan kondisi lingkungan yang religius dan mendukung penyampaian kegiatan pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan ekspresi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresi-

kan bakat, keterampilan, serta seni mereka, khususnya dalam konteks keagamaan.

Berdasarkan strategi-strategi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pendekatan kunci untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik. Pertama, melibatkan kegiatan rutin yang terintegrasi dalam hari-hari belajar normal di lembaga pendidikan, serta memastikan pengembangan karakter tersebut terjadi secara berkelanjutan tanpa memerlukan waktu khusus. Kedua, menciptakan situasi atau kondisi religius untuk memperkenalkan peserta didik pada pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka. Maka diketahui bahwasannya strategi ini menekankan pada konsistensi, integritas, dan pengembangan keterampilan agama secara holistik untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir, praktisi pendidikan dapat menerapkan berbagai strategi untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah, antara lain melalui (Tafsir dalam Musbikin, 2021):

- a. Memberikan teladan
- b. Membiasakan praktik baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi
- e. Memberikan penghargaan, terutama dalam bentuk psikologis
- f. Memberikan hukuman sebagai bagian dari penegakan kedisiplinan
- g. Penciptaan suasana religius yang mendukung pertumbuhan anak.

Pendekatan holistik yang melibatkan kombinasi strategi-strategi berdasarkan pandangan Ahmad Tafsir, dapat menjadi landasan efektif dalam mencapai tujuan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan Pendidikan. Dengan

demikian, praktisi Pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

Kurniawan mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan nilai religius di lingkungan sekolah, diperlukan kolaborasi antara guru sebagai pengajar dan pihak-pihak terkait (Pridayani & Rivauzi, 2022). Nilai-nilai religius dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan religius yang berfungsi membentuk kebiasaan, sehingga karakter religius dapat tertanam pada individu peserta didik. Upaya penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah yaitu dengan merumuskan program yang memasukkan pembiasaan religius yang diarahkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Program ini hendaknya dijadikan sebagai rutinitas dan dikomunikasikan dengan orang tua untuk ikut menerapkannya di rumah agar pembiasaan tidak dilakukan hanya sebatas di sekolah.

D. Relevansi Pembiasaan dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, karena melibatkan perilaku yang dilakukan dengan kesadaran secara konsisten dan berulang, dengan tujuan menjadikannya sebagai dari keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman (Muyasaroh & Murtafiati, 2020). Kegiatan religius yang rutin di sekolah akan membiasakan peserta didik untuk berperilaku religius. Dengan membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah, peserta didik akan berperilaku sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku, hal ini diharapkan dapat memperkuat integritas pribadi mereka (Musbikin, 2021).

Pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan etika yang baik, dan pembentuk karakter religius dapat membantu siswa mengembangkan sikap hidup yang positif, seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Dengan memahami nilai-nilai

keagamaan, siswa dapat merasa terpenggil untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan membantu sesama.

Pembiasaan di sekolah dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan karakter religius peserta didik. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan yang relatif stabil dalam perilaku dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan dapat membentuk peserta didik untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dianut masyarakat serta dukungan pengembangan karakter religius mereka (Roroningtyas, 2023).

Menurut Hendrian dan Jacobus, gagasan akan menghasilkan tindakan, tindakan akan membentuk kebiasaan, kebiasaan akan membentuk karakter, dan karakter akan menentukan nasib (dalam Kusumawardani, 2021). Dari paparan ini, jelas bahwa kebiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Jika kebiasaan yang dijalani oleh peserta didik adalah positif, maka karakter yang terbentuk pun akan positif.

Tujuan sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pembiasaan adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia, beradab dan etika yang terpuji, sebagai persiapan untuk kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan sekolah dapat terus berupaya secara serius untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan dengan melaksanakan program-program pembiasaan yang dinamis guna membentuk karakter religius siswa (Muyasaroh & Murtafiati, 2020).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa memiliki dampak positif yang mendalam terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik. Pembentukan karakter religius dapat membantu siswa mengembangkan sikap hidup yang positif, seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Pembiasaan dan

pembentukan karakter religius juga membantu menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Agdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal At-Ta'lim*, 19(1).
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Arofah, L., Cahyono, H., & Sjaifuddin, S. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2).
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Hidayat, U., & Najah, I. N. (2020). Konsep ihsan perspektif Al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja. *Jawi*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21 Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 1(1).
- Luthfiyah, R., & Az-Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2).
- Marwayanti, S. (2020). Penanaman Pendidikan karakter melalui pembiasaan. *Jurnal Thufula*, 9(2).

- Miftahul, M., et al. (2024). Korelasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam prespektif Al-Ghozali dalam kitab Minhajul 'Abidin. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5).
- Moh Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Nurdin, Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara RI Tahun 2017. Sekretariat Negara.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Cet. 5). Lentera Hati.
- Zakaria, N. D., & Azahari, R. (2022). Menghayati nilai iman, Islam dan ihsan dalam mendepani cabaran kontemporari. *Ar-Ra'iq*, 5(1).

PENDIDIKAN KARAKTER ALTRUISTIK DI ERA DIGITAL: Membentuk Akhlak Siswa melalui Nilai-nilai Islam

**Hana Aulia Puspa & Alfun Khusnia
Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta**

A. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Arus informasi yang sangat cepat dan terbuka melalui media sosial telah membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Di satu sisi, teknologi digital dapat menjadi sarana pengembangan potensi dan literasi siswa; namun di sisi lain, pemanfaatan yang tidak bijak dapat menjerumuskan remaja pada perilaku individualistik, hedonistik, bahkan agresif (Nasrullah, 2015). Kondisi ini mendorong perlunya strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital yang mereka hadapi setiap hari.

Salah satu karakter yang penting dikembangkan pada siswa adalah altruisme, yaitu sikap peduli terhadap kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku altruistik tidak hanya mencerminkan kematangan emosional dan sosial, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membentuk akhlak mulia dan budaya tolong-menolong dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong (*ta'awun*), dan pengorbanan untuk kepentingan orang lain memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah [5]:2 yang menyerukan umat Islam untuk saling membantu dalam kebajikan dan takwa (Kemenag RI, 2010).

Pendidikan karakter berbasis altruisme dapat dijalankan melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui pendekatan integratif antara ajaran Islam dan ilmu psikologi sosial, guru dapat membimbing siswa agar mampu menunjukkan sikap peduli, berbagi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata, termasuk di dunia maya. Bloom (1956) menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menasar aspek intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Media sosial sebagai bagian dari realitas kehidupan digital remaja memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku mereka. Aplikasi seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* sering kali menjadi sumber panutan baru yang membentuk cara remaja memaknai hubungan sosial. Tanpa adanya pembekalan karakter yang kuat, siswa rentan terhadap pengaruh negatif seperti narsisme digital, *cyberbullying*, dan konsumerisme (Kaplan & Haenlein, 2010). Oleh karena itu, pendidikan karakter altruistik harus mampu menyentuh aspek literasi digital dan etika bermedia.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki sistem nilai yang lengkap untuk membentuk karakter luhur, termasuk karakter altruistik. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama, bahkan terhadap orang yang memusuhinya. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat aplikatif melalui pembiasaan amal saleh, keteladanan guru, dan lingkungan yang kondusif (Zuhairini et al., 2008). Maka, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter altruistik sangat strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara spiritual, emosional, dan sosial.

B. Konsep Dasar Perilaku dan Pendidikan Karakter

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi dari respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tidak hanya merupakan respons yang bersifat spontan, tetapi juga mencerminkan proses internal yang dipengaruhi oleh pembelajaran, nilai-nilai, serta pengalaman individu.

Menurut B.F. Skinner, seorang tokoh behaviorisme, perilaku adalah respon yang muncul akibat stimulus dari luar individu. Skinner memandang bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif, dalam lingkungan sosial (Skinner, 1953). Di sisi lain, Kurt Lewin berpendapat bahwa perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya ($B = f(P, E)$), di mana P adalah *person* (individu) dan E adalah *environment* (lingkungan). Ia menekankan bahwa perilaku manusia adalah hasil keseimbangan antara kekuatan pendorong dan penahan dari dalam maupun luar individu (Lewin, 1951).

Benyamin Bloom, seorang ahli psikologi pendidikan, membagi perilaku manusia dalam tiga ranah, yaitu kognitif (berkaitan dengan pengetahuan), afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai), dan psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan dan tindakan nyata) (Bloom, 1956). Pembagian ini menjadi dasar dalam pengembangan tujuan pembelajaran dan penilaian keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya, Bohar Soeharto menekankan bahwa perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta interaksi dengan lingkungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh proses sosialisasi

dan pendidikan yang dialaminya. Pendapat ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan dan pengalaman memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku individu (Soeharto, 2007).

Sementara itu, dalam konteks pendidikan karakter, karakter dapat diartikan sebagai kualitas moral dan etika yang tampak dalam pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Karakter mencerminkan keutuhan pribadi yang ditunjukkan melalui konsistensi dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai kombinasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang membentuk integritas pribadi seseorang.

Dengan demikian, perilaku dan karakter merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Perilaku adalah ekspresi konkret dari karakter, sedangkan karakter adalah fondasi internal yang mengarahkan seseorang dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman tentang perilaku dan karakter sangat penting sebagai dasar untuk menyusun strategi pendidikan yang mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan berperilaku altruistik, terlebih dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan pengaruh eksternal.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya integral untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam diri individu, sehingga terbentuk pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Karakter dalam Islam bukan hanya soal moral sosial, tetapi mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan emosional yang diarahkan pada pencapaian derajat insan kamil. Dalam konteks ini, Islam memandang karakter sebagai hasil dari keselarasan antara hati (*qalb*), akal (*aql*), dan perbuatan (*'amal*).

Dalam Al-Qur'an, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (altruisme) sangat ditekankan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]:2, "*... dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...*". Ayat ini memberikan dasar kuat bahwa Islam mendorong perilaku sosial yang mendukung kepentingan bersama, dan menolak tindakan yang merusak tatanan masyarakat. Dalam Tafsir Kementerian Agama, ayat ini dijelaskan sebagai ajakan untuk bekerja sama dalam mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta untuk membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan saling menolong dalam kebaikan.

Sikap altruistik dalam Islam adalah bagian dari karakter unggul. Islam memerintahkan agar umatnya memiliki sifat mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi, sebagai bentuk empati dan kasih sayang. Karakter seperti ini tidak hanya melahirkan keharmonisan sosial, tetapi juga mencerminkan ketakwaan dan keikhlasan dalam bertindak. Dalam praktiknya, nilai altruisme ini dapat ditemukan dalam akhlak Rasulullah SAW yang disebut dalam hadis riwayat Ahmad: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai terpuji seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam pergaulan, baik secara langsung maupun di media sosial. Pembiasaan nilai-nilai ini secara langsung berkontribusi pada terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti luhur dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter juga mencakup etika bermedia. QS. Al-Ahzab [33]:70 menjadi rujukan etis dalam

menggunakan media sosial, di mana Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*” Dalam tafsir Kemenag, ayat ini menegaskan pentingnya menyampaikan informasi secara jujur, tidak menyebarkan hoaks, serta menjaga lisan dan tulisan di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam mencakup juga literasi media dan kesadaran sosial dalam berkomunikasi.

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pendekatan holistik dan berjenjang. Tidak hanya disampaikan di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dan lingkungan yang mendukung. Guru dalam hal ini memegang peranan penting sebagai *qudwah hasanah* (teladan baik), sedangkan orang tua dan masyarakat turut menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter. Penting bagi remaja untuk membiasakan diri menutup aurat, menjaga pergaulan, mengajak pada kebaikan, dan mengisi waktu dengan kegiatan positif, sebagai bagian dari pembiasaan akhlak terpuji.

3. Urgensi Pendidikan Karakter di Era Modern

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk peserta didik. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter tidak lagi dapat dianggap sebagai pelengkap, tetapi menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter diperlukan untuk membekali siswa dengan nilai, prinsip, dan sikap yang mampu mengarahkan mereka dalam menggunakan teknologi dan kebebasan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* merupakan platform populer di kalangan remaja. Media sosial didefinisikan sebagai perangkat berbasis online yang membantu orang saling berkomunikasi tanpa tatap muka dengan

memanfaatkan kecanggihan teknologi berbasis web (Doni, 2022). Karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2015), antara lain jaringan, informasi, arsip, interaktivitas, simulasi sosial, dan konten pengguna (*user-generated content*). Dengan kemampuannya membentuk simulasi masyarakat virtual, media sosial berpengaruh besar terhadap perilaku, gaya hidup, bahkan cara berpikir remaja.

Namun, selain manfaat positifnya seperti memperluas jaringan pertemanan dan akses informasi, media sosial juga memiliki dampak negatif yang signifikan. Menurut Putri dan Nurwati (2021), media sosial dapat mengganggu kegiatan belajar, meningkatkan potensi kejahatan dan penipuan digital, serta memicu terganggunya komunikasi dalam keluarga. Bahkan, Nainggolan, Rondonuwu, dan Waleleng (2021) menyoroti dua kelemahan utama Instagram, yakni terbukanya akses terhadap semua jenis konten dan tingginya tingkat komentar negatif (*spamming*) di kolom komentar. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik pada penggunaan teknologi secara etis dan bernilai.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]:2 menekankan: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"* (Kemenag RI, 2010). Ayat ini memberikan panduan moral bahwa kerja sama sosial yang dilandasi takwa dan etika adalah karakter utama yang harus dibina. Pendidikan karakter, dalam hal ini, menjadi instrumen penting untuk melatih siswa dalam mengembangkan empati, solidaritas, dan kesediaan menolong sesama secara tulus (*altruisme*).

Pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran Akidah Akhlak juga memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), serta bijak menggunakan media sosial merupakan bentuk aplikasi nyata dari akhlak Islami yang harus dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak berhenti pada

pengetahuan, tetapi harus dibiasakan melalui praktik dan keteladanan guru serta lingkungan sosial yang mendukung.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga memberikan arahan etis dalam menggunakan lisan, termasuk dalam komunikasi digital. Q.S. Al-Ahzab [33]:70 berbunyi: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar"* (Kemenag RI, 2010). Menurut tafsir Kementerian Agama, ayat ini mengajarkan agar setiap kata dan informasi yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis (termasuk melalui media sosial), harus mengandung kebenaran dan tidak menimbulkan fitnah atau permusuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital juga mencakup literasi digital dan kesadaran etis dalam bermedia.

C. Pengertian dan Nilai-Nilai Altruisme

1. Definisi Altruisme dan Perilaku Prososial

Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang menunjukkan kepedulian individu terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam psikologi sosial, altruisme sering didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain yang timbul dari motivasi internal, seperti empati atau rasa tanggung jawab moral. Menurut Myers (2012), altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, yang termanifestasi dalam tindakan menolong tanpa mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi. Perilaku ini menjadi pondasi dalam hubungan sosial yang sehat dan merupakan indikator dari karakter moral yang matang.

Perilaku prososial, di sisi lain, mencakup segala tindakan positif yang ditujukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, termasuk menolong, berbagi, memberi, dan bekerja sama. Tidak semua perilaku prososial bersifat altruistik, karena beberapa tindakan dapat dilakukan untuk memperoleh pujian sosial atau imbalan tertentu. Namun, altruisme adalah bentuk tertinggi dari

perilaku prososial karena dilandasi oleh niat murni dan empati yang dalam. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, tanpa paksaan eksternal.

Dalam konteks Islam, perilaku altruistik sangat dijunjung tinggi sebagai bagian dari akhlak mulia. Perilaku tolong-menolong, dermawan, dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi merupakan nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. QS. Al-Ma'idah [5]:2 menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dalam kebaikan dan takwa, yang menjadi prinsip dasar dari perilaku sosial Islami (Kemenag RI, 2010). Sikap altruistik ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi indikator keimanan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

sikap altruistik mencerminkan kemampuan seseorang untuk keluar dari kepentingan egoistik dan menempatkan kesejahteraan orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya. Hal ini sejalan dengan konsep *ithar* dalam Islam, yaitu sikap mengutamakan orang lain meskipun dirinya sendiri membutuhkan. Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam banyak peristiwa, di mana beliau lebih mengutamakan kesejahteraan umatnya dibanding dirinya sendiri.

Di era digital saat ini, nilai altruisme sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan arus individualisme dan hedonisme yang berkembang di media sosial. Perilaku yang didorong oleh empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi penting untuk dikembangkan di kalangan remaja, sebagai bentuk dari pendidikan karakter. Menanamkan nilai altruisme kepada siswa sejak dini akan membantu membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab, dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian, altruisme dan perilaku prososial merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Islam dan pendidikan di era modern. Melalui

pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

2. Altruisme dalam Perspektif Islam (Q.S. Al-Ma'idah [5]:2)

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* menempatkan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari keimanan. Salah satu bentuk konkret dari nilai sosial tersebut adalah altruisme, yaitu sikap mendahulukan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Islam, sikap ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan praktik kehidupan Rasulullah SAW yang penuh dengan kepedulian dan empati terhadap sesama.

Salah satu ayat yang menjadi dasar utama dalam membahas nilai altruisme dalam Islam adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]:2:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Kementerian Agama RI, 2010)

Ayat ini memberikan panduan yang tegas mengenai pentingnya kerja sama sosial dalam hal kebajikan dan ketakwaan. Tolong-menolong yang dimaksud dalam ayat ini tidak sekadar bantuan fisik, tetapi juga dukungan moral, sosial, dan spiritual yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadaban. Menurut tafsir Kementerian Agama RI (2010), ayat ini menekankan pentingnya membangun kerja sama dalam hal yang diridhai Allah SWT dan menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan, fitnah, serta kerusakan sosial.

Nilai altruisme sangat relevan dengan pesan ayat tersebut, karena altruisme adalah bentuk perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain tanpa syarat, dan itu sejalan dengan semangat kebajikan dan takwa. Dalam hal ini, tolong-menolong

bukan hanya tindakan spontan, tetapi menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri seorang muslim yang bertakwa.

Lebih lanjut, sikap *ithar* atau mendahulukan orang lain meskipun diri sendiri membutuhkan, merupakan ekspresi altruisme yang sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW dan para sahabatnya memberikan contoh nyata dari perilaku ini, seperti kisah sahabat Anshar yang rela berbagi makanan dan tempat tinggal dengan kaum Muhajirin yang datang ke Madinah. Kisah ini menunjukkan bahwa nilai altruisme bukan hanya ajaran moral, tetapi telah menjadi praktik sosial umat Islam sejak masa awal.

Dalam pendidikan karakter Islam, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk membina peserta didik agar memiliki kepekaan sosial dan kepedulian tinggi. Pembiasaan membantu teman, menghargai perbedaan, dan menjaga kebersamaan di sekolah adalah implementasi dari semangat Q.S. Al-Ma'idah [5]:2 dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui integrasi ayat ini dalam pembelajaran, siswa diajak tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam sikap dan perilaku.

Hal ini berarti bahwa ajaran altruisme dalam Islam bukan hanya sebuah idealisme, melainkan sistem nilai yang nyata dan aplikatif. Q.S. Al-Ma'idah [5]:2 menjadi pedoman dalam membangun karakter sosial yang kuat, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam menghadapi tantangan sosial era digital.

3. Indikator dan Ciri-Ciri Perilaku Altruistik

Menurut Cohen mengungkapkan ada tiga ciri-ciri altruisme yaitu:

a. Empati.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Kesiediaan untuk ikut merasakan apa yang

dirasakan orang lain. Adanya perasaan simpatik dan perhatian pada orang lain, dan seseorang yang sangat peduli dengan orang lain akan selalu merasakan perasaan orang lain saat suka dan duka.

b. Keinginan memberi

Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berlaku murah hati kepada orang lain, memberikan dengan sukarela sebagian barangnya pada orang lain meskipun orang tersebut tidak memintanya.

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Sementara itu, Fuad mengutip Leds yang menjelaskan bahwa ada tiga ciri altruisme, yaitu:

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Ketika penolong memberikan tindakan *altruistic* boleh jadi ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela

Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata ditinjau dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut. Misalnya, bila donor darah yang diberikan memberikan manfaat untuk menolong kehidupan, maka si pemberi pertolongan semakin puas.

c. Hasilnya baik bagi penolong maupun yang di tolong.

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internal reward*

(contohnya: kebangsaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya.

4. Aspek-aspek Altruisme

Menurut Byrne Baron (2006) mengemukakan aspek-aspek perilaku individu yang altruis dicirikan dengan memiliki perilaku sebagai berikut:

- a. Empati; seorang individu yang altruis bisa merasakan perasaan yang sama sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.
- b. Mempercayai dunia yang adil; seorang yang altruis memiliki persepsi bahwa dunia sebagai tempat yang adil, dan mempercayai bahwa tingkah laku baik akan dibalas dengan kebaikan, dan tingkah laku yang buruk akan dibalas dengan hukuman.
- c. *Social responsibility*; seseorang yang memiliki perilaku altruis memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada kondisi yang ada disekitarnya.
- d. *Locus of control internal*; seseorang yang altruis memiliki locus of control internal yang tinggi serta mempercayai bahwa setiap individu lain memiliki hak untuk memilih cara dalam menjalani kehidupannya sendiri dengan berupaya secara optimal agar dapat mendapatkan hasil akhir yang diharapkan, serta dapat meminimalisir yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi pada kehidupannya merupakan hasil dari perilaku individu itu sendiri.
- e. Egosentrisme yang rendah; individu yang memiliki perilaku altruis tidak memiliki keinginan untuk menjadi individu yang egois, self-absorbed, dan kompetitif.

Sedangkan menurut Myers (2010) perilaku altruisme dalam diri individu dapat diukur melalui tiga aspek yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Adapun penjelasan tiga aspek tersebut yaitu:

a. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Individu menolong individu lain karena adanya pengabdian, kasih sayang, kesetiaan yang telah diberikan, dan menolong tanpa ada keinginan mendapat imbalan, dengan kata lain individu tidak akan menolong jika korban bukan orang terdekat. Indikator yang terdapat pada aspek ini yaitu memberikan dukungan dan membuat orang lain bahagia. Kedua indikator melibatkan individu untuk melakukan pemberian dukungan dan motivasi kepada orang lain yang sedang mengalami masalah atau dengan kata lain menolong secara verbal.

b. Membantu orang lain

Individu menolong orang lain karena atas dasar keinginannya yang tulus dari hati tanpa ada pengaruh dari orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa individu menolong tanpa peduli atas keadaan disekitarnya dan hanya berfokus pada korban yang membutuhkan pertolongan. Indikator pada aspek ini yaitu menolong tanpa meminta imbalan dan membantu secara materi, jasa, waktu. Berbeda dengan indikator pada aspek sebelumnya yang melakukan pertolongan verbal, pada indikator aspek ini individu dilibatkan dalam pertolongan tindakan dalam bentuk apapun dan tanpa harapan suatu apapun juga.

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi

Individu memberikan pertolongan kepada orang lain terlebih dahulu dengan mengecualikan keperluan pribadi dan lebih fokus terhadap keperluan orang yang ditolong. Indikator yang terdapat pada aspek ini yaitu lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Indikator ini melibatkan individu untuk benar-benar memberikan pertolongan kepada orang lain dengan mengesampingkan urusan pribadi, sehingga pada aspek ini individu memandang bahwa menolong orang lain adalah hal yang lebih utama untuk dilakukan dari pada aktivitas pribadi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka ketiga aspek perilaku altruisme tersebut dapat disimpulkan bahwa penolong hanya berfokus pada pemberian pertolongan terlebih dahulu daripada kepentingan pribadinya. Artinya, kepentingan orang lain lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

5. Teori-teori Altruisme

Altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myres, 1996). Adapun menurut Myers teori Altruisme antara lain adalah sebagai berikut:

a. Teori Altruisme Behavioris

Kaum Behavioris murni mencoba menjawab pertanyaan “mengapa orang menolong” adalah melalui proses kondisioning klasik dari Pavlov. Menurut pendapat mereka, manusia menolong karena dibiasakan masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

b. Teori Pertukaran Sosial

Menurut teori ini, setiap tindakan seseorang dilakukan dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam bentuk material atau finansial, akan tetapi juga dalam bentuk psikologis seperti memperoleh informasi, pelayanan, status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan. Berdasarkan prinsip sosial ekonomi ini, setiap perilaku pada dasarnya dilaksanakan dengan strategi minimax, yaitu meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya.

c. Teori Empati

Egois dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat

mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong tersebut dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitannya sendiri.

d. Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini mempunyai kemiripan dengan pandangan teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yaitu:

- 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barang siapa yang suka memberi pertolongan maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada dasarnya akan kembali kepada dirinya. Norma ini biasanya hanya berlaku pada orang-orang yang berada pada level yang sama atau lebih tinggi darinya, sedangkan pada level yang lebih rendah, seperti pertolongan yang diberikan kepada orang-orang lemah, akan berlaku *social responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial).
- 2) Norma tanggung jawab sosial, yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun darinya. Contohnya kita menolong orang tua menyeberang jalan, menolong anak kecil yang terjatuh, menolong korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.
- 3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.

e. Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan:

- 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat). Individu cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Individu juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibandingkan menolong orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibanding menolong laki-laki, dan seterusnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya naluri untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang dalam skala prioritas tertentu.
- 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari yang bersangkutan maupun dari orang lain.
- 3) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Misalnya para waria mudah memberikan pertolongan dengan waria lainnya, orang yang memiliki orientasi seksual normal ada kecenderungan menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Perilaku altruisme memiliki dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor internal. Adapun faktor situasional meliputi lingkungan *bystanders*, daya tarik, atribusi terhadap korban, modeling, tekanan waktu, dan kebutuhan korban. Sedangkan faktor internal meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

a. Faktor situasional

Faktor situasional yang dapat berpengaruh terhadap perilaku altruisme yakni sebagai berikut:

1) Lingkungan *bystanders*

Bystanders atau orang-orang yang ada di sekeliling tempat kejadian memiliki peran yang besar dalam memberi pengaruh terhadap individu untuk memutuskan menolong ketika dihadapkan pada situasi mendesak, efek ini terjadi karena ada pengaruh sosial yakni pengaruh dari orang sekitar yang dijadikan landasan dalam memberi kesimpulan dan mengambil keputusan untuk membantu atau menolong.

2) Daya tarik

Setiap individu memiliki daya tarik dan daya tarik tersebut dapat mempengaruhi ketersediaan orang lain untuk dapat memberikan bantuan maupun pertolongan. Setiap individu akan cenderung menolong orang lain dengan melihat kesamaan dengan dirinya. Seseorang yang pemalu akan memberi bantuan atau pertolongan kepada kerabat dekatnya maupun keluarganya terlebih dahulu, lalu menolong orang lain karena adanya kesamaan pada dirinya.

3) Atribusi terhadap korban

Seorang individu akan terdorong untuk memberikan pertolongan pada individu lain jika dirinya berspekulasi bahwa tidak beruntungnya korban adalah diluar kendali korban. Jadi setiap individu akan lebih tanggap memberikan pertolongan pada pengemis yang cacat dan sudah sepuh daripada pengemis yang sehat dan masih muda.

4) *Modelling*

Ada model atau memberi contoh kepada orang lain untuk melakukan perilaku altruisme, maka seseorang tersebut akan meniru juga dan memberikan bantuan atau pertolongan pada orang yang sedang membutuhkan.

5) Tekanan waktu

Orang yang memiliki kesibukan dan terburu-buru lebih kecil peluangnya untuk memberikan bantuan ataupun pertolongan, sedangkan orang yang memiliki waktu luang yang lebih banyak, memiliki peluang lebih besar untuk memberikan bantuan atau pertolongan pada orang yang membutuhkan.

6) Kebutuhan korban

Ketersediaan untuk membantu atau menolong orang lain, juga dipengaruhi oleh kepastian bahwasanya korban benar-benar membutuhkan bantuan.

b. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku altruisme yakni sebagai berikut:

1) Suasana hati (*mood*)

Jika suasana hati atau *mood* sedang baik, orang juga akan cenderung menolong karena memiliki perasaan yang positif. Seseorang dalam keadaan *mood* yang buruk memiliki kecenderungan menolong jika perilaku menolongnya bisa meredakan perasaan negatifnya.

2) Sifat

Terkait dengan sifat yang dimiliki setiap individu, individu yang mempunyai sifat pemaaf cenderung lebih mudah membantu. Sedangkan individu yang memiliki self- monitoring tinggi pun cenderung lebih menolong sebab dengan menolong dirinya akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi. Terkait dengan faktor dalam diri individu yang membentuk perilaku altruisme, yaitu adanya kepribadian yang dimiliki setiap individu seperti kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

3) Jenis kelamin

Peran jenis kelamin terhadap kecenderungan setiap individu untuk membantu bergantung pada kondisi dan bentuk bantuan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau menolong pada situasi yang mendesak dan ekstrim. Sedangkan perempuan lebih terlibat pada aktivitas menolong seperti memberi support, dukungan emosional, merawat, sharing, dan mengasuh.

4) Tempat tinggal

Individu yang tinggal di desa cenderung lebih penolong daripada individu yang tinggal di kota. Ini dikarenakan mereka memiliki kesibukan sehingga kurang peduli pada orang yang sedang mengalami kesusahan, selain itu karena mereka sudah melebihi batas dengan beban tugas mereka sehari-hari.

5) Pola asuh

Dalam perilaku altruisme tidak terlepas dari peran pola asuh didalam sebuah keluarga. Pola asuh demokratis secara signifikan memberi kecenderungan pada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang altruis. Yakni melalui peran kedua orang tua dalam menentukan tingkah laku menolong.

D. Media Sosial dan Tantangan Pembentukan Karakter

1. Definisi dan Sejarah Media Sosial

Media sosial merupakan definisi baru yang muncul pada abad ke-19. Gagasan terkait media sosial dikemukakan oleh seorang pelukis berdarah Amerika bernama Samuel F.B. Morse. Gagasan media sosial tersebut disematkan kepada Morse karena pada tahun 1884 berkat temuannya 'telegraf' yang merupakan alat komunikasi berbasis teknologi. Pada awalnya banyak orang menunjukkan keraguan pada gagasan baru yang muncul saat itu hingga pada tahun 1960-an ditemukannya internet oleh Leonard Kleinrock. Pada awal penemuannya, Kleinrock merupakan pembimbing dari

seorang mahasiswa yang melakukan transmisi pertama dengan pemanfaatan alat teknologi yang kemudian dinamakan internet.

Pada tahun 1990, Pusat Penelitian Fisika Partikel Eropa (CERN) meluncurkan sebuah aplikasi teknologi *World Wide Web* (WWW) sebagai bentuk awal dari perkembangan media sosial. WWW dikenal sebagai sebuah peladen web yang menyediakan data serta informasi untuk diakses oleh umat manusia. Dengan memanfaatkan teknologi web, pengguna dapat mengakses data serta informasi dengan bentuk lain selain teks, seperti gambar, suara dan video. Untuk mengakses media sosial, diperlukan jaringan internet yang disediakan oleh WWW.

Media sosial (*social media*) disingkat medsos, terdiri dari 2 (dua) kata yang berbeda, yaitu media (alat, sarana komunikasi, perantara, penghubung), dan sosial (berkenaan dengan masyarakat atau merujuk pada cara orang berinteraksi).

Van Dijk dalam Nasrullah menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Meike dan Young dalam Nasrullah mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Menurut Boyd dalam Nasrullah media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Menurut Kaplan & Haenlein media sosial merupakan suatu aplikasi yang menggunakan jaringan internet dengan ideologi sebagai dasarnya, berdasar pada teknologi web 2.0 yang dapat menciptakan berbagai jaringan sosial dan penggunaanya dapat bertukaran secara *generated content*. Media sosial merupakan tempat dimana siapa saja bisa menciptakan sebuah *web page* pribadi sehingga seluruh orang bisa membukanya sehingga bisa terhubung dan berkomunikasi dengan yang lain.

Menurut Doni media sosial (*social media*) merupakan perangkat yang berbasis online yang membantu dan dipakai untuk saling berhubungan atau berkomunikasi tanpa tatap muka, dengan memakai kecanggihan teknologi yang berbasis web yang dapat mengubah komunikasi langsung menjadi tak langsung. Aplikasi social media yang terkenal saat ini dikalangan masyarakat yaitu *Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Snapchat, YouTube, Google, Blogspot*, dan lain-lain. Media sosial yang menggunakan internet merupakan media yang dirancang untuk mempermudah orang-orang untuk berinteraksi antara satu sama lain dengan cara tidak langsung, dan menggunakan jaringan internet dengan cara mengubah informasi dari media monologue ke media sosial dialogue.

Dalam Islam mengajarkan bahwa pengguna menggunakan etika yang baik dan bijak dalam pemanfaatan media sosial yang tepat, karena akan sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia, tetapi apabila disalahgunakan maka akan sangat membahayakan tata kehidupan sosial yang berakibat pada rusaknya nilai-nilai persatuan, bahkan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Ahzah [33]:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab [33]:70).

Menurut Tafsir Kementerian Agama menjelaskan pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat *Raqib* dan *'Atid*, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaboration* dan *Connecting*.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Media sosial (*Social Networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, *social network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

2. Karakteristik dan Jenis Media Sosial Populer

Menurut Nasrullah dalam Cahyana (2018) setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni:

a. Media Jejaring Sosial (*Social networking*)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang biasa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) mampu membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah facebook dan LinkedIn.

b. Jurnal online (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna.

Secara mekanis, jenis media sosial ini bias dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal *homepage*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau.net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti *wordpress* atau *blogspot*.

c. Jurnal online sederhana atau microblog (*micro-blogging*)

Tidak berbeda dengan jurnal online (*blog*), *micro-blogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Contoh *micro-blogging* yang paling banyak digunakan adalah Twitter.

d. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah: *Youtube, Flickr, Photobucket*, atau *snafish*.

e. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

Beberapa situs sosial bookmarking yang populer adalah *delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com*, dan untuk di Indonesia ada *LintasMe*.

f. Media konten bersama atau *wiki*.

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, *wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam prakteknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

g. Instagram

1) Sejarah Singkat Instagram

Instagram ialah media sosial berbentuk gambar dan menyajikan layanan berbagai macam foto dan video secara online. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, ini artinya instagram bisa memperlihatkan gambar-gambar secara instan, sebagaimana polaroid dimasanya sering disebut “foto instan”. Dan kata “gram” berasal dari kata “telegram” dimana yang diketahui cara kerjanya yaitu mengirimkan informasi untuk khalayak secara cepat. Jadi, instagram berasal dari kata instan dan telegram. Hal ini

dikarenakan instagram bisa mengirimkan gambar, yang membuat informasi yang akan disampaikan terkirim dengan cepat. Instagram diluncurkan pada tahun 2010, yang dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike. Diawal kemunculannya instagram mendapatkan popularitas yang luar biasa, hal ini dibuktikan pada satu tahun pertama kemunculannya, jumlah unduhan mencapai 10 juta dan terus mengalami peningkatan secara terus-menerus hingga saat ini. Instagram sangat berguna dalam mengutarakan inspirasi bagi siapa saja penggunaanya dan dapat pula meningkatkan kreatifitas, hal ini dikarenakan instagram memiliki berbagai macam fitur yang bisa membuat posting an menjadi lebih menarik.

2) Fitur-Fitur Instagram

Beberapa fitur-fitur yang ada di instagram yang dapat digunakan yaitu:

a) *Tag dan Hastag*

Fitur ini sebagaimana ada di media sosial pada umumnya yang memiliki fungsi untuk menandai teman atau mengelompokkan foto dalam satu label.

b) *Caption*

Berfungsi layaknya deskripsi, pada fitur inilah pengguna bisa memberikan sepatah dua patah kata soal foto atau video yang diunggah. Disamping tentunya menambahkan hastag. Integrasi ke media social. Instagram juga memungkinkan penggunaanya untuk berbagi foto atau video ke media sosial lain seperti Facebook, Twitter, dll. Bila tool ini diaktifkan maka setiap kali foto dibagikan, secara otomatis Instagram juga akan membagikannya ke media sosial yang sudah terhubung.

c) *Instastory*

Salah satu fitur dari Instagram ini, dimana unggahan video atau gambar hanya akan bertahan selama 1 hari dengan durasi maksimal 10 detik.

d) Explore

Fitur yang menampilkan konten yang dilihat following atau follower pengguna. Sebagai sebuah media sosial, Instagram termasuk dalam aplikasi audio visual yang dapat membantu seseorang dalam penyebaran informasi. Informasi yang diperoleh pun bisa langsung dilihat dari video yang di share oleh pengguna akun maupun foto yang dilengkapi dengan caption atau keterangan.

e) Siarang Langsung

Siaran langsung Merupakan fitur Instagram yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan video secara langsung kepada pengguna lain. Konten siaran langsung juga dapat membagikan percakapan dua arah.

f) Direct Message

Sebuah fitur yang disediakan Instagram untuk mengirim pesan secara pribadi, dari satu pengguna ke pengguna yang lain. Pesan yang dikirim di direct message bukan hanya berbentuk text saja melainkan dapat berupa foto dan video.

g) IG TV (Instagram Television)

Selain dapat membagikan video atau foto di beranda, pengguna Instagram juga bisa membagikannya di IG TV, jika video di beranda durasi maksimal hanya 1 menit, di IG TV untuk maksimal durasi video bisa mencapai 10 menit.

3. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Remaja

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja di era digital. Penggunaannya yang luas tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, bahkan membentuk identitas diri remaja. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara seimbang dampak positif dan negatif media sosial terhadap perkembangan karakter dan sosial-

emosional remaja. Adapun dampak positif media sosial bagi remaja adalah sebagai berikut ;

a. Meningkatkan Akses Informasi dan Pengetahuan

Remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi terkini, materi pembelajaran, tutorial, dan berita dari berbagai sumber. Hal ini mendorong peningkatan literasi digital dan kemandirian dalam belajar (Putri & Nurwati, 2021).

b. Memperluas Jaringan Pertemanan

Media sosial memungkinkan remaja untuk menjalin relasi lintas geografis, baik untuk kepentingan akademik, hobi, maupun sosial. Mereka belajar berinteraksi dengan latar belakang budaya dan pandangan yang berbeda, yang dapat memperluas wawasan sosial mereka (Nasrullah, 2015).

c. Sarana Ekspresi Diri dan Kreativitas

Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* memberi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan ide, bakat, serta pandangan mereka dalam bentuk konten digital. Ini dapat mendorong rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi publik.

d. Sarana Dakwah dan Penyebaran Nilai Positif

Dalam konteks keagamaan, media sosial juga menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, seperti berbagi kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan akhlak. Ini sejalan dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan dampak negatif media sosial adalah sebagai berikut ;

a. Menurunnya Konsentrasi Belajar dan Ketergantungan

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan prestasi akademik, dan bahkan menimbulkan ketergantungan (Putri & Nurwati, 2021).

b. Penyebaran Konten Negatif dan Hoaks

Informasi palsu, ujaran kebencian, pornografi, dan konten kekerasan mudah tersebar tanpa filter. Hal ini sangat berbahaya bagi remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum memiliki kemampuan literasi digital yang matang.

c. Terbukanya Akses Tanpa Batas

Menurut Nainggolan, Rondonuwu, dan Waleleng (2021), salah satu kelemahan media sosial seperti Instagram adalah terbukanya akses terhadap semua jenis konten, termasuk konten negatif yang belum tentu sesuai usia pengguna remaja.

d. Komentar Negatif dan *Spamming*

Kolom komentar di media sosial sering menjadi tempat munculnya ujaran kasar, perundungan (*cyberbullying*), dan *spamming*. Ini berdampak pada kesehatan mental remaja dan dapat menurunkan rasa percaya diri serta memicu stres (Nainggolan et al., 2021).

e. Penurunan Interaksi Sosial Langsung

Keterikatan berlebihan pada dunia virtual membuat remaja mengurangi interaksi tatap muka dengan keluarga, guru, dan teman. Hal ini menghambat perkembangan empati, kemampuan komunikasi langsung, serta kontrol emosi.

f. Mendorong Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonistik

Paparan konten yang berorientasi pada gaya hidup mewah dan kepopuleran dapat menimbulkan tekanan sosial dan sikap konsumtif. Remaja terdorong untuk meniru tren demi eksistensi di dunia maya, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

E. Integrasi Altruisme dan Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik melalui

pembiasaan dan keteladanan. Salah satu nilai karakter penting yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran adalah altruisme, yakni sikap peduli terhadap kepentingan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Nilai ini memiliki relevansi tinggi dalam penguatan akhlak terpuji di kalangan siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu ruang yang sangat potensial untuk integrasi nilai-nilai karakter altruistik adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada konsep akhlak secara normatif, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa didorong untuk membiasakan tolong-menolong, menjaga hubungan yang baik dengan teman, bersikap rendah hati, menutup aurat, menjaga pergaulan, serta mengisi waktu dengan kegiatan positif. Semua praktik ini merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai akhlak terpuji dan altruisme.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan inti dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW bahkan menyatakan, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati bertujuan membentuk manusia berakhlak. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai altruistik dalam pembelajaran bukan hanya bagian dari program karakter, tetapi juga merupakan bagian dari misi kenabian.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan altruisme juga memerlukan pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Guru tidak hanya menyampaikan teori atau nilai, tetapi juga menjadi teladan langsung (*qudwah hasanah*) bagi peserta didik. Sementara itu, keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, dan praktik kegiatan sosial seperti berbagi dan gotong royong, merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai altruisme secara konkret dalam pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai tersebut juga diperkuat dengan pendekatan internalisasi (menanamkan nilai), personalisasi (membuat nilai itu bagian dari diri siswa), dan eksternalisasi (mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata). Melalui strategi ini, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui pentingnya peduli terhadap sesama, tetapi juga terbiasa dan tergerak untuk melakukannya dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, keluarga, maupun di media sosial.

Adapun ayat yang relevan dan sering dikaitkan dalam konteks ini adalah Q.S. Al-Ma'idah [5]:2, yang menyerukan kepada umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan tidak tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Ini adalah landasan Al-Qur'an bagi nilai altruisme yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan (Kementerian Agama RI, 2010).

F. Strategi Membentuk Karakter Altruistik Siswa di Era Digital

Membentuk karakter altruistik di era digital memerlukan strategi yang adaptif dan kontekstual, karena siswa hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis, terbuka, dan penuh tantangan. Arus informasi yang cepat melalui media sosial, serta dominasi budaya visual dan instan, menjadikan karakter seperti empati, peduli, dan rela berkorban semakin sulit ditumbuhkan jika tidak dibina secara sistematis. Oleh karena itu, pendidikan karakter, khususnya nilai altruisme, harus diintegrasikan secara menyeluruh melalui berbagai strategi yang bersifat holistik.

1. Integrasi Nilai Altruistik dalam Kurikulum Pembelajaran

Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai altruistik dalam mata pelajaran yang ada, khususnya Akidah Akhlak, PPKn, dan Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menjelaskan konsep perilaku tolong-menolong atau empati secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya

dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak terpuji, guru dapat menggunakan kisah-kisah sahabat Rasulullah SAW atau praktik *itsar* (mendahulukan orang lain) sebagai materi reflektif dan inspiratif.

2. Teladan Guru dan Lingkungan Sekolah

Keteladanan (*qudwah hasanah*) dari guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku guru yang menunjukkan kepedulian kepada siswa, saling membantu di antara warga sekolah, serta semangat kolaborasi dalam kegiatan sekolah akan menciptakan iklim yang mendukung tumbuhnya nilai altruistik. Guru perlu menjadi role model dalam tindakan nyata, seperti berbagi, memediasi konflik dengan lembut, dan menunjukkan keikhlasan dalam membimbing.

3. Pembiasaan Perilaku Altruistik di Sekolah

Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori, tetapi melalui pembiasaan tindakan positif. Kegiatan seperti program Jumat Berbagi, kegiatan sosial, kerja bakti, pelayanan teman sebaya, dan program mentoring antar siswa dapat menjadi sarana praktis untuk membentuk empati dan kepedulian siswa terhadap orang lain.

4. Literasi Digital dan Pendidikan Etika Bermedia

Di era digital, pendidikan karakter harus menasar juga pada etika bermedia sosial. Siswa perlu dibekali kemampuan literasi digital agar dapat menyaring informasi, menghindari hoaks, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan. Ayat Q.S. Al-Ahzab [33]:70 yang berbunyi “... ucapkanlah perkataan yang benar” menjadi landasan etis bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap setiap konten yang mereka unggah dan komentar (Kemenag RI, 2010, hlm. 429).

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Pembentukan karakter altruistik juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang tua harus menjadi teladan dalam hal kedermawanan, kepedulian sosial, dan berbicara santun, terutama di rumah dan di media sosial. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan komunitas atau lembaga sosial untuk melibatkan siswa dalam kegiatan bakti sosial atau pengabdian masyarakat yang mendorong keterlibatan aktif dan empatik mereka.

6. Evaluasi Sikap dan Refleksi Diri

Agar nilai altruistik benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa, diperlukan mekanisme evaluasi sikap dan refleksi diri. Guru dapat menggunakan jurnal reflektif, penilaian diri, serta diskusi kelompok untuk menilai sejauh mana siswa telah menunjukkan sikap tolong-menolong, kepedulian, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter di era digital merupakan kebutuhan yang mendesak dalam membina generasi muda agar memiliki kepribadian yang kuat secara moral, spiritual, dan sosial. Salah satu nilai karakter penting yang perlu dikembangkan adalah altruisme, yaitu sikap peduli terhadap sesama yang diwujudkan melalui tindakan nyata tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]:2, yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Perilaku altruistik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, integrasi nilai-nilai altruisme dapat dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan sosial yang kondusif. Pembelajaran yang menekankan

akhlak terpuji, seperti empati, saling membantu, dan berbagi, dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa sosial dan beretika.

Namun, tantangan besar muncul dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Remaja saat ini sangat terhubung dengan dunia digital, di mana nilai-nilai individualisme, narsisme, dan budaya instan sangat dominan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjangkau juga aspek literasi digital dan etika bermedia, agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak, menyampaikan pesan kebaikan, serta menghindari ujaran kebencian dan konten negatif. Dalam hal ini, Q.S. Al-Ahzab [33]:70 menjadi panduan moral agar setiap ucapan, baik lisan maupun digital, mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab.

Strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter altruistik antara lain integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan tindakan sosial, pelatihan empati, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Proses ini memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqiilah, Daffa, Denny Soestrisna As, dan Agung Fauzi. "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longmans.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurnia Putri, Yenni, dan Made Dharmawan Rama Adhyatma. "Hubungan Kecenderungan Social Media Addiction dengan Empati pada Remaja di Surabaya." *Psychopreneur Journal* 5, no. 1 (2021): 31–36. <https://doi.org/10.37715/psy.v5i1.2058>.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science*. New York: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad, Farhad, dan Abdul Muhid. "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–46. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.
- Nainggolan, Vitri, Sintje A Rondonuwu, dan Grace J Waleleng. "Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat Manado." *Jurnal Acta Diurna* 7, no. 4 (2018): 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/indeks.php/actadiurnakomunikasi/article/view/2022>.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Soeharto, B. (2007). *Psikologi perkembangan dan pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Supriyadi, Ni Putu Dessy Ari Susanti. "Pengaruh Media Terhadap Prilaku Sosial." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 09 (03) September 2023* <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara> 09, no. September (2023): 1613–20.
- Zuhairini, Z., et al. (2008). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Fitri Salsabila & Siti Istiqomah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pemerintah telah menetapkan peningkatan standar kompetensi dan sertifikasi guru sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk mendapatkan guru yang profesional dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 19 tahun 2017 menjelaskan tentang empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kualitas mengajar guru adalah standar kerja yang harus dicapai oleh guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan keterampilan mengajar. Untuk mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran, guru harus didukung oleh kecerdasan, ketangkasan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi serta ikhlas dalam memajukan pendidikan, mencerdaskan anak didik. Oleh karena itu, pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional harus memastikan bahwa guru memenuhi standar tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat baik apabila sejalan dengan upaya yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Adanya program strategis yang dikenal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang harus didukung pada jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan melalui kebajikan hubungan (seperti rasa hormat, keadilan, kesopanan, toleransi) atau kebajikan kinerja (seperti ketekunan, disiplin diri, usaha, ketekunan), atau keduanya. Banyak orang menginginkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal menjadi lebih intens dan berkualitas. Meningkatnya kasus kenakalan remaja, tawuran, pemerkosaan, dan dekadensi moral lainnya adalah dasar tuntutan tersebut. Gejala tersebut telah menjadi sangat meresahkan bahkan di beberapa kota besar (Muliani, dkk., 2023: 317).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kecakapan sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum merdeka.

Pendidikan karakter sangat penting dalam situasi saat ini untuk mengatasi krisis moral, krisis yang sedang melanda negeri ini. Penurunan akhlak ditandai dengan semakin menurunnya moralitas, maraknya korupsi yang seolah merajalela di semua institusi, pemerkosaan yang tidak hanya di kota-kota besar, belum lagi meningkatnya pornografi dan kecanduan narkoba yang tidak bisa diatasi secara menyeluruh di negeri ini (Fahdini, dkk., 2021).

Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, tugas ini tidaklah mudah, dibutuhkan kompetensi yang memadai agar guru mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Tulisan ini hadir untuk memberikan wawasan dan strategi bagi para pendidik dalam meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, agar dapat lebih optimal dalam membimbing peserta didik menjadi

individu yang berkarakter. Berbagai metode dan pendekatan yang relevan akan dibahas secara mendalam, termasuk penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran berbasis karakter, serta studi kasus dari praktik di sekolah.

B. Peningkatan Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi berarti kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru (Gultom, 2021: 1).

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Kompetensi mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dengan kompetensi yang baik, seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan moral.

Di Indonesia, kompetensi guru diatur dalam berbagai regulasi pemerintah. Salah satu dasar hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru juga menegaskan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berikut penjelasan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru:

a. Kompetensi Pedagogik

Secara harfiah pedagogik adalah ilmu yang mempelajari tentang pendidikan. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani '*paedos*' yang artinya anak laki-laki, dan '*agogos*' yang artinya mengantar atau membimbing. Jadi dapat diartikan bahwa pedagogik adalah pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu (Saadah dan Sulistiana, 2021).

Dalam pasal 6 ayat 2 Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Indikator kompetensi pedagogik dapat dilihat dari lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik, pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, dan asesmen, umpan balik, serta pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian secara umum, yaitu kepribadian yang menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Yusuf, 2020). Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia utuh yaitu sehat jasmani-rohani, berakhlak mulia, dan cerdas (Juanda, 2016).

Dalam pasal 6 ayat 5 Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Hal tersebut direfleksikan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik.

Indikator kompetensi kepribadian dapat dilihat dari kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru, pengembangan guru melalui kebiasaan refleksi, dan orientasi berpusat pada peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru mencakup keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar (Rusilowati, 2018). Menurut Kemdiknas, kompetensi ini terdiri dari dua aspek utama dan mencakup enam indikator yang menjadi tolok ukur efektivitasnya. Dua aspek yang dimaksud yaitu, *pertama*; bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif. *Kedua*; komunikasi

dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Dalam pasal 6 ayat 5 Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

d. Kompetensi Profesional

Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas mengajar. Guru mempunyai tugas dalam mengarahkan siswa agar pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Diantara kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu antara lain terkait dengan keahlian dalam bidang penguasaan bahan ajar, strategi, dan metode yang digunakan dalam membimbing siswa.

Dalam pasal 6 ayat 5 Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Diantaranya ialah menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indikator dari kompetensi profesional yaitu terkait pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, karakteristik dan cara belajar peserta didik; kurikulum dan cara menggunakannya. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

2. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, berbagai strategi dapat diterapkan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Salah satu strategi yang diakui secara luas adalah pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Menurut Nugroho (2022), pendidikan guru harus berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Pelatihan yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka dan mengadopsi metode pengajaran yang inovatif.

Selain pelatihan, program mentoring juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ingersoll dan Strong (2011), guru yang terlibat dalam program mentoring menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan pedagogis dan kepuasan kerja. Program ini memberikan kesempatan bagi guru baru untuk belajar dari pengalaman guru yang lebih berpengalaman, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi di kelas dengan lebih baik. Dengan adanya dukungan dari mentor, guru baru dapat merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi dinamika pengajaran.

Komunitas belajar juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hidayah (2024) menekankan bahwa kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar dapat memperkaya praktik pengajaran. Dalam komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi pengajaran yang berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkolaborasi dalam komunitas belajar cenderung lebih inovatif dan mampu mengimplementasikan praktik terbaik dalam pengajaran mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang

mendukung kolaborasi, sekolah dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Oleh karena itu, pelatihan dalam penggunaan alat-alat digital dan platform pembelajaran online menjadi sangat penting. Guru yang terampil dalam teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan kompetensi guru harus melibatkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan pelatihan, program mentoring, komunitas belajar, dan penggunaan teknologi, diharapkan guru dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. Perubahan dalam pendidikan memerlukan komitmen dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Kurniawan (2022), peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Guru-guru yang mengikuti program pengembangan secara konsisten mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan mengajar. Hasil tes standar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi ajar dan penerapan strategi pengajaran yang efektif.

b. Perubahan dalam Strategi Pengajaran

Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, mendorong partisipasi aktif, dan memanfaatkan teknologi pendidikan dengan lebih efektif.

c. Peningkatan Manajemen Kelas

Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola perilaku siswa, dan memberikan umpan balik konstruktif.

C. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pengembangan individu yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama juga terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Menurut Hamidulloh (2018), pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran agama, seperti nilai-nilai dalam Al-Qur'an, dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis agama cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Mulyasa (2020) menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga melihat contoh nyata dari perilaku yang diharapkan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter.

2. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah inisiatif pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui integrasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik), dengan dukungan dari partisipasi publik serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dimensi olah hati (etika) mencerminkan individu yang memiliki kedalaman spiritual, iman, dan ketakwaan. Dimensi olah rasa menggambarkan individu yang memiliki integritas moral serta apresiasi terhadap seni dan budaya. Dimensi olah pikir menunjukkan individu yang memiliki prestasi akademis sebagai hasil dari proses pembelajaran dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Sementara itu, dimensi olahraga berfokus pada

individu yang sehat dan mampu berkontribusi secara aktif sebagai warga negara.

Konsep penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik. PPK diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui PPK, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Adapun lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK. Lima nilai utama tersebut adalah religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas.

- a. Religius dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Secara Implementatif religius bisa berarti hubungan seseorang dengan Allah swt, sesama, dan, alam sekitar. Adapun indikator nilai yang diharapkan adalah beriman, bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Indikator tersebut dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan, anti kekerasan, dan lain-lain.
- b. Nasionalis berarti pencinta nusa dan bangsa sendiri. Nasionalis juga bisa diartikan sebagai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai-nilai yang relevan daripada nasionalis adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan, yang implementasinya dapat dilakukan melalui program bela negara, deradikalisasi, guru garis depan, seniman masuk sekolah, belajar bersama maestro, dan OSN, O2SN, FLS2N.

- c. Integritas Secara etimologis, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Karakter ini dapat dinilai melalui tingkat kejujuran, keteladanan, kesatuan, dan cinta pada kebenaran. Adapun upaya yang dapat dimaksimalkan adalah pada kegiatan pembelajaran delapan Jam anti korupsi di kelas, ataupun dengan upaya lainnya yang relevan.
- d. Mandiri, Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi. indikatornya, peserta didik kerja keras dalam segala hal, kreatif, disiplin, berani, dan (memiliki jiwa) pembelajar. Penguatan pendidikan karakter ini dapat ditempuh melalui literasi kepala sekolah sebagai manajer, vokasi sarprasdik, dsb.
- e. Gotong royong Gotong royong berarti kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Implementasinya adalah melalui Program Indonesia Pintar (PIP) atau kartu Indonesia Pintar (KIP), sekolah lima hari, dan komite sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, PPK mengedepankan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Permendikbud No. 20 Tahun 2018). Dengan demikian, PPK diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Implementasi PPK memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kelas, sementara orang tua diharapkan dapat mendukung pendidikan karakter di rumah. Selain itu, masyarakat juga memiliki

peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter. Dengan adanya dukungan dari semua elemen ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Dalam praktiknya, PPK dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat (Mulyasa, 2020).

Secara keseluruhan, konsep penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

3. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah

Strategi pendidikan karakter di sekolah merupakan pendekatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai model dan strategi telah dikembangkan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang menuntut mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Menurut Thomas (2000), model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga membangun karakter melalui pengalaman kolaboratif.

Strategi lain yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter di luar kelas. Misalnya, organisasi siswa, klub, dan kegiatan sosial dapat membantu siswa belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dengan baik dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman sebaya.

Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari juga merupakan strategi yang penting. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter, sehingga siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga memahami pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2020) menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kelas, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari perilaku yang diharapkan. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan dalam model dan strategi pendidikan karakter. Nasution (2021) menekankan bahwa dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Dengan adanya sinergi antara semua pihak, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Selain itu juga, strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan:

- a. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter dalam mata pelajaran
- b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan

- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan mata Pelajaran
- d. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik

D. Sinergi Kompetensi Guru dan Pendidikan Karakter

1. Peran Sekolah dan *Stakeholder* dalam Mendukung Peningkatan Kompetensi Guru

Guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan. Namun, kualitas guru tidak berdiri sendiri, ia dipengaruhi oleh lingkungan profesional dan dukungan berkelanjutan yang mereka terima dari sekolah dan para pemangku kepentingan. Peran sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas belajar, tetapi juga menciptakan ekosistem pengembangan diri bagi guru. Sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan reflektif telah terbukti meningkatkan efektivitas guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara bermakna (Willemen et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya individu.

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam merancang kebijakan peningkatan kompetensi guru. Kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah dapat memfasilitasi budaya belajar sepanjang hayat bagi guru. Dengan memberikan ruang inovasi, kesempatan pelatihan, dan evaluasi kinerja berbasis pengembangan diri, kepala sekolah mampu membentuk ekosistem yang mendorong guru terus berkembang. Penelitian oleh Utami & Helsa (2025) menegaskan bahwa dukungan struktural dari kepala sekolah sangat mempengaruhi keterlibatan guru dalam kegiatan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan sekolah menjadi indikator penting dalam keberhasilan program peningkatan kompetensi.

Stakeholder eksternal seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi pendidikan turut memiliki andil dalam memperkuat kompetensi guru. Pemerintah dapat menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*), insentif berbasis kinerja, dan program sertifikasi berkelanjutan. Organisasi non-pemerintah juga berperan dalam mendampingi guru melalui pelatihan *soft skills*, pedagogi digital, atau pendidikan karakter.

Peran komite sekolah dan orang tua juga penting dalam membentuk budaya pembelajaran bagi guru. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, stakeholder ini dapat memberikan masukan dan dukungan terhadap kebutuhan guru. Program pelatihan guru berbasis masyarakat telah terbukti meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program. Willemen et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam desain kurikulum lokal turut mendorong guru untuk terus menyesuaikan kompetensinya dengan kebutuhan nyata siswa. Dengan demikian, partisipasi komunitas merupakan instrumen penguat profesionalisme guru.

Dukungan dalam bentuk emosional dan psikososial juga tidak boleh dilupakan. Guru yang merasa dihargai, didengarkan, dan diberdayakan oleh lingkungan sekolahnya menunjukkan performa lebih baik dan lebih terbuka terhadap pelatihan. Sass (2025) menekankan bahwa ekosistem kerja yang suportif, yang dibentuk oleh kepala sekolah, kolega, dan stakeholder lainnya, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan semangat belajar guru. Maka, pembangunan kompetensi bukan hanya soal kurikulum pelatihan, tetapi juga iklim psikologis yang membangun.

Salah satu strategi efektif adalah pengembangan komunitas belajar guru atau *Professional Learning Communities* (PLC). Sekolah yang menerapkan PLC berhasil membangun budaya belajar kolektif yang mendorong guru saling belajar, memberi umpan balik, dan berkembang bersama. Guru dalam PLC mengalami peningkatan signifikan dalam praktik mengajar,

evaluasi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Stakeholder perlu memfasilitasi terbentuknya PLC sebagai bentuk pemberdayaan kolektif.

Akhirnya, dukungan stakeholder terhadap peningkatan kompetensi guru harus bersifat holistik, berkelanjutan, dan partisipatif. Bukan hanya menitikberatkan pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai, motivasi, dan jejaring profesional guru. Sekolah adalah pusat pemberdayaan, tetapi tidak dapat bekerja sendiri tanpa kolaborasi strategis. Dengan sistem yang inklusif dan sinergis, kompetensi guru akan terus berkembang demi tercapainya pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

2. Peran Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam dunia pendidikan global, terutama dalam menghadapi krisis moral di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, guru memegang peran kunci sebagai model nilai dan fasilitator pembentukan kepribadian siswa. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Kompetensi guru secara langsung mempengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diserap siswa melalui interaksi harian di sekolah. Guru yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam strategi pembelajaran efektif mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab siswa. Maka, kualitas guru menjadi indikator utama dalam suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kompetensi guru terdiri dari empat domain utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempatnya memiliki kontribusi unik dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, kompetensi pedagogik memungkinkan guru mendesain pembelajaran berbasis nilai melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Kompetensi kepribadian menjadi dasar guru untuk menjadi teladan etika dalam tindakan dan tutur kata. Kompetensi

kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya nilai tanggung jawab dan disiplin siswa. Guru yang konsisten dalam perilaku dan nilai yang diajarkan cenderung lebih dihormati dan diikuti oleh siswa, menciptakan efek internalisasi nilai-nilai karakter secara alami.

Model pembelajaran berbasis karakter memerlukan kemampuan guru dalam mengemas nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras ke dalam kegiatan belajar. Guru yang kompeten akan mampu menyisipkan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai konten tambahan. Studi oleh Lickona (2019) menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana guru menjadi agen utama pembentukan moral dan sosial siswa melalui pembelajaran terintegrasi. Guru juga diharapkan memahami perkembangan psikologis siswa agar pendekatan nilai disampaikan dengan cara yang sesuai usia dan tahap perkembangan. Inilah yang membedakan guru biasa dan guru kompeten dalam membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan.

Keteladanan merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter yang sering kali terabaikan dalam pelatihan guru. Guru yang menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan empati dalam keseharian memiliki dampak jauh lebih besar daripada sekadar memberikan ceramah moral. Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru menjadi pondasi utama. Peran model dari guru lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan metode instruksional saja. Maka dari itu, pembentukan karakter bukan hanya soal kurikulum atau modul, tetapi berkaitan erat dengan kualitas personal guru itu sendiri.

Peran guru sebagai agen perubahan nilai sangat erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi dan relasi sosial yang baik. Kompetensi sosial memungkinkan guru membangun kedekatan dengan siswa secara sehat, sehingga pesan-pesan moral lebih mudah diterima. Dalam pembelajaran yang humanistik, guru

perlu membangun suasana kelas yang inklusif dan penuh respek terhadap perbedaan. Interaksi sosial guru yang suportif dan menghargai siswa memiliki pengaruh kuat dalam penguatan karakter seperti toleransi, solidaritas, dan keterbukaan. Interaksi bermakna antara guru dan siswa menjadi medium utama bagi transmisi nilai-nilai karakter.

Selain itu, guru kompeten mampu mengidentifikasi kebutuhan karakter tiap siswa berdasarkan pengamatan dan penilaian formatif. Penilaian karakter bukan hanya dilakukan melalui tes, tetapi melalui observasi perilaku sehari-hari di dalam dan luar kelas. Guru harus memiliki kompetensi reflektif untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan karakter yang diterapkan dan menyesuakannya secara kontekstual. Guru yang reflektif memiliki dampak lebih tinggi dalam pengembangan sosial-emosional siswa karena respons mereka lebih adaptif. Kemampuan untuk memetakan potensi karakter siswa memungkinkan guru memberikan pendekatan yang personal dan bermakna.

Lingkungan sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Sekolah yang memiliki budaya positif, dibentuk melalui konsistensi nilai antara guru dan staf lainnya, akan memperkuat pembentukan karakter siswa. Guru kompeten berkontribusi dalam menciptakan atmosfer sekolah yang berintegritas, disiplin, dan kolaboratif. Sebuah studi oleh Elias et al. (2020) menunjukkan bahwa sekolah dengan guru-guru yang menunjukkan komitmen terhadap nilai memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang lebih rendah dan hubungan sosial siswa yang lebih harmonis. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara guru yang berlandaskan kompetensi dan visi bersama.

Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter juga berkaitan dengan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan zaman. Di era digital dan disrupsi nilai, guru harus mampu menyikapi tantangan budaya baru sambil tetap menguatkan karakter dasar siswa. Kompetensi digital dan literasi nilai menjadi

bagian penting dari kompetensi profesional guru masa kini. Guru yang melek digital dan memahami konteks nilai-nilai kontemporer mampu membimbing siswa menjadi pribadi berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan media sosial dan globalisasi. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru harus terus dikembangkan mengikuti dinamika sosial dan teknologi.

Peningkatan kompetensi guru tidak bisa dibiarkan menjadi tanggung jawab individu. Lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat harus terlibat aktif dalam menyediakan pelatihan, supervisi, dan sistem insentif yang mendukung penguatan peran guru sebagai pendidik karakter. Program pelatihan guru berbasis nilai, pembinaan komunitas guru, dan evaluasi kinerja berbasis karakter adalah langkah-langkah konkret yang direkomendasikan oleh UNESCO (2022). Kolaborasi multi-pihak akan memperkuat fondasi sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat secara moral.

Sebagai penutup, membentuk karakter siswa adalah proses jangka panjang yang hanya dapat dilakukan secara konsisten oleh guru-guru yang kompeten, reflektif, dan bernilai. Guru bukan hanya "pengajar", tetapi juga "pengasuh nilai". Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas guru dalam memahami peran strategis mereka. Dengan memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, guru akan mampu menjalankan perannya sebagai teladan nilai dan agen moral masyarakat. Investasi dalam peningkatan kompetensi guru adalah investasi dalam masa depan bangsa yang berkarakter.

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi tonggak penting dalam membentuk generasi bangsa yang beretika dan berintegritas. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Banyak sekolah masih menganggap pendidikan

karakter sebagai pelengkap, bukan inti dari proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter tidak mendapat perhatian serius dalam kurikulum dan aktivitas kelas. Selain itu, banyak guru merasa tidak cukup terlatih untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif. Tantangan ini semakin berat dengan perubahan sosial yang cepat akibat pengaruh media dan digitalisasi.

Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata di lingkungan sekolah. Ketika guru menyampaikan pentingnya kejujuran, tetapi praktik administratif di sekolah mencerminkan sebaliknya, siswa menjadi bingung dan kehilangan kepercayaan. Jaya et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter hanya efektif ketika seluruh elemen sekolah menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Keteladanan menjadi komponen krusial. Tanpa adanya konsistensi antara ajaran dan teladan, pendidikan karakter hanya menjadi retorika kosong.

Minimnya pelatihan dan pemahaman guru tentang metode pendidikan karakter juga menjadi hambatan serius. Banyak guru belum dibekali pendekatan pedagogik yang mengintegrasikan nilai moral dalam setiap mata pelajaran. Menurut Hastuti & Yusmaliana (2025), guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus cenderung menyampaikan pendidikan karakter secara verbalisme, bukan melalui pengalaman atau penguatan nilai. Akibatnya, siswa hanya menghafal konsep tanpa menginternalisasi. Solusinya adalah pelatihan berbasis praktik, termasuk studi kasus, simulasi, dan refleksi nilai dalam kegiatan belajar.

Ketidakterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter turut memperlemah dampaknya. Seringkali nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah atau komunitas sekitar. Padahal, pendidikan karakter seharusnya bersifat ekologis, melibatkan semua pihak dalam ekosistem pendidikan. Pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan kesinambungan nilai yang

diajarkan. Solusi yang ditawarkan adalah program parenting berbasis karakter serta kemitraan sekolah-komunitas.

Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya digital dan media sosial, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin dibentuk. Konten yang menonjolkan gaya hidup instan, kekerasan, dan kebebasan tanpa batas mudah diakses siswa. Tanpa literasi digital dan nilai moral yang kuat, siswa rentan meniru perilaku negatif yang mereka lihat. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan adalah pendidikan karakter berbasis media, yaitu pembelajaran yang mengkritisi konten digital sekaligus menanamkan nilai melalui konten positif.

Ketimpangan fasilitas antar sekolah juga menciptakan kesenjangan dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah di daerah tertinggal seringkali kekurangan sumber daya manusia dan sarana untuk mengembangkan program karakter secara sistematis. Sekolah dengan minim pelatihan dan infrastruktur lebih sulit menginternalisasi nilai karakter melalui metode kreatif seperti drama, diskusi nilai, atau proyek sosial. Pemerataan akses dan dukungan kebijakan khusus menjadi solusi krusial.

Banyak guru mengeluhkan kurangnya waktu dalam kurikulum untuk membahas pendidikan karakter secara mendalam. Fokus utama masih pada pencapaian akademik dan nilai ujian. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter sering dikesampingkan atau hanya diberikan dalam jam tertentu. Menurut Rahmawati et al. (2024), solusi atas masalah ini adalah mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai muatan lokal. Misalnya, nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan tugas matematika, atau nilai empati dalam pelajaran sastra.

Kurangnya sistem evaluasi karakter yang holistik juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak sekolah hanya menilai aspek akademik dan tidak memiliki indikator kuat untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Rahmawati et al. (2024)

mengembangkan model evaluasi sikap berbasis portofolio dan observasi yang dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang perilaku siswa. Dengan demikian, karakter siswa tidak hanya dinilai dari pengakuan, tetapi dari tindakan nyata di lingkungan sekolah.

Ketergantungan pada metode ceramah dalam menyampaikan pendidikan karakter juga menurunkan efektivitasnya. Ceramah cenderung pasif dan kurang menyentuh emosi atau kesadaran siswa. Pendekatan berbasis pengalaman seperti *service learning*, *project-based learning*, dan diskusi reflektif yang melibatkan dilema moral. Metode ini terbukti lebih mampu membentuk sikap dan kepekaan sosial siswa daripada metode tradisional.

Solusi penting lainnya adalah membangun budaya sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai karakter. Budaya ini dibangun melalui kebiasaan, simbol, peraturan, dan interaksi harian antar warga sekolah. Sekolah harus menjadi “komunitas nilai” di mana setiap tindakan mencerminkan karakter yang diinginkan. Misalnya, penerapan “pojok refleksi” di kelas untuk mengevaluasi perilaku harian siswa atau penguatan nilai lewat program mentoring antarsiswa.

Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor kunci. Pemimpin sekolah yang visioner dan konsisten terhadap nilai-nilai karakter akan menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Sekolah dengan kepala sekolah yang aktif dalam program karakter memiliki tingkat disiplin dan empati siswa lebih tinggi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepemimpinan karakter menjadi solusi jangka panjang.

Keterbatasan kebijakan nasional juga dapat menghambat implementasi pendidikan karakter secara konsisten. Meskipun ada kurikulum nasional, implementasinya sangat tergantung pada interpretasi dan komitmen tiap sekolah. Adanya kerangka kebijakan yang lebih operasional dan fleksibel bagi sekolah untuk mengembangkan model karakter yang sesuai konteks lokal.

Pemerintah harus memfasilitasi diversifikasi pendekatan, bukan hanya standarisasi.

Isu moralitas global dan tantangan era digital membuat pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Dunia pendidikan harus bisa merespons tantangan global seperti individualisme, hedonisme, hingga kekerasan berbasis daring. Solusi inovatif seperti integrasi nilai dalam teknologi pembelajaran menjadi salah satu jalan ke depan.

Pelibatan siswa sebagai agen karakter juga menjadi solusi strategis. Ketika siswa dilibatkan dalam proyek sosial, kegiatan kepemimpinan, atau komunitas penggerak nilai, mereka akan lebih terdorong menginternalisasi nilai karakter. Hastuti (2025) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan komunitas sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam tanggung jawab, empati, dan kolaborasi. Pendidikan karakter bukan tentang "diberikan", tapi "dihidupi".

Terakhir, refleksi berkelanjutan dari guru dan sekolah perlu menjadi budaya. Pendidikan karakter tidak bisa statis. Lingkungan sosial terus berubah, dan pendekatan pendidikan karakter harus menyesuaikan. Refleksi dalam rapat guru, komunitas belajar, serta forum evaluasi bersama stakeholder menjadi kunci agar program karakter tetap relevan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, V. (2025). *Professional Development in Inclusive School Districts*. Texas A&M Theses.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2017). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 15(1).
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3).
- Darling-Hammond, L. (1997). *The Right To Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work*. The Jossey-Bass Education

Series. Jossey-Bass, Inc., Publishers, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104.

- Elias, M. J., White, G., & Stepney, C. (2020). The School as a Crucible for Character Development. *Journal of Moral Education*, 49(1).
- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5. no 3
- Guci, A. A., & Kirana, C. (2025). Motivasi Guru dan Dukungan Stakeholder. *Journal of Sustainable Education*.
- Gultom, Desi Nova. (2021). *Profesi Keguruan Standard Kompetensi Mengajar Guru*.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hamidulloh, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Hastuti, D., & Yusmaliana, D. (2025). Social-Emotional Learning Through Traditional Game at BA'Aisyiyah Jotangan Klaten. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-12.
- Rahmawati, N. W., Hidayat, Y., Mandar, Y., Hidayah, A. L., & Damayanti, N. (2025). Innovative Attitude Assessment in Islamic Education: Techniques, Instruments, and Technology Integration from Primary to Higher Education. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. Learning: *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4).
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of educational research*, 81(2).

- Jaya, F., Sultan, Z., Puspitaningsih, F., Mukhtar, A., & Latif, S. D. H. (2025). The Role of Education: Building Student Entrepreneurship Character Through Green Economic. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan ManajemeN)*, 11(2)
- Anda Juanda, A. J. (2016). Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research.
- Kemenag Babel. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Sekolah. Pangkalpinang: Kemenag Babel.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Laporan Penelitian Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Kemenag RI.
- Kurniawan, K. (2022). Peningkatan Kualitas Guru di Sekolah Swasta melalui Program Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2).
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muliani, E., Wahyuni, R., & Sinabariba, Y. (2023). Pelatihan Peningkatan Kualitas Guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 054870 Tanjung Jati.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5 (1).
- Nasution, S., & Neviyarni, S. (2025). Pengaplikasian Layanan oleh Guru BK Untuk Mencapai Tujuan Manajemen BK. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 5 (2).

- Nugroho, O. F., Juwita, S. R., & Nuraeni, F. (2022). Kemampuan Pengajaran Guru dalam Menunjang Pengembangan Pendidikan yang Berkelanjutan. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (1).
- Sass, J. (2025). Peer-Mediated Interventions within the Special Education Classroom.
- Susanti, D., Prasetyo, Z. K., & Retnawati, H. (2020). Analysis of elementary school teachers' perspectives on STEM implementation. *Jurnal Prima Edukasia*, 8 (1).
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*.
- UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education.
- Utami, S. P., & Helsa, Y. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15 (1).
- Willemen, A. M., Ertmer, F., Verdam, M. C., & de la Croix, A. (2025). Exploring participation of parents of children with complex care needs in higher education. *Discover Education*, 4 (1).

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANAT*

Siti Lia Maftuhah & Siti Rohmah
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang dilakukan oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Gerakan ini mendorong peserta didik untuk memiliki budi pekerti, bertanggung jawab, jujur, adil mandiri serta menghormati dan peduli pada diri sendiri dan orang lain. Karakter yang baik tidaklah terbentuk secara otomatis, namun ia dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, keteladanan, pembelajaran dan praktik. Karakter yang baik dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dari dahulu hingga sekarang sebab pendidikan karakter memuat *value* atau nilai-nilai yang bersifat universal dan dibutuhkan oleh semua manusia sepanjang hayat. Apalagi sekarang ini, pengaruh negatif dari berbagai hal, termasuk budaya dan teknologi telah dirasakan dan juga berdampak negatif bagi kehidupan manusia.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki domain *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *relationship management* (manajemen hubungan) dan *social awareness* (kesadaran sosial). Keempat domain berhubungan erat dengan

pembentukan karakter, terutama *personality characteristic* (karakter personal) (Siregar dan Yulia: 2018).

Pendidikan karakter ini dalam sistem pendidikan terkini bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan ke depan, baik tantangan yang besar maupun kecil. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan kognitif dan mengabaikan konsep kecerdasan emosional dan karakter (*personal traits*) merupakan sikap yang mengampangkan (*oversimplification*). Sebab kedua komponen tersebut dinilai sebagai faktor penentu dan sangat berpengaruh dalam kemampuan akademik (Aghamohammadi:2016). Ini artinya adalah bahwa kecerdasan emosional erat hubungannya dengan karakter seseorang.

Sejumlah riset menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dan berkorelasi positif (Alkhaser dan Glein: 2024). Riset lain juga menunjukkan bahwa karakter seorang pemimpin bisa dibentuk dengan mengembangkan kecerdasan emosionalnya (David Caruso). Pengembangan kecerdasan emosional juga menumbuhkan sikap bijak dan berhati-hati dalam merespons pesan yang persuasif (membujuk) (Hongmin Ahn:2022). M.B. Bello, A. Yusuf dan Amali meneliti kecerdasan emosional dan karakter moral 100 guru dari 20 sekolah menengah pertama di Nigeria yang bisa memprediksi tingkat kecerdasan emosional dan karakter 318 siswa dari 20 sekolah menengah pertama. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional dan karakter moral guru, maka semakin baik pula kecerdasan emosional dan karakter siswanya. Sehingga mereka menyimpulkan perlu adanya pengembangan kecerdasan emosional sebagai basis pembelajaran di semua institusi pendidikan di Nigeria. Selain itu, pembentukan karakter siswa dapat terjadi secara bertahap melalui interaksi mereka dengan lingkungan, *role model* mereka (seperti guru di sekolah) dan agen-agen sosial lainnya (Bello dkk: 2017).

Usaha-usaha pendidikan karakter telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang melalui berbagai cara dan media. Pendidikan karakter biasanya diajarkan melalui media buku (kitab) yang kemudian menjadi rujukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu buku tersebut yang terkenal di kalangan institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren adalah kitab *Al-Akhlaq lil Banat*. Kitab ini ditulis oleh Umar bin Ahmad Bardja (w. 1990 M) seorang kyai dan habib keturunan Hadramaut Yaman yang tinggal di Surabaya, Jawa Timur. Kitab ini digunakan sebagai kitab pegangan dalam kurikulum pendidikan—biasanya di madrasah dan pesantren—sebagai bagian dari pendidikan akhlak bagi peserta didik. Dalam pendidikan akhlak, karakter merupakan *core* pembahasannya, dengan berbasiskan ajaran tauhid yakni hubungan transendental antara manusia dan sang Khalik sebagai Abdullah (hamba Allah) dan fungsinya sebagai *khalifah fil 'ard* (wakil Tuhan di bumi). Tidak hanya itu, kitab ini juga mengajarkan juga pada hubungan antara manusia, seperti moralitas kepada orang tua, saudara, tetangga, teman sebaya dan juga adab atau tata cara serta sopan santun seperti berkunjung, berjalan, bepergian, dan sebagainya (Ulin Nadhifah:2014). Sejumlah penelitian menghubungkan antara kitab ini dengan pengembangan karakter peserta didik di lembaga pendidikan (Ahmad Fauzi:2020).

Kitab *al-Akhlaq lil Banat* ini sudah digunakan sejak tahun 1950 di pesantren dan di tahun 1969-an dicetak di Kairo atas biaya dari Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan dari Makkah, dan dibagikan secara gratis ke berbagai penjuru dunia Islam. Meskipun sudah ditulis lebih dari setengah abad, kitab ini masih dinilai relevan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan akhlak peserta didik.

Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan mengkaji kitab *al-Akhlaq lil Banat* terutama terkait dengan pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional seraya meneguhkan kembali bahwa kitab *al-Akhlaq lil Banat* masih relevan sebagai bahan ajar

untuk pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.

B. Pengertian Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional

1. Definisi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan (*education*) adalah proses esensial dalam pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan berbeda dengan bersekolah (*schooling*). Bersekolah hanya salah satu cara di mana pendidikan diadakan, sementara pendidikan berkaitan erat dengan keseluruhan proses pembelajaran manusia dengan dengannya pengetahuan diperoleh, kemampuan ditempat dan skill dikembangkan. Pendidikan juga didefinisikan sebagai aksi atau proses pendidikan disiplin pada kala atau proses pelatihan karakter. Pendidikan adalah instrumen dinamis perubahan. Pendidikan diharapkan bisa mempengaruhi dan mengkondisikan perilaku sosial seseorang yang terpelajar. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang selalu digunakan untuk menularkan kondisi pikiran yang positif (Adesemowo dan Sotonade:2022).

Jadi, pendidikan bukanlah sekedar pembelajaran yang mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi pendidikan lebih luas dari itu, yakni memiliki fungsi membentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen serta visi dan misi yang dimilikinya menjadi dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik (Koesoema:2009).

Dari penjelasan di atas, sebenarnya pendidikan sangat erat hubungannya dengan karakter. Apa itu karakter? Karakter adalah komponen paling inti dalam manusia. Menurut *Collin Gem English Dictionary*, “Karakter adalah kombinasi kualitas khas individu; kekuatan moral; reputasi atau sifat seseorang yang tampil di film, pertunjukan atau kisah.”

Jadi, karakter merujuk pada fitur atau kualitas khas individu. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti batang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap (mengukir).

Bila diterapkan bagi manusia, *mengukir* artinya membuat tanda (ukiran) abadi oleh kehidupan yang menjadikan beda dengan orang lain. Tanda abadi itu berasal dari keyakinan agama, pengaruh orangtua, dan interaksi di masa kecil. Karakter juga ditandai melalui kehidupan yang diterima begitu saja sebagaimana nasionalisme (cinta tanah air). Karakter berasal dari struktur dasar personalitas manusia. Karakter tidak lain adalah total keseluruhan dari sifat-sifat personalitas individu. Apabila keseluruhan personalitas ini dibentuk oleh etos kultural tertentu, maka dia akan menjadi karakter nasional yang unik. Sejumlah filosof dan ilmuwan sosial memandang karakter sebagai fenomena *moral conduct* (moral berperilaku). Proses pembangunan karakter bermula dengan perkembangan rasa dan kesadaran moral. Sedangkan perkembangan moral dibentuk dan dibangun melalui jalinan-jalinan sosialisasi. Sosialisasi merujuk pada pembelajaran budaya untuk menyesuaikan dengan standar-standar budaya (Rabindra Kumar: 2009)

Ada juga yang mencoba menghubungkan makna karakter dengan sifat-sifat yang telah tertanam yang telah menjadi ciri khas pada diri seorang yang berhubungan dengan kebiasaan (*habituation*). Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak (Megawangi: 2007).

Dimensi karakter terbagi menjadi empat: a) Karakter moral, yakni standar karakter etis yang tertinggi, seperti menaati hukum dan tatanan sosial. Jujur, ikhlas dan sopan merupakan elemen-elemen fundamental karakter moral. 2) Karakter spiritual, yakni keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Tahu, Maha Kuasa dan Mahaada. Menghormati semua agama juga merupakan inti

karakter spiritual. 3) Karakter fisik, yakni karakter yang mempertahankan standar tertinggi khususnya dengan lawan jenis kelamin di semua umur. Pernikahan akan menjadi inti dalam karakter ini. Laki-laki tidak boleh menyalahgunakan tubuhnya untuk melawan teman, saudara dan masyarakat luas. Dalam karakter ini, nafsu dihindari, cinta dikedepankan. 4) Karakter materialistik, yakni setiap orang harus mempertahankan standar tertingginya pada pekerjaannya, bisnis dan profesinya. Motif seseorang tidak boleh diisi dengan piranti yang ilegal. Usaha-usaha yang jujur akan membawa kedamaian dan kebahagiaan hidup (Rabindra Kumar: 2009).

Jadi, pendidikan karakter adalah usaha-usaha sengaja dan proaktif oleh sekolah, pemerintah dan negara untuk menanamkan nilai-nilai penting, nilai-nilai etis kepada peserta didik seperti peduli, jujur, fair, tanggung jawab dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Balraj Singh: 2019). Pendidikan karakter memiliki banyak keuntungan. Character Education Partnership (CEP) telah memetakan keuntungan pendidikan karakter dan membaginya kedalam empat kategori: *Pertama*, keuntungan pada sikap *risk behavior*, yakni peningkatan kesadaran seseorang ketika akan melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan risikonya. *Kedua*, *prosocial competencies*, yakni meningkatnya kompetensi-kompetensi yang pro terhadap hal-hal sosial. *Ketiga*, *school-based outcome*, yakni sekolah atau institusi yang senantiasa bekerja dengan mempertimbangkan dan menghitung *outcome* (hasil nyata). *Keempat*, *general social-emotional functioning*, yakni berfungsinya kecerdasan sosial dan emosional secara umum. Sedangkan Ryan dan Lickona—sebagaimana dikutip oleh Balraj Singh (2019)—memberikan tiga keuntungan penting pendidikan karakter. Pendidikan akan menyentuh pada: *pertama* kepala (*head*). Kepala ini akan melahirkan pemahaman (*understanding*). *Kedua*, hati (*heart*), yang akan melahirkan sikap peduli, sayang, hormat dan lainnya. *Ketiga*, tangan (*hands*), yakni pendidikan karakter akan menghasilkan sosok-sosok yang mau terlibat untuk beraksi, bertindak dan berperilaku dengan baik.

b. Kecerdasan emosional

Kata *kecerdasan* berasal dari akar kata cerdas. Cerdas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran. Sedangkan kecerdasan memiliki arti perihal cerdas dan perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Jadi kecerdasan itu terkait erat dengan akal pikiran dan budi.

Dari berbagai definisi, kecerdasan biasanya dikaitkan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman, sifat kreatif dan memiliki kemampuan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi, membentuk dan memiliki sebuah lingkungan, kemampuan menilai, memahami dan menalar, kemampuan memahami dan berhubungan dengan orang lain, objek atau simbol dan kemampuan untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional dan menghadapi secara efektif dengan lingkungan (Siti Rohmah: 2022).

Terkait dengan emosional, Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990 mensintesis dua konsep *intelegensi* dan emosi. Mereka mengajukan konsep formal kecerdasan emosional dengan memperkenalkan empat model kemampuan kecerdasan emosional: a) merasakan emosi, sebuah kapasitas untuk mengenali emosi melalui ekspresi badan dan wajah orang lain b) menggunakan emosi untuk membantu pikiran, yakni kapasitas emosi untuk membantu berpikir, c) memahami emosi, kapasitas untuk menganalisa emosi dan memahami hasil dari emosi tersebut dan d) mengendalikan emosi, kapasitas manajemen emosi. Emosi-emosi dikendalikan dalam konteks tujuan dan kesadaran sosial. (Mayer dan Salovey: 2004).

Kecerdasan emosional-nya Mayer dan Salovey berfokus pada kemampuan-kemampuan, sedangkan Daniel Goleman pada tahun

2000 mengembangkan teorinya Mayer dan Salovey dengan fokus pada kompetensi kecerdasan emosional yang berkontribusi pada keberhasilan dalam memimpin (*leadership*) dan bekerja. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas empat kluster. Masing-masing kluster memiliki bermacam kompetensi yang mempengaruhi performa (kinerja) dan keberhasilan, yakni *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (pengendalian diri), *social-awareness* (kesadaran sosial) dan *relationship management* (manajemen hubungan) (Elizabeth dkk: 2008). Berikut adalah kerangka kerja kompetensi emosional menurut D. Goleman dalam tabel berikut:

Tabel Kerangka Kerja Kompetensi Emosional

	Diri: Kompetensi Personal	Orang Lain: Kompetensi Sosial
Recognition/ pengakuan	Kesadaran Diri - Kesadaran diri emosional - Penilaian diri yang tepat - Percaya diri	Kesadaran Sosial - Empati - Berorientasi Melayani - Mau berorganisasi
Regulation/ Pengaturan	Management Diri - Kontrol Diri - Dapat dipercaya - Kesadaran - Beradaptasi - Menuju Pencapaian - Memiliki inisiatif	Management Hubungan - Mengembangkan orang lain - Pengaruh - Komunikasi - Manajemen konflik - Kepemimpinan - Pembawa perubahan - Membangun hubungan - Bekerjasama

Sumber: Elizabeth M. Feeland, Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers (2008).

Jadi, *emotional intelligence* merupakan beragam kemampuan yang menentukan seseorang bagaimana ia menggunakan skillnya, termasuk kecerdasan intelektual. Kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 20% bagi kesuksesan hidupnya (akademik, personal dan pekerjaan), sementara 80% adalah kontribusi kecerdasan emosional. Banyak fakta riset yang

menunjukkan bahwa *emotional intelligence* (EI) memainkan peran hidup seseorang baik itu dalam bekerja, penyesuaian dan pengambilan keputusan. *Emotional Intelligence* (EI) seseorang akan meningkatkan produktivitas dalam kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik (Chin dkk: 2011).

C. Kitab Al-Akhlaq li Al-Banat: Biografi Singkat Penulis, Tujuan, Isi dan Relevansinya dalam Pendidikan

Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banat* ditulis oleh Umar Bin Ahmad Baraja. Umar Bin Ahmad Baraja atau Syekh Umar Baraja merupakan tokoh dan ulama yang cukup populer dikalangan para santri. Kepopulerannya berkat karya-karyanya yang hamper dipelajari oleh para santri di seluruh Indonesia seperti karyanya kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat*. Umar Bin Ahmad Baraja atau Syekh Umar Baraja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/18 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli Nahwu dan fiqih. Nasab Baraja berasal dari (dan berpusat di) Seiwan, Hadramaut, Yaman. Sebagaimana nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad laqab (julukannya) *Abi Raja'* (yang selalu berharap).

Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang kelima, Bernama Kilab ibn Murrah. Beliau adalah salah satu alumni madrasah Al-Khoiriyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Umar bin Ahmad Baraja mulai mengajar di Madrasah Al-Khoiriyah Surabaya pada tahun 1935-1945 M. Berpindah ke Madrasah Al-Khoiriyah Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiah, Gresik pada tahun 1945-1947 M. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950 M. Mengajar di Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah, Gresik tahun 1950-1951 M. Setelah itu tahun 1951-1957 M, bersama Al-habib Zain bin Abdullah

Al-Kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya lahan lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Umar Bin Ahmad Baraja atau Syekh Umar Baraja wafat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiul Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya dalam usia 77 tahun.

Isi kitab ini berisi tentang panduan adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang perempuan muslim dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dengan Allah, keluarga, teman, lingkungan, dan masyarakat. Beberapa topik penting yang dibahas dalam kitab ini antara lain: akhlak dalam beribadah, akhlak dalam pergaulan, akhlak dalam berbicara, akhlak dalam berpakaian, akhlak dalam memandang sesuatu, akhlak dalam makan dan minum, serta akhlak dalam bekerja.

Pengaruh kitab *Al-Akhlaq li Al-Banat* sangat berpengaruh pada perkembangan pemikiran dan budaya Islam, khususnya dalam hal mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada perempuan muslim. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi masyarakat muslim pada masa itu dan masih relevan hingga saat ini.

Terjemahan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banat* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penerbit. Dengan adanya terjemahan ini, masyarakat Indonesia dapat lebih mudah memahami isi dari kitab ini dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman :2018).

1. Tujuan Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banat*

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menuangkan pemikirannya tentang Akhlak di dalam kitab *Akhlaq li al-Banin wa Banat* yang merupakan sebuah karya yang sangat fenomenal, yang mana kitab tersebut dipakai oleh kalangan santri di pondok Pesantren pada umumnya terlebih-lebih di Indonesia, khususnya Pondok

Pesantren yang ada di Pulau Jawa. Kitab beliau ini yang menjadi rujukan oleh para pengasuh dalam pendidikan *zhahir* maupun *bathin* si murid untuk bisa mengontrol sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya, terutama pada ruang lingkup bermasyarakat dan beribadah. Keunikan dan kelebihan Syaikh Umar dalam karyanya mengenai bimbingan tentang Akhlak, beliau membuat dua versi yang sesuai dengan kebutuhan anak laki-laki dan anak-anak perempuan untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* yang sempurna, baik itu berhubungan dengan Tuhan/sang khalik maupun dengan makhluk, juga dalam sajian kitab beliau memuat tentang doa-doa dan amalan yang mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadis) Rasulullah saw. (Abd Adim: 2016).

Kitab ini memang ditujukan untuk para murid Islam yang sedang belajar, sebagaimana tertuang dalam judul lengkap kitab ini, yakni *Kitab al-Akhlaq li al-Banat li t-thalibat al-Madaris al-Islamiyyah bi Indunisiyya* (Kitab Akhlak untuk Anak Perempuan Untuk siswi-siswi Madrasah di Indonesia). Di dalam kata pengantarnya Syekh Umar tidak mengungkapkan secara panjang lebar mengenai tujuan penulisan kitab ini. Meskipun begitu, dilihat dari isi atau content kitab ini terlihat amat jelas betapa penulisnya sangat konsen tentang isu akhlak.

Syekh Umar mengatakan bahwa akhlak untuk anak-anak adalah perihal yang sangat penting (*muhimmun jiddan*) karena akhlak sangat menentukan masa depan mereka. Melihat pentingnya (*hajjah*) bekal akhlak bagi anak-anak Syekh Umar terpanggil (*da'iyatan*) untuk menulis kitab akhlak dengan ibarat-ibarat yang mudah, bahasa yang mudah dimengerti sehingga bisa menimbulkan keyakinan akan pentingnya kewajiban ini (yakni akhlak) (Syekh Umar: tth).

2. Isi Kitab Al-Akhlaq lil Banat

Kitab *al-Akhlaq lil Banat* ini terdiri dari tiga buku (jilid). Kitab ini biasanya dicetak dengan ukuran A5 (148 mm x 210 mm). Tidak

seperti kitab kuning biasanya, kitab ini dicetak lebih kecil dan tipis. Jilid I terdiri dari 32 halaman. Jilid II terdiri dari 64 halaman dan jilid III terdiri dari 95 halaman

Jilid I terdiri dari 28 pembahasan: 1) Muqaddimah kitab, 2) Bagaimana seorang anak berakhlak, 3) Anak yang beradab, 4) Anak yang tak tahu malu, 5) Kewajiban mengajarkan adab sejak kecil, 6) Berakhlak kepada Allah, 7) Anak yang dipercaya, 8) Anak yang taat, 9) Kewajiban mengagungkan Nabi Muhammad, 10) Adab di dalam rumah, 11) Kisah Abdullah di dalam rumah, 12) Ibu yang menyayang, 13) Adab anak kepada ibunya, 14) Berbuat baik kepada Ibu, 15) Ayahmu yang tersayang, 16) Adab anak kepada bapaknya, 17) Kasih sayang bapak, 18) Adab anak kepada saudaranya, 19) Dua saudara yang saling menyayangi, 20) Adab anak kepada kerabatnya, 21) Mustafa dan kerabatnya, Yahya, 22) Adab anak kepada pembantunya, 23) Anak yang nakal, 24) Adab anak terhadap tetangganya, 25) Hamid dan tetangganya, 26) Adab sebelum berangkat ke madrasah, 27) Adab berjalan di jalanan, 28) Adab seorang murid di madrasah, 29) Bagaimana murid merawat alat-alatnya, 30) Bagaimana murid merawat alat-alat sekolahnya, 31) Adab murid terhadap gurunya, 32) Adab murid terhadap teman-temannya, 33) Nasihat-nasihat umum 1, 34) Nasihat-nasihat umum 2.

Sedangkan jilid II yang selesai ditulis pada tahun 1274 H/19berisi: 1) Muqaddimah kitab, 2) Al-Akhlaq, 3) Kewajiban anak perempuan terhadap Tuhannya, 4) Rahmat Allah Azza wa Jalla, 5) Kisah-kisah praktis, 6) Kewajiban anak perempuan terhadap Nabinya, 7) Sekilas tentang adab Nabi 1, 8) Sekilas tentang adab Nabi 2, 9) Apa kewajiban anak perempuan terhadap kedua orangtuanya, 10) Kisah-kisah praktis, 11) Apa kewajiban anak perempuan terhadap saudara dan saudaranya, 12) Persatuan membawa kekuatan, 13) Apa kewajiban anak perempuan terhadap kerabatnya, 14) Abu Talhah al-Ansari dan kerabatnya, dan kisah-kisah lainnya, 15) Apa kewajiban anak perempuan terhadap pembantunya, 16) Beginilah toleran kepada pembantu, 17) Apa

kewajiban anak perempuan terhadap tetangganya, 18) Kisah-kisah praktis, 19) Apa kewajiban anak perempuan terhadap ustazah-ustahnya, 20) Kisah-kisah praktis, 21) Apa kewajiban anak perempuan terhadap teman-temannya.

Jilid III berisikan tema-tema berikut: 1) Muqaddimah kitab, 2) Adab berjalan, 3) Adab duduk, 4) Adab berbicara, 5) Adab makan sendirian, 6) Adab makan bersama, 7) Adab berkunjung dan meminta izin, 8) Adab menjenguk orang sakit, 9) Adab orang sakit, 10) Adab berkunjung takziah, 11) Adab mushababah, 12) Adab berkunjung untuk acara suka cita, 13) Adab bepergian, 14) Adab berpakaian, 15) Adab bangun dari tidur, 16) Adab istikharah dan meminta nasihat.

Dari tiga jilid buku *Al-Akhlaq lil Banat* ini, dapat dipetakan ke dalam beberapa hal. *pertama*, apabila kitab ini dianggap sebagai kitab dasar pendidikan akhlak atau karakter maka akan melandasinya dengan tiga hal. 1) Landasan epistemologis. 2) Landasan teologis dan 3). Landasan praksis. Ketiganya akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Kedua, dilihat dari kebanyakan tema yang muncul, kitab *al-Akhlaq lil Banat* ini bisa dibagi menjadi 1) Membangun Akhlak dengan Allah dan Rasul, 2) Membangun akhlak dengan manusia (orangtua, teman, guru, tetangga), dan 3) Contoh-contoh akhlak mulia.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional dalam Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banat*

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*

Kitab *al-Akhlaq lil Banat* ini adalah buku pendidikan, di mana isinya adalah nilai-nilai universal panduan berperilaku, bersikap dan berpikir. Dengan tegas, penulis memberi judulnya dengan kata *al-Akhlaq*. Ini artinya bahwa ketika berbicara tentang akhlak, maka dapat dipastikan sumbernya adalah sumber keagamaan, yakni dari

Al-Qur'an dan sunnah (hadis) Nabi Muhammad Saw. atau para sahabat dan juga maqalah (pernyataan) para ulama terdahulu. Melihat isinya, buku ini adalah buku pendidikan sepanjang hayat, sebab nilai-nilai yang diajarkan selain bersifat universal juga berlaku sepanjang hayat, tidak dibatasi oleh umur, misalnya. Syekh Umar sendiri menyatakan bahwa perhatian terhadap akhlak anak-anak dan perkembangannya menjadi hal penting yang harus diperhatikan (Syekh Umar: Jilid I). Ini artinya pendidikan itu dimulai dari sejak dini. Syekh Umar juga menegaskan bahwa anak-anak adalah amanat bagi orang tua dan para pendidik. Orang tua dan pendidik memiliki amanat untuk mendidik mereka.

Secara umum, nilai-nilai yang diajarkan di dalam kitab ini adalah berisi tentang kualitas diri dan kekuatan moral. Buku ini memang ditujukan kepada mereka yang berusia anak-anak, maka judulnya adalah *lil banat* yang artinya untuk anak-anak perempuan. Kata *banat* adalah bentuk jamak dari kata *bintun*. Kata *bintun* dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah* dimaknai dengan *anak yang belum sampai umur menikah (lam yasbiq laha az-zawaj)*. Sedangkan di dalam *Mu'jam al-Gani*, kata *bintun* berarti anak perempuan, kalimat yang belum keluar dari mulut (masih dalam pikiran).

a. Pendidikan Karakter berawal dari Rumah

Berdasarkan pembacaan atas kitab *Al-Akhlaq lil Banat* ini, tampaknya Syekh Umar meyakini bahwa pendidikan akhlak—dalam hal ini pendidikan karakter—musti bermula dari keluarga. Ini terlihat dari pembahasan awal yang menekankan pada lingkup keluarga. Pada jilid I kitab ini, pembaca disuguhi tema adab di dalam rumah. Syekh Umar cukup detail dalam menggambarkan bagaimana adab dalam rumah tangga. Berawal dari bagaimana seharusnya bersikap kepada ibu, bapak, saudara, kerabat, hingga pembantu. Anggota-anggota penting yang ada di dalam rumah.

Setelah penjelasan tentang bagaimana beradab kepada seluruh anggota keluarga, baru Syekh Umar menjelaskan

bagaimana beradab di luar rumah. Mulai dari bagaimana beradab dengan tetangga, berjalan di jalanan hingga bagaimana beradab di sekolah. Urutan penjelasan ini menunjukkan bahwa Syekh Umar menganggap pendidikan dasar akhlak itu ada di dalam rumah dan baru kemudian di sekolah atau madrasah.

b. Landasan-landasan Pendidikan Karakter

Landasan-landasan dalam *al-Akhlaq lil Banat* bisa dipetakan ke dalam tiga hal. *Pertama*, adalah landasan epistemologis, yakni penjelasan-penjelasan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan alasan-alasan logis mengapa harus melakukan hal ini. Di awal jilid I, Syekh Umar mengajukan pertanyaan “Mengapa anak (kecil) perempuan harus berakhlak?” Dengan memberikan jawaban yang sederhana dan mudah dicerna, Syekh Umar telah menunjukkan kepada pembaca (anak-anak perempuan) untuk berakhlak. Jawaban sederhana Syekh Umar adalah bahwa dengan beradab/berakhlak sejak kecil, maka kelak besarnya akan hidup dicintai (*li ta’isyah mahbubatan fi kibariha*). Dengan berakhlak baik, Allah akan mencintai kita, keluarga juga mencintai kita, semuanya mencintai kita, maka bahagialah hidup kita (Syekh Umar: Jilid I).

Tidak hanya itu, hampir di awal tema, Syekh Umar memberikan pengantar untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa harus melakukan hal ini. Syekh Umar juga menjelaskan mengapa akhlak itu penting dan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat pada jilid II. Kata Syekh Umar: “Sesungguhnya akhlak adalah sebab bahagianya hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia itu tidak dilihat dari rupanya, tetapi dari akhlaknya. Dalam menjelaskan kewajiban mencintai Ibu, syekh Umar juga menjelaskan mengapa seorang ibu harus dicintai, begitu juga bapak, saudara, teman, pembantu dan juga tetangga. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Syekh Umar ini tidak lain dan tidak bukan untuk membuka rasa dan kesadaran berakhlak (bermoral).

Tidak hanya di jilid pertama dan kedua, Syekh Umar juga mengungkap banyak hal terkait dengan pentingnya akhlak di

muqaddimah jilid III. Menurutnya, dalam Islam, akhlak mendapatkan posisi yang tinggi. Akhlak berlaku tidak hanya bagi individu tapi juga masyarakat. Maka akan menjadi masalah besar jika akhlak individu dan masyarakat rusak. Tidak jarang pula, Syekh Umar alam mengungkapkan argumentasinya memberikan dalil-dalil berupa syair dari para penyair dan ulama sebelumnya (seperti Imam Syafi'i, Imam Malik dan lain-lain). Ini banyak dilakukan di jilid kedua dan ketiga.

Rasanya menjadi tidak tepat—dan mungkin akan sulit diterima—jika Syekh Umar secara langsung memberikan tuntunan praktis berakhlak, tanpa sebelumnya diberikan penjelasan alasan-alasannya. Landasan ini penting, sebab pendidikan karakter musti dimulai dari rasa (*sense*) dan kesadaran manusia itu sendiri.

Kedua, landasan teologis, yakni landasan agama terutama Al-Qur'an dan hadis. Di hampir semua jilid, Syekh Umar melandasi argumentasinya dengan Al-Qur'an dan hadis. Hadis sangat dominan digunakan oleh Syekh Umar, terutama di jilid kedua. Landasan ini semakin menguatkan pernyataan-pernyataan Syekh Umar dalam kitab ini dan oleh sebab itu menjadi kitab ini menjadi pegangan yang otoritatif bagi pembaca. Beberapa contoh yang terdapat di jilid I, Syekh Umar menggunakan QS Ali Imran/3:31 (Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) dan hadis (*Addabani rabbi, fa ahsana ta'dzibi/* Tuhanku telah mengajariku adab, maka baguslah adabku) untuk menjelaskan kewajiban anak perempuan terhadap Nabi Muhammad, yakni menghidupkan sunnahnya.

Ketiga, landasan praktis, yaitu bahwa teori dalam pendidikan karakter ini tidak cukup, namun diperlukan praktik-praktik atau petunjuk-petunjuk nyata. Bahkan dalam pendidikan karakter, diperlukan model untuk dicontoh. Syekh Umar menyadari betul betapa contoh-contoh praktis itu penting dan betapa model dalam pendidikan karakter sangat diperlukan. Model yang digunakan

dalam kitab ini adalah Nabi Muhammad saw, Nabi Ismail, Sayyidina Ali Zainal Abidin, para sahabat (seperti Ibnu Umar, Aba Thalhah al-Anshari, Maimunah Bin Haris dan lain-lain) dan ulama lainnya, bahkan figure-figur lainnya (yang tidak dikenal siapa tepatnya ia, namun Syekh Umar menekankan pada pesan kisahnya, bukan figurnya, seperti anaknya orang Yahudi). Di jilid pertama, Syekh Umar menjelaskan sekilas tentang akhlak Nabi dan nasihat-nasihatnya. Hal ini juga terjadi di jilid kedua. Di jilid kedua banyak menceritakan kebiasaan nabi. Sebagian kisah nabi ini oleh Syekh Umar diberi judul *Qisasun Tatbiqiyyah* (Kisah-kisah yang bisa dipraktikkan). Selain Nabi Muhammad, Nabi Ismail juga dijadikan model ketaatan anak kepada orangtuanya (sebagaimana di jilid kedua).

c. Dimensi-dimensi Karakter

Dalam sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa dimensi karakter ada empat, yakni karakter moral, spiritual, fisik dan materialistik. Kitab *al-Akhlaq lil Banat* ini memuat empat dimensi karakter tersebut. *Pertama*, karakter moral, yakni kepatuhan terhadap hukum dan tatanan sosial. Karakter moral yang mula-mula dibangun di dalam kitab ini adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ketaatan terhadap kedua orangtua, ketaatan terhadap tatanan sosial (bertetangga, adab berjalan dan adab di sekolah). Karakter moral ini dibangun dari lingkup yang kecil dan privat terlebih dahulu, yakni diri anak (keimanan terhadap Allah dan Rasul), orangtua, keluarga, saudara, kerabat, baru kemudian ke pihak luar yakni orang lain: pembantu, teman dan tetangga dan lingkungan sekolah (guru). Jadi, pendidikan karakter dimulai dari interaksi di lingkungan terkecil, hingga lingkungan yang lebih luas melalui interaksi dengan agen-agen sosial (teman, kerabat, tetangga, pembantu, dan guru).

Kedua karakter spiritual adalah keyakinan terhadap Allah yang Mahatahu, Maha Kuasa dan Maha Ada. Bagi Syekh Umar, ini penting dan menjadi landasan atas pendidikan akhlak. Di setiap

jilid, sisi spiritual ini sentiasa dibahas. Pada jilid pertama, pembaca diajak merenungkan peran Allah terhadap manusia, yang menjadikan manusia, memperbagus rupa manusia, memberikan mata sehingga bisa melihat, memberikan telinga sehingga bisa mendengar, memberikan mulut sehingga bisa bicara, memberikan tangan sehingga bisa bekerja, kaki sehingga berjalan, akal sehingga bisa membedakan mana yang baik dan buruk, diberi nikmat kesehatan.

Narasi yang ditulis oleh Syekh Umar mengajak pembaca untuk merenungkan betapa Allah itu Mahabesar dan berarti dalam kehidupan manusia. Sehingga sudah seharusnya manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketiga, karakter fisik. Karakter yang terkait dengan tubuh (fisik) terutama perempuan, Syekh Umar menekankan pentingnya menutup aurat, menggunakan hijab, dan dalam berpakaian tidak menyamai laki-laki. Syekh Umar menginginkan perempuan menjadi dirinya sendiri yang berharga.

Keempat, karakter materialistik. Dalam hal ini, berulang kali, Syekh Umar mendidik pembaca untuk merawat barang-barang (*adawat*) yang ada di rumah, barang-barang milik anak perempuan, barang-barang yang ada di sekolah. Karakter materialistik di dalam kitab ini pada jilid pertama mengajak anak perempuan untuk merawat alat-alatnya dengan cara, misalnya menaruh barang pada tempatnya, merapikan buku, pensil dan sebagainya, sebagai bentuk tanggung jawab. Hal yang kecil seperti ini menjadi hak penting dalam pembentukan karakter anak. Etika merawat barang juga dianjurkan oleh Syekh Umar, tidak hanya barang-barang pribadi tetapi juga barang-barang yang ada di dalam kelas madrasah, seperti merapikan kursi, menghapus papan tulis, tidak memainkan bel sekolah, tidak mencoret-coret papan tulis. *Walhasil*, empat dimensi karakter yang diajukan oleh Rabindra Kumar telah dipenuhi oleh penulis kitab *Al-Akhlak al-Banat*.

2. Domain Kecerdasan Emosional dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banat

Goleman pada tahun 2000 mengembangkan teorinya Mayer dan Salovey dengan fokus pada kompetensi kecerdasan emosional yang berkontribusi pada keberhasilan dalam memimpin (*leadership*) dan bekerja, yakni *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (pengendalian diri), *social-awareness* (kesadaran sosial) dan *relationship management* (manajemen hubungan). Pendidikan akhlak yang ada di dalam *Kitab Al-Akhlaq al-Banin* ini tidak lepas dari empat kerangka kerja kompetensi emosional.

Pertama, kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan. Dalam hal ini, Syekh Umar selalu mengajak pembaca di awal pembahasan untuk senantiasa melihat diri sendiri, betapa diri sendiri ini tidak memiliki arti tanpa adanya Allah, Rasul, Orangtua dan saudara-saudara. Misalnya, saat menjelaskan adab anak terhadap tetangganya, Syekh Umar menyadarkan kepada pembaca (anak perempuan) bahwa bapak dan ibu adalah dua orang yang mencintai tetangga. Oleh sebab itu, kedua orangtua akan senang jika kita juga mencintai tetangga. Sebab, tetanggalah yang membantu kedua orang tua kita saat membutuhkan. Ibu kita terkadang suka meminjam ke tetangga bila memerlukan (Syekh Umar: Jilid I).

Kedua, pengelolaan diri. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, termasuk menahan amarah dan beradaptasi terhadap perubahan. Pengendalian emosi diajarkan dengan cara menahan diri untuk tidak, misalnya, berkata kasar, bersikap sombong kepada pembantu, orangtua, teman dan sebagainya. Beradaptasi diajarkan melalui bagaimana musti seorang anak perempuan berinteraksi dengan orangtua, saudara, teman, kerabat, pembantu dan tetangga serta guru. Semua ajaran tentang sikap-sikap tersebut merupakan bentuk adaptasi.

Ketiga, kesadaran sosial. Kemampuan untuk memahami orang lain termasuk membaca emosi. Kesadaran sosial dalam kitab ini dibangun mulai dari rumah. Syekh Umar memberikan contoh bagaimana seorang anak harus bersikap kepada pembantunya (khadim) sebagaimana dijelaskan pada jilid pertama. Di antara sikap yang dianjurkan kepada pembantu adalah bersikap lembut kepada pembantu, sebab pembantu adalah orang yang paling sibuk di rumah (membersihkan rumah, merapikan perabot, membantu keperluan orangtua, mencuci pakaian, menyetrika, belanja dan sebagainya). Oleh sebab itu kita diharapkan bisa memahami mereka. Syekh Umar mencontohkan apabila pembantu melakukan kesalahan, janganlah dibentak (*wa idza ghalatha fala tanharhu*), tapi kasih tahu dengan pelan dan maafkan. Apabila kamu ingin memerintahkan sesuatu, maka berucaplah dengan lembut. Jangan keluarkan kata-kata yang menyakitkan atau mengesankan sombong (*fa kallimhu bi kalamin latifin, wa tu'dzihi aw tatakabbar 'alaihi*). Akhlak yang diajarkan di kitab ini adalah akhlak untuk memahami orang lain (pembantu) dan membaca emosinya.

Keempat, pengelolaan hubungan, yakni kemampuan membangun hubungan, mengembangkan kerja sama tim dan memberikan masukan kepada orang lain. Hampir tema-tema akhlak yang ada di dalam kitab ini adalah mengajarkan kepada pembaca tentang kemampuan membangun hubungan dan mengembangkan kerja sama dengan orangtua (Ibu dan bapak), saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman di madrasah. Ini merupakan skop lingkungan yang paling dekat dan penting dalam perkembangan anak ketika berhubungan dengan orang lain. Dan menjadi standar bagi hubungan-hubungan dengan yang lain. Jadi, kalau hubungannya dengan orangtua baik, dengan saudaranya baik, dengan pembantunya baik, maka bisa dipastikan dia juga akan berhubungan baik dengan orang lain.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional dalam perspektif kitab *Al-Akhlaq lil Banat* bisa dilakukan sejak dini dan berawal dari lingkungan yang kecil namun penting yakni keluarga. Dengan menumbuhkan kesadaran moral, *al-Akhlaq lil Banat* mengajak pembaca untuk membentuk karakter dan kecerdasan emosional melalui sikap-sikap yang baik terhadap Allah, Rasul, kedua orangtua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru dan teman-teman. Karakter yang ada meliputi karakter moral, spiritual, fisik dan material. Selain itu, empat domain kecerdasan emosional juga disentuh oleh kitab ini melalui anjuran-anjuran untuk bersikap menumbuhkan kesadaran diri, kontrol diri, manajemen emosi dan usaha-usaha membangun hubungan dengan orang lain. *Walhasil, Kitab Al-Akhlaq lil Banat* ini, meskipun ditulis sudah berpuluh tahun yang lalu, namun isinya masih relevan dengan kehidupan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, Yulia Elfrida & Rachmadtullah, Reza & Pohan, Nirwana. (2018). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. 10.2991/acec-18.2018.72.
- Aghamohammadi M, Asgari S. "The Relationship Between Personality Characteristics and Emotional Intelligence and Academic Performance at the Students of Medical Sciences the Alborz Province," *Biomed Pharmacol J* 2016;9(2).
- Alkhaser Sappayani & Glein Bustamante & Doreen Agrazamendez & Alvin Cayogyog, 2024. "Emotional Intelligence, Organizational Justice, Character Development and Self-Correct Among School Leaders as Perceived by Teachers," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, vol. 8(4), pages 376-388, April.<<https://ideas.repec.org/a/bcp/journl/v8y2024i4p376-388.html>>

- David Caruso dan Lisa Rees, "Developing Leaders of Character with Emotional Intelligence," <https://jclldusafa.org/index.php/jclld/article/view/140/135>.
- Hongmin Ahn, (2022). Emotional Intelligence as a Personality Trait That Predicts Consumption Behavior: The Role of Consumer Emotional Intelligence in Persuasive Communication. *Sustainability*, 14(22), 15461. <https://doi.org/10.3390/su142215461>
- Bello, M.B. & Abdulraheem, Yusuf & Amali, I.O.O.. (2017). Teachers' Emotional Intelligence and Moral Character as Predictors of Secondary School Students' Moral Character in Ilorin South, Nigeria. *New Educational Review*. 47. 211-222. 10.15804/ner.2017.47.1.17.
- Ulin Nadhifah Ummul Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq lil Banat," dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, 251-276.
- Ahmad Fauzi, "Pembinaan Karakter Siswa melalui Kitab *Al-Akhlaq lil Banat* Jilid I, studi pembelajaran di Madrasah Intidaiyah Darussalam Puteri Summersari Kediri," dalam *Salimiya, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vo. 1, No. 3, September 2020.
- "Mengenang Pengarang Kitab Akhlak lil Banin dan Akhlak lil Banat," dalam <https://khaskempek.com/mengenang-pengarang-kitab-akhlak-lil-banin-dan-akhlak-lil-banat/>
- Adesemowo, P & Sotonade, Olufunmilayo Abosede. (2022). *Basic Of Education: The Meaning And Scope of Education*.
- Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Garasindo, 2009).
- Rabindra Kumar Pradhan, "Character, Personality and Professionalism," dalam *Social Science International*, Vol.25, No. 2, July, 2009.
- Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*(Jakarta:Lembaga Penerbit FEUI, 2007).
- Rabindra Kumar Pradhan, "Character, Personality and Professionalism," dalam *Social Science International*, Vol.25, No. 2, July, 2009.

Lihat <https://www.kbbi.web.id/cerdas>. Diakses tanggal 14 Juni 2020, jam 14:00.

Siti Rohmah, *Paradigma Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Ciputat: Gaung Persada, 2022).

John D. Mayer, Peter Salovey dan David R. Caruso, "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications," *Psychological Inquiry*, Vol. 15, No. 3 (2004).

Elizabeth M. Feeland, Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers, "Emotional Intelligence: What's in a Name?" Vol. 336, *Emotional Intelligence: Perspectives on Educational and Positive Psychology* (2008), pp. 93-117

Chin, S. T. S., Anantharaman, R. N Y. K., "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence At The Workplace," dalam *Journal of Human Resources Management Research*, b1-9, 2011.

Mengenal Lebih Dekat, Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja, nyantri.republika.co.id. diakses pada tanggal 18 Mei 2024

Mengenal Lebih Dekat Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja, nyantri.republika.co.id. diakses pada tanggal 18 Mei 2024.

Abdurrahman, "Kitab Akhlakul Banat Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Studi Islam*, 5 No.21 (2018).

Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja," dalam *Studia Insania*, Oktober 2016.

Syekh Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq li al-Banat*, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Awladuhu, ttt)

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA PEUSIJUEK

Rifqa Munira & Reksiana
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pengaruh globalisasi telah mengikis nilai-nilai pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi milenial. Pada era globalisasi ini, terjadi perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik itu aspek teknologi, ekonomi, politik dan juga pendidikan. Hal ini merubah pada tatanan kehidupan di dunia. Ada yang membawa perubahan kepada arah yang lebih baik dan ada juga yang membawa ke arah yang justru menyebabkan lemahnya nilai-nilai sosial dan pendidikan Islam di tengah masyarakat. (Fitri dan Dwi, 2021).

Selain itu, pengaruh globalisasi telah menciptakan interaksi sosial tingkat dunia dan menjadi sangat mungkin dilakukan oleh setiap individu. Banyak para generasi Indonesia saat ini yang dimana mereka sudah terlelap dalam kemudahan teknologi. Misalnya saja, karena adanya media sosial membuat generasi ini lebih terfokus pada dunia maya sehingga menyebabkan mereka kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar dan hal-hal positif lainnya. (Hibatullah, 2022).

Dengan majunya peradaban manusia, banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang memudar dan sedikit demi sedikit hilang dari peredaran. Hal ini antara lain mencakup hilangnya sikap keagamaan dan tanggung jawab sosial individu dari masyarakat. Nilai keagamaan seseorang yang sampai saat ini masih ditentukan

berdasarkan bentuk lahiriah semata, padahal yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membumi di tengah masyarakat, contohnya seperti empati terhadap sesama dan menjalin persaudaraan sesuai dengan akidah. (Cholil, 2019).

Dampak dari pengaruh globalisasi yang dapat kita lihat bahwa saat ini banyak anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang tidak lagi memperhatikan hal-hal yang menyangkut pendidikan Islam. Kebanyakan orang bersikap acuh tak acuh terhadap orang di sekitarnya. Mayoritas masyarakat pada era globalisasi saat ini seperti kehilangan arah dan tujuan hidup karena selalu mengikuti *trend* dari globalisasi yang mana terus berganti setiap waktunya. Sehingga terjebak pada cara hidup yang mengedepankan gaya dan mengesampingkan nilai agama. (Fitri dan Dwi, 2021).

Dari permasalahan tersebut di atas, perlu adanya upaya untuk menjaga nilai-nilai Islam yang terintegrasi di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya masyarakat yang berada di daerah tempat tinggal penulis. Di mana mereka masih menjaga nilai-nilai Islam melalui tradisi turun-temurun. Tradisi ini biasa disebut dengan tradisi *Peusijek*. *Peusijek* dikenal sebagai bagian dari adat Aceh. (Andika, 2019).

Upacara *Peusijek* telah menjadi tradisi yang terus dibudidayakan hingga saat ini. Karena *Peusijek* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat filosofis sehingga dianggap sakral dan wajib dilakukan dalam setiap kegiatan yang dianggap perlu diadakannya upacara *Peusijek*. Perjalanan panjang *Peusijek* telah melewati berbagai macam kendala. Para reformasi melalui PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), sebuah organisasi yang didirikan oleh Abu Daud Beurewe pada tahun 1939, mengeluarkan maklumat yang menyerukan umat Islam di Aceh untuk meninggalkan kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Sampai pada tahun 1965, MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) mengeluarkan fatwa bahwa melarang untuk membahas tentang perbedaan pendapat serta memberi

kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing. (Marzuki, 2012).

B. Budaya dan Tradisi

1. Pengertian Budaya

Budaya bisa diartikan dalam berbagai bentuk dan tujuan yang sangat luas. Budaya atau kebudayaan secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *buddhayah*, dalam bahasa sansekerta yang berarti pikiran atau akal. (Mulasi dkk., 2021). Budaya atau kebudayaan terdiri dari dua suku kata yaitu budi dan daya, artinya cipta, karsa dan rasa. Budaya adalah hasil karya manusia yang berupa gagasan, tindakan, kegiatan dan petunjuk, kebijakan, peraturan dan apa yang dapat menjadi identitas sekelompok orang yang melaksanakannya. (Sarih dkk., 2021).

Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda budaya diistilahkan dengan kata *cultuur*, sedangkan dalam bahasa latin, budaya diistilahkan dari kata *colera*, yang berarti mengerjakan, mengolah, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian beberapa pengertian ini dikembangkan dalam arti *culture* yaitu segala aktivitas manusia untuk mengolah atau mengubah alam. (Wijayanto, 2012).

Kebudayaan adalah cara hidup yang dirasakan oleh sekelompok orang yang mencakup gagasan, perilaku, sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk fisik dan abstrak. Kebudayaan mengacu pada perilaku, nilai, sikap dan cara hidup yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta cara memandang dan memecahkan masalah. Sebagai negara kepulauan, salah satu ciri khas Indonesia adalah keberagaman budayanya, untuk menjaga keunikan tersebut, masyarakat lokal perlu melestarikan budayanya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang bernuansa budaya. Dari kebudayaan yang beragam tersebut dapat muncul ikon-ikon pada suatu daerah, seperti rumah adat, tempat wisata budaya, kesenian daerah dan

kuliner yang dapat menjadi ciri khas budaya suatu daerah. (Rosjanuardi, 2024).

Menurut (Adrianto. 2019) budaya juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan kreasi manusia, niat dan emosi untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pembelajaran, yang keseluruhannya dijalankan secara terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat kebudayaan adalah, diwujudkan dan ditularkan melalui tingkah laku manusia, sudah ada sebelum lahirnya generasi tertentu dan tidak hilang bahkan setelah generasi tersebut berakhir, serta dibutuhkan oleh masyarakat dan diwujudkan dalam tindakan.

Sementara, menurut (Abdul wahab, 2022) kebudayaan adalah suatu sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Abdul Wahab mendefinisikan budaya sebagai solusi manusia atas upayanya membentuk kehidupannya sesuai tradisi terbaik dan menjamin kelangsungan hidupnya, dalam hal ini, Abdul Wahab menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan ke seluruh budaya.

Lain halnya dengan budaya menurut (Fauzi dkk, 2023) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka menghidupkan kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran. Faktor budaya berkaitan dengan kebudayaan masyarakat dalam suatu masyarakat berupa persepsi atau cara pandang dan adat istiadat. Artinya kebudayaan muncul sebagai kebiasaan sekelompok masyarakat yang menganggap kebiasaan itu hal yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa Budaya merupakan konsep kompleks yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa manusia serta berkembang melalui proses pembelajaran sosial. Istilah budaya memiliki akar linguistik dari berbagai bahasa, namun memiliki pemaknaan tentang upaya manusia dalam

mengolah kehidupan dan lingkungan. Sementara kebudayaan bukan sekadar warisan simbolik, melainkan sistem nilai, norma, dan perilaku yang terus bertransformasi lintas generasi. Setiap masyarakat memiliki ekspresi budaya yang unik, seperti kesenian, rumah adat, dan kuliner sebagai identitas kolektif.

2. Tradisi

Tradisi atau disebut juga adat istiadat adalah sesuatu yang diamalkan secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok setempat. Arti lain dari tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga saat ini. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan sosial yang memenuhi syarat yaitu, sesuatu yang diwariskan hingga saat ini dan mempunyai kaitan erat dengan kehidupan modern. Tradisi jika dilihat dari segi materi adalah suatu hal yang mengingatkan hubungan khusus dengan kehidupan lampau. (Gegana, 2022).

Menurut (Subagia, 2019) tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat dan menggambarkan keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. Tradisi juga merupakan suatu mekanisme yang membantu mendorong perkembangan pribadi anggota suatu masyarakat, misalnya dalam hal membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga sangat penting sebagai pedoman interaksi sosial dalam masyarakat.

Sementara menurut (Putri, 2021) Tradisi juga mencakup norma suatu masyarakat, di mana nilai dan norma tersebut diterapkan dan ditaati oleh masyarakat. Indonesia memiliki banyak tradisi dan ritual yang bernuansakan keagamaan, akan tetapi banyak juga masyarakat yang melakukan tradisi dan ritual dengan mempercayai unsur mistis, contohnya adalah percaya kepada benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan gaib, seperti batu, pohon, keris dan lain-lain.

Selain itu, tradisi mengacu pada adat istiadat yang diwariskan sebagai kebudayaan, dengan nilai-nilai yang berupa norma sosial

dan memuat aspek-aspek strategis dalam pola kehidupan manusia. Dalam praktiknya, tradisi bertujuan untuk menjadi media transmisi nilai-nilai guna membentuk umat manusia yang cerdas, beradab dan berbudi luhur. (Rahayu dan Jayendra, 2021)

Terkait dengan penerapan tradisi, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Salah satu bentuk dari pluralisme yang ada di Indonesia adalah setiap pemeluknya menjalankan dan memelihara tradisi atau ritual adat keagamaan yang berbeda-beda. Ritual adat keagamaan tersebut berbeda dal bentuk dan cara pelestariannya, serta maksud dan tujuan masing-masing kelompok masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi kehidupan, adat istiadat dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. (Gegana, 2022).

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa tradisi merupakan warisan sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari identitas kolektif. Tradisi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam pembentukan karakter serta interaksi antarmanusia. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, tradisi menjadi sarana pemersatu sekaligus penanda keberagaman budaya dan keyakinan. Tradisi juga mencerminkan sistem nilai dan norma yang dijalankan secara konsisten, baik dalam konteks keagamaan maupun budaya lokal.

C. Upacara *Peusijuek*

1. Pengertian *Peusijuek*

Peusijuek adalah kata kerja aktif dalam tatanan budaya tradisional Aceh, yang menggunakan unsur majemuk (simbolis) dalam suasana khidmat dan dilandasi oleh semangat kemasyarakatan dan penuh kandungan nilai-nilai kemanusiaan (silaturahmi/persaudaraan). Upacara ini diawali dengan bismillah, karena mengalami sesuatu yang membahagiakan atau karena terhindar dari musibah. (Trisnawaty, 2014).

Peusijuek secara bahasa berarti mendinginkan. Tujuan dari tradisi *Peusijuek* ini adalah untuk mendoakan atau memberkati sesuatu. Tradisi *Peusijuek* diadakan oleh masyarakat desa setempat yang sedang mengadakan tradisi *Peusijuek*, biasanya dipimpin oleh tokoh agama, tokoh adat, atau bisa juga oleh tetua di keluarga. *Peusijuek* merupakan tradisi masyarakat Aceh yang dilakukan pada upacara-upacara adat tertentu seperti kelahiran, perkawinan, berangkat haji, selamat syukuran, khitan dan sebagainya. (Fatiharifa, 2017)

Dalam budaya Aceh, istilah *Peusijuek* mengacu pada ungkapan rasa syukur atas perlindungan dan pencapaian. *Peusijuek* ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., atas anugerah yang telah diberikan, terlebih lagi jika itu merupakan permohonan dan harapan akan keberkahan dan keselamatan hidup. Selain itu, *Peusijuek* merupakan tanda khusus untuk meminta maaf kepada seseorang atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain. (Masrizal dkk, 2023).

Menurut Rosiva Faradhita Zulkifli, *Peusijuek* bermakna “*sijuek*” yang berarti dingin, menyejukkan, menyegarkan, berkesan dan tenang. Semua ini dilambangkan dengan batang daun yang digunakan ketika memercikkan air tepung. *Peusijuek* dikenal sebagai salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai saat ini, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu hingga sekarang ini dan mengandung nilai-nilai norma harapan dan cita-cita. (Zulkifli, 2022).

2. Sejarah *Peusijuek*

Berbicara terkait sejarah *Peusijuek* tidak terlepas dari Sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke wilayah secara damai melalui para pedagang Arab sekitar abad ke-7 Masehi. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh dengan cara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Oleh karena itu proses Islamisasi terus

berlanjut di Aceh dan memerlukan waktu yang lama untuk menyempurnakan ajaran Islam. (Mardhatillah, 2019).

Agama Islam di Indonesia bukan hanya replika Islam Timur Tengah dan Asia Selatan, namun juga salah satu tradisi intelektual dan spiritual paling dinamis dan kreatif di dunia Islam. *Peusijek* merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang berislamisasi dengan ajaran Islam sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. Unsur yang diubah antara lain adalah mantra pada prosesi *Peusijek* yang diganti dengan do'a dalam bahasa Arab. (Mardhatillah, 2019).

Pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah beliau mengundang 70 ulama terkemuka untuk menyusun qanun Shara al-Ajji yang menjadi pedoman dan peraturan pemerintah mengenai tanah adat syariah, yaitu terkait menetapkan konversi dari mantra ke doa.⁷² Perjalanan panjang sejarah tradisi *Peusijek* mengalami banyak kendala. Salah satunya adalah melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), yang didirikan pada tahun 1939 oleh Abu Daud Beureuh, para reformis memaksa umat Islam di Aceh untuk meninggalkan praktik- praktik yang tidak sesuai Al-Qur'an dan Hadis. (An-Nabawi, 2021).

Sebelum Islam menjadi agama terbesar di Aceh, masyarakat Aceh mempunyai kepercayaan tersendiri yang dikenal dengan sebutan animisme dan dinamisme, serta setelah itu adanya perubahan yang mempengaruhi sejarah, budaya dan politik, perubahan tersebut datang dari India. Selain itu, hal itu juga mempengaruhi pada kepercayaan. Dengan kata lain, kedatangan bangsa India membawa serta pengaruh dan ajaran agama Hindu dan Buddha yang diperkirakan ada sekitar tahun 2.500 sebelum Masehi. (Riskia, 2022).

Pada masa sebelum masehi tersebut, tradisi *Peusijek* diduga berasal dari unsur budaya Hindu. Karena pada masa itu khususnya masyarakat Aceh masih menggunakan mantra dan do'a tertentu. Namun seiring dengan mengakarnya Islam di Aceh, tradisi

Peusijuek kemudian dimodifikasi dengan memasukkan unsur-unsur Islam, seperti do'a untuk keselamatan dan selawat. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, kini telah disesuaikan dengan ajaran yang dianjurkan dalam Islam. (Fatiharifah, 2017)

Praktik tradisi keislaman tersebut selalu diawali dengan do'a dan nilai-nilai agama. Dalam prosesi *Peusijuek* biasanya tokoh adat atau ustaz yang memimpin do'a-do'a tersebut. Setelahnya, mereka yang memimpin berikutnya cukup membaca surah al-Fatihah atau doa keselamatan, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Aceh. Do'a-do'a ini berisi permohonan kepada Allah agar diberikan keamanan, kedamaian dan kemudahan hidup. (Prasetyo dan Kumalasari, 2021)

Terkait dengan sejarah *Peusijuek*, menurut (Marzuki, 2012), terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa sejarah tradisi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam kisah yang diceritakan Asma' binti Umais, bahwasanya suatu hari Rasulullah Saw. meminta kepada Fatimah RA untuk dibawa air, lalu air tersebut dipercikkan kepada menantunya yaitu Ali bin Abi Thalib lalu sambil mendoakannya.

Menurut (Rifiq, 2019) selain pendapat tersebut diatas, ada juga yang mengatakan sejarah munculnya tradisi *Peusijuek* karena pengaruh agama Hindu yang meninggalkan beberapa peninggalan seperti kebiasaan, adat istiadat yang menjadi tradisi masyarakat Aceh, salah satunya tradisi *Peusijuek*. Tradisi juga merupakan warisan norma- norma, baik berupa simbol, prinsip, maupun benda, tidak serta merta harus diterima, melainkan dilestarikan, diasimilasikan, dipertahankan dan dijunjung tinggi. Begitu juga halnya yang terjadi di Aceh, bahkan hingga saat ini ada beberapa budaya dan tradisi yang dulunya dibawa oleh bangsa India, menjadi suatu hal yang dipertahankan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa hal tersebut seperti *khanduri blang* (syukuran hasil panen di sawah), *khanduri laot* (syukuran di laut)

dan yang paling melekat adalah tradisi *Peusijuek*. Di sinilah mulai muncul tradisi *Peusijuek* di Aceh yang menjadi adat dan kepercayaan masyarakat Aceh. (Rifiq, 2019). *Peusijuek* hingga saat ini masih terus hidup ditengah-tengah masyarakat, kehadirannya dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam masyarakat Aceh. *Peusijuek* masih banyak dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. (Zulkifli, 2022).

3. Macam-macam *Peusijuek*

Peusijuek terdiri dari banyak macam jenis pelaksanaannya. Adapun macam-macam tradisi *Peusijuek* yaitu:

- a. *Peusijuek pedomong rumah* (peletakan batu pertama dalam pembuatan rumah). Prosesi *Peusijuek* ini dilakukan hanya ketika seseorang ingin membangun rumah baru, dimana hal tersebut diawali dengan peletakan batu pertama sebagai pondasi rumah. *Peusijuek* ini dilakukan dengan harapan memohon doa kepada Allah Swt. agar rumah yang dibangun menjadi tempat tinggal yang aman dan berkah. (Zulkifli, 2022).
- b. *Peusijuek* akan berangkat dan pulang dari Haji/Umrah. Prosesi *Peusijuek* ini dilakukan dengan harapan supaya seseorang yang akan berangkat haji tersebut ibadah hajinya menjadi mabrur dan selamat sampai tujuan, begitu juga ketika kembali ke tanah air, dapat kembali dengan selamat. Prosesi *Peusijuek* ini dihadiri oleh keluarga dan kerabat terdekat. (Prayetno, 2021).
- c. *Peusijuek* acara pernikahan. Adapun prosesi *Peusijuek* acara pernikahan ini dipimpin oleh tokoh adat atau juga kedua orang tua pengantin. Tujuan dari *Peusijuek* ini adalah supaya kedua pengantin hidup langgeng dan rukun serta diberikan keturunan yang baik. (Qomaruzzaman, 2021).
- d. *Peusijuek* selamat dari musibah. Prosesi ini dilakukan agar selamat dari musibah yang merupakan takdir dari Allah Swt. Selain itu prosesi ini dijalankan khususnya di

pedesaan, dengan maksud wujud syukur karena masih diberi umur panjang dan keselamatan dan berharap agar terhindar dari musibah dan marabahaya. (Zulkifli. 2022).

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang kerap digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan konsep pendidikan Islam. Istilah-istilah tersebut antara lain *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Meskipun ketiganya kadang dibedakan maknanya, namun dalam konteks tertentu juga digunakan secara bergantian.

Di antara para pemikir, Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'dib* sebagai representasi pendidikan, karena menurutnya istilah ini secara khusus merujuk pada pendidikan manusia. Sementara itu, istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* dinilainya juga dapat diterapkan pada makhluk selain manusia, seperti hewan. (Naquib al-Attas, 1990).

Adapun Abdurrahman al-Nahlawi memandang bahwa istilah yang paling sesuai untuk menggambarkan konsep pendidikan adalah *al-tarbiyah*. Di sisi lain, tokoh pendidikan lain, yaitu Abdul Fattah Jalal, memiliki pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa istilah *al-ta'lim* lebih tepat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan. (al-Nahlawi, 1995).

Pendidikan Islam secara istilah adalah kegiatan atau upaya tingkah laku dan pengajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah pada pembentukan karakter sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh ajaran agama. Menurut Marwan Syaban, pendidikan Islam berarti usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah ditetapkan. (Syaban, 2018).

Sementara (Hidayat, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Sebagaimana ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunah, pendapat para ulama dan peninggalan sejarah Islam, maka pendidikan Islam juga berlandaskan pada keempat hal tersebut.

Menurut (Muhaemin, 2014) pendidikan Islam adalah proses upaya dimana suatu bangsa mengembangkan generasi mudanya untuk mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran saja, karena sesungguhnya pendidikan adalah proses berkembangnya suatu bangsa di kalangan individu. Berdasarkan pernyataan ini, bangsa-bangsa mewariskan budaya dan gagasan mereka kepada generasi berikutnya. Sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam segala aspek kehidupan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran dari (Zuhby, 2021) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang teorinya berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Begitu seterusnya, disamping itu juga, pendidikan Islam juga memiliki sistem yang lengkap seperti visi dan misi pendidikan Islam, tujuan, kurikulum dan sebagainya.

Menurut Musthafa Al-Ghulayani dalam Aziz turut menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja agar bisa berguna bagi tanah air atau bangsa dan agama. (Aziz, 2019).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi konseptual yang luas dan kompleks. Istilah-istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*

menunjukkan adanya perbedaan pendekatan terhadap makna pendidikan, mulai dari aspek pengembangan potensi, pembentukan karakter, hingga penguasaan ilmu. Sayyid Naquib al-Attas menekankan pentingnya *al-ta'dib* sebagai proses pembinaan moral manusia, sementara al-Nahlawi dan Abdul Fattah Jalal lebih menekankan aspek pengasuhan dan pengajaran. Namun secara esensial, seluruh pandangan berpangkal pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan hidup sesuai ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ideal yang ingin dibentuk dalam diri manusia. Pertanyaannya kemudian adalah: seperti apakah sosok manusia yang hendak diwujudkan melalui pendidikan. Al-Ghazali secara jelas mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan utama pendidikan, yang pada hakikatnya bermuara pada satu inti, yaitu mencapai kesempurnaan manusia. Kesempurnaan ini mencakup dua aspek: *pertama*, kedekatan spiritual dengan Allah secara kualitatif dan *kedua*, pencapaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Langgulgung, 1988).

Tujuan pendidikan dalam arti sempit tidak melekat pada semua proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan, yaitu di luar proses pendidikan. Terlebih lagi, rumusannya terbatas pada perolehan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Dalam hal ini, pendidikan berarti mempersiapkan seseorang agar mampu berperan secara tepat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Oleh karena itu jelas bahwa tujuan pendidikan terbatas pada perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. (Nurliza, 2022).

Dalam Islam, tujuan penciptaan manusia dipahami sebagai ibadah dalam arti pengembangan seluruh potensi dirinya, maka secara tidak langsung hal tersebut juga mencerminkan tujuan

pendidikan dalam Islam. Tujuan tersebut adalah membentuk manusia yang *abid*, yakni seorang hamba Allah yang senantiasa aktif, dinamis, dan terus berkembang secara bertahap menuju kesempurnaan yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia mencapai tingkat optimal dari potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. (Mahrus, 2014).

Dalam (Zaim, 2019) tujuan Pendidikan Islam adalah disamping menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam, juga harus mengembangkan pribadi agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu secara fleksibel dan dinamis. Hal ini berarti pendidikan Islam harus dapat mendidik pribadi seseorang agar memiliki kematangan dalam beriman, bertakwa serta dapat mengamalkan pendidikan yang sudah diperoleh. Sehingga dapat menjadi pengamal ajaran Islam yang dialogis sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan utama pendidikan Islam menurut (Azhari dan Mustapa, 2021) tak lain untuk beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. Seseorang yang dianggap sempurna dalam Islam adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam tersebut sangat mencakup nuansa agama dan moral, juga tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.

Tujuan lain dari pendidikan adalah mengembangkan individu dan kelompok agar berfungsi sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya sehingga mampu membangun dunia sebagaimana yang sudah diterapkan Allah Swt. Pribadi yang dibina sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis adalah yang mampu menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah. Pribadi yang dibina adalah pribadi yang mempunyai komponen jasmani serta akal dan jiwa. Pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan sedangkan pembinaan akal dan jiwa menghasilkan ilmu. (Nurhayati, 2020).

Sebagai umat Islam, sudah menjadi kewajiban untuk mengingat betapa mulianya tujuan pendidikan Islam, terlebih kehadiran pendidikan Islam di era globalisasi ini harus menjadi

mitra pembangunan dan pertumbuhan, bukan malah menjadi serangan balik yang justru bertentangan dengan kemajuan yang semakin pesat. Sebab zaman ini terus mengalami kemajuan tanpa dapat diketahui. (Djollong, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata bersifat duniawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang *abid* dan *khalifah*, yakni pribadi yang taat kepada Allah dan mampu berkontribusi bagi kehidupan sosial. Dalam tujuan pendidikan Islam menyoroti tentang pentingnya pendidikan dalam menyiapkan keterampilan dan pengetahuan praktis. Maka, pendidikan Islam idealnya menyatukan aspek moral, intelektual, dan keterampilan. Tujuan pendidikan tidak hanya membina individu secara utuh, tetapi juga menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu bersikap adaptif dan transformatif.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang mengajarkan pedoman hidup yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Jika ajaran para rasul sebelum Nabi Muhammad hanya berupa prinsip-prinsip dasar yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta lokasi atau kelompok tertentu pada masanya, maka ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. ditujukan untuk seluruh umat manusia secara universal. Ajaran tersebut bersifat menyeluruh dan relevan sepanjang zaman serta di berbagai tempat. Dengan demikian, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. menjadi penyempurna dan pelengkap dari ajaran para nabi sebelumnya. (Daradjat, 1995).

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi kegiatan-kegiatan yang bertema pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Ruang lingkup pendidikan Islam terdiri dari kata informal, formal dan non formal. Ketiga kata tersebut mengandung

arti yang amat dalam dan menyangkut dengan manusia dan masyarakat, serta lingkungan yang berhubungan dengan tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. (Pohan dan Pasaribu, 2021).

Menurut (Iswati dan M. Dacholfany, 2021) ruang lingkup pendidikan Islam secara umum terdiri dari enam unsur, yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan rasio (akal), pendidikan hati, dan pendidikan sosial. Adapun secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Iman

Pendidikan iman ini meliputi keimanan kepada Allah Swt., para malaikat, kitab Allah, para Nabi dan Rasul, hari akhir, juga kepada Qada dan Qadr. Dalam konsep Islam, keimanan merupakan potensi spiritual yang harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan shaleh agar menghasilkan iman yang disebut ketakwaan. Perilaku bertakwa berarti keselarasan dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan juga antara manusia dengan dirinya sendiri, yang membentuk ketakwaan pribadi, sedangkan hubungan terhadap lingkungan alam membentuk hubungan dengan sesama manusia

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ini meliputi perilaku akhlak mulia seperti jujur, rendah hati dan sabar. Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk mengembangkan manusia yang berbudi, tetapi juga untuk mengembangkan manusia yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang mulia.

c. Pendidikan Jasmani

Nabi pernah memerintahkan umatnya untuk mengajari putra- putrinya memanah, berenang, menunggang kuda dan bela diri. Islam mengajarkan bahwa aktivitas fisik dianjurkan bagi semua orang beriman.¹¹⁵ Sebab dalam sabda Rasulullah Saw. pada hakikatnya seluruh umat Islam dianjurkan untuk melakukan pendidikan jasmani seperti panahan, menunggang kuda dan

berenang. Berenang mempunyai banyak manfaat, misalnya berenang dapat melatih paru- paru dan detak jantung.

d. Pendidikan Rasio (akal)

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia dianugerahi kelebihan dari Tuhan, salah satunya adalah akal. Agar pikiran tersebut dapat berkembang dengan baik, maka perlu dilakukan pelatihan agar semakin berkembang dengan baik. Pendidikan Islam berbasis neurosains berperan dalam pembelajaran pendekatan otak.¹⁶ Pendidikan Islam seperti Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak dan lain- lain disesuaikan dengan relevansi pendidikan masa kini.

e. Pendidikan Intelektual/Hati

Pendidikan intelektual/hati nurani selain nafsu dan akal, yang perlu dilatih dan dididik oleh manusia adalah jiwa atau hati nuraninya. Seseorang harus mampu menjadi tuan dalam dirinya dan mengembangkan hati nuraninya sehingga mampu mengatakan kebenaran dalam situasi apa pun. Melalui proses pendidikan intelektual tersebut terbentuklah pribadi yang mencapai derajat tinggi yang mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami yang tangguh baik secara individu maupun kolektif.

f. Pendidikan Sosial/Masyarakat

Sebagaimana telah diketahui, manusia mempunyai dua hubungan dalam kehidupan, yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Seseorang diharapkan mampu memperoleh wawasan bermasyarakat, hidup layak dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan agama dan akhlak Islam harus

saling berintegrasi sehingga timbul rasa saling menghormati dan mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara menurut (Asfiati, 2020) ruang lingkup pendidikan Islam secara rinci dapat dilihat dari materi ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Materi ajar atau bahan ajar pendidikan agama Islam adalah materi ilmu agama atau pengalaman belajar yang disusun dan disajikan atau diteruskan kepada peserta didik yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam sebagai agama universal membawa ajaran yang menyempurnakan risalah para nabi sebelumnya dan berlaku sepanjang masa. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi juga mencakup jalur informal dan nonformal yang terintegrasi. Unsur-unsur pendidikan Islam meliputi pembinaan iman, akhlak, jasmani, akal, hati nurani, dan sosial, yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan diarahkan pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai sistem yang menyeluruh dan dinamis.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara *Peusijek*

Upacara *Peusijek* memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Penerapan upacara *Peusijek* merupakan salah satu kegiatan yang mengandung nilai-nilai yang baik, salah satunya adalah nilai pendidikan Islam. Upacara *Peusijek* merupakan prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat, seperti upacara pernikahan, tinggal di rumah baru, pergi haji atau umrah dan lain-

lain. Kegiatan *Peusijek* dilaksanakan oleh semua warga Aceh, akan tetapi peneliti hanya meneliti di satu desa yaitu desa Kulu. (Rahmah, 2022).

Dalam penerapannya upacara *Peusijek* sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini dilakukan hampir pada semua acara yang dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi ini biasa dilakukan pada perayaan adat, bentuk ungkapan rasa syukur karena memperoleh rezeki, pindah ke gedung atau rumah baru dan lain-lain. Kegiatan *Peusijek* ini dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat di Aceh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. (Surya Darma, 2024)

Upacara *Peusijek* merupakan tradisi di Provinsi Aceh yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang. *Peusijek* dilaksanakan di hampir seluruh daerah di Aceh dan dikerjakan oleh berbagai kalangan muda dan tua tidak memandang golongan. Tradisinya sendiri dilaksanakan dalam berbagai kegiatan bahkan ada yang melakukan *Peusijek* terhadap orang yang baru sembuh dari penyakit atau kecelakaan. Pelaksanaannya juga mempunyai alasan yang kuat seperti ajang untuk menjaga silaturahmi antar kerabat serta bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Dengan adanya *Peusijek* diharapkan makin mempererat hubungan antar masyarakat baik tokoh-tokoh adat dengan masyarakat setempat juga berbagai kalangan lainnya. (Ali, 2024)

Sebagai contoh masyarakat desa Kulu melakukan *Peusijek* di dalam beberapa kegiatan masyarakat diantaranya: turun mandi, pernikahan, berangkat dan pulang Haji/Umrah, khitanan, 7 bulanan ibu hamil, kendaraan baru, peletakkan batu pertama pembangunan rumah, masuk rumah baru, buka toko baru, pada orang baru sembuh sakit keras dan acara cukur rambut bayi baru lahir. Adapun alat dan bahan yang harus disediakan berupa beras padi, daun *seunijek*, rumput *naleung sambong*, air tepung tawar, nasi ketan (bulekat) dan kelapa merah caramel.

Di setiap alat, bahan serta tata cara pelaksanaan ada makna yang tersirat di dalamnya. *Bu lekat* atau nasi ketan yang mengandung zat pengikat dimaknai dengan kemakmuran dan kesucian yang diharapkan menjadi lambang kejayaan bagi orang lain dan orang yang *dipeusijuek*. Daun yang digunakan dalam prosesi *Peusijuek* adalah ikatan dari *naleung sambo* dan daun *seunijuek* yang diketahui masyarakat mempunyai nilai kuat dan dingin, dengan nilai tersebut diharapkan manusia yang *dipeusijuek* akan mempunyai sifat yang kuat dan bersahaja ketika Allah Swt. sedang memberikan ujian kehidupan. (Rifki, 2019).

Dalam tradisi *Peusijuek* sendiri seorang ustaz akan menanamkan pendidikan keislaman melalui dakwah yang beliau sampaikan ketika acara berlangsung. Biasanya ustaz akan berceramah, dengan adanya tradisi *Peusijuek* semua elemen masyarakat akan merasakan rasa syukur penuh haru akan cinta dan kasih sayang Allah Swt. akan kehidupan dan pencapaian dalam kehidupan. *Peusijuek* sendiri mengajarkan kita untuk tetap tawakal kepada Allah Swt (Silvia, 2024).

Dengan demikian Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijuek* dari segi ibadah; keimanan, rasa syukur, tauhid, akidah dan sedekah. Nilai pendidikan Islam dalam *Peusijuek* dari segi sosial; yakni nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai musyawarah. Nilai persaudaraan yakni silaturahmi yang terjalin antara keluarga inti juga tetangga sekitar beserta seluruh kolega yang terlibat di dalam pelaksanaan prosesi *Peusijuek*. Menjaga jalinan silaturahmi adalah contoh baik dari Rasulullah Saw. dan juga anjuran dari Allah Swt., dengan adanya adat *Peusijuek* ini maka diharapkan antar manusia akan selalu dalam keadaan rukun. Nilai gotong royong dalam prosesi adat di karenakan pelaksanaannya tidak bisa dilaksanakan oleh satu orang saja melainkan harus melibatkan orang banyak. Seluruh masyarakat akan saling tolong menolong dalam membantu mensukseskan prosesi adat. Sikap tolong menolong yang merupakan juga sikap teladan dari baginda Rasulullah Saw. dapat

diterapkan secara langsung dalam prosesi *Peusijek* itu sendiri. (Chaerol, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Andika, M. R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal*, 4(2).
- Cholil, A. F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 126.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I). Jakarta: Bumi Aksara.
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Effendi, R., et al. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Fauzi, M., et al. (2023). Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren. *National Education Conference*, 1(1).
- Fatiharifah. (2017). *100 Tradisi Unik di Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.
- Ferlitasari. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(2).
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Jurnal*, 3(3).

- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1).
- Langgulung, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marzuki. (2012). Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. *Jurnal Budaya Islam*, 13(2).
- Mahrus, H. (2014). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muhaemin, & Bulu', H. K. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Mulasi, S., et al. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies*, 3(2).
- Prayetno, N. S. P. (2021). Tradisi Peusijuek sebagai Sarana Mediasi di Tengah Syariat Islam di Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2).
- Qomaruzzaman, B. (2021). Tradisi Peusijuek sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1).
- Rahmah, F. (2022). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rifiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96–97.
- Sarih, E. P., et al. (2021). *Tradisi Sekura Cakak Buah Masyarakat Adat Sibatin dalam Kaca Mata Geografi*. DKI Jakarta: Guepedia.
- Syukri, D., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal*, 4(2)/

- Wahab, A. S., & Luthfi, M. K. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal Iaisambas*, 5(1).
- Widodo, W., et al. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 4(2).
- Zulkifli, R. (2022). *Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijek (Menepung Tawari)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).



INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB

Rizqiatul Maulidah & Fajar Syarif

Institut Ilmu Al Qur`an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab sangat penting ditanamkan sejak dini karena keduanya menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang mampu mengendalikan diri, menepati janji, serta menjalankan kewajiban secara konsisten dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Fuadi & Susanti, 2017; Kemendiknas, 2011).

Internalisasi nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses berulang dan terstruktur. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang, dari nilai eksternal menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku internal. Proses ini melibatkan tiga tahap utama yaitu: transformasi nilai (penyampaian nilai), transaksi nilai (interaksi dua arah antara guru dan peserta didik), dan transinternalisasi nilai (keteladanan dan pembiasaan) (Nur Hidayan & Hisyam Ahyani, dalam Maulidah, 2024). Melalui ketiga tahap tersebut, nilai-nilai karakter dapat lebih mudah melekat

dalam diri peserta didik dan menjadi ciri khas yang mencerminkan kepribadian Islami.

Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai institusi pendidikan formal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai disiplin, misalnya, dapat ditanamkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai tenggat, serta menaati tata tertib sekolah. Nilai tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui penyelesaian tugas individu maupun kelompok, menjaga amanah, serta berani menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Melati et al., 2021; Eva Triyani dalam Maulidah, 2024). Keteladanan guru, pengawasan, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses internalisasi ini.

Nilai-nilai karakter tersebut juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti termaktub dalam Q.S. An-Nisa: 59 yang menyerukan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ulil amri, sebagai bentuk ketaatan yang melatih kedisiplinan. Sementara dalam Q.S. Luqman: 17-18, Allah memerintahkan untuk menegakkan salat, beramar ma'ruf nahi munkar, bersabar, dan menjauhi kesombongan—yang kesemuanya mencerminkan nilai tanggung jawab dan akhlak mulia (Hamka, 2021; Az-Zuhaili, 2016). Ayat-ayat ini menjadi landasan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter Islam berbasis spiritualitas dan adab sosial.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tidak hanya menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, tetapi juga bagian dari kewajiban moral dan keagamaan dalam Islam. Melalui pendekatan internalisasi, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan sikap hidup yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter seperti ini menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang unggul, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan.

B. Internalisasi Karakter

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang memiliki arti bagian dalam atau di dalam. Secara jelas pengertian internalisasi adalah penghayatan (Kamalludin, 2020). Proses internalisasi adalah upaya menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang atau lembaga. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses awal di mana individu mendapatkan norma, nilai, dan budaya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari hasil belajarnya. Pernyataan yang sama bahwa internalisasi merupakan penanaman, pembentukan atau pemasukan seperangkat nilai ke dalam diri seseorang yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, atau para ahli yang bertumpu pada tujuan, proses, dan hasil akhir. Internalisasi adalah tahap untuk mengintegrasikan nilai ke dalam pribadi seseorang yang prosesnya tidak hanya satu kali akan tetapi melalui rangkaian kegiatan yang berulang-ulang terutama agar nilai-nilai tersebut bisa melekat dan menjadi ciri khas positif supaya dapat tertanam karakter-karakter yang bernuansa Pendidikan (Saetban, 2020).

Berdasarkan pada definisi tersebut bisa dikatakan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai positif yang diinginkan tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyatu dengan pribadi seseorang.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi merupakan proses penghayatan yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai saat dilahirkan hingga dewasa. Proses penanaman yang tidak hanya sampai pada ranah pengetahuan akan tetapi lebih pada penghayatan sekaligus di bawah alam sadar seseorang. Proses Internalisasi memberi dampak sekaligus pengaruh dalam bentuk penerimaan dan penolakan nilai, impact nyata bagi karakter seseorang dan evaluasi

yang mendominasi dalam pelaksanaannya. Menurut Kamalludin (2020) dalam pelaksanaannya proses internalisasi terdapat tiga tahapan antara lain :

1. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu proses menginternalisasi nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
3. Tahap transinternalisasi nilai, yaitu proses menginternalisasi nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Ketiga tahap tersebut merupakan upaya untuk menstrukturkan dan lebih terarah dalam rangka menanamkan Pendidikan karakter.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan seseorang, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya (Trilisiana, 2023). Kertajaya dan Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik asli yang berakar pada kepribadian atau individu serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi sesuatu (Baidawi, 2021). Karakter adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap dan mencerminkan diri. Menurut Lickona karakter adalah suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik .

Karakter memiliki kesamaan dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan islam merupakan kepribadian. Ungkapan tersebut, apabila mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas. Materi pendidikan karakter memuat 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Al Ghifary, 2024).

Lickona menjelaskan bahwa terdapat tahap-tahap pembentukan karakter yaitu:

a. Tahap pengetahuan tentang kebajikan (*moral knowing*)

Seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki nya, hal ini menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja akan tetapi penting juga menjadikan nya suatu pembiasaan untuk melakukan refraksi. Oleh karenanya untuk mencapai tahap pembiasaan diperlukan 3 komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut memiliki kesinambungan dalam Tahap Pembentukan Karakter. Adapun aspek yang merupakan bagian dari *moral knowing* salah satunya ialah Ranah Kognitif. Aspek dari *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif berupa pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan kecenderungan perspektif. Dengan demikian maka aspek *moral knowing* ini erat kesinambungannya dengan Ranah Kognitif.

b. Tahap Pelaksanaan (*Moral Action*)

Pada dimensi *moral action* merupakan titik yang memfokuskan untuk memahami apa yang menjadikan seseorang berperilaku baik maka dari nya meski dilihat dari dua aspek yaitu kebiasaan (*habit*) dan keinginan (*will*). Dimensi *moral Action* merupakan timbal balik dari mengulas nya kembali dari dua komponen lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*.

c. Tahap pembiasaan (*moral feeling/behavior*).

Kebiasaan berperilaku baik tidak selalu menjamin bahwa ia yang telah terbiasa melakukan nya secara sadar menghargai akan pentingnya nilai karakter baik tersebut. Karena mungkin saja perbuatan nya tersebut dilandasi dengan rasa takut atau berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai tersebut. Maka dalam dimensi ini diperlukan juga aspek *moral feeling* atau perasaan.

Dapat disimpulkan ketiga tahapan tersebut saling berelasi dan juga diperlukan untuk membimbing kehidupan moral dan membentuk kematangan moral suatu individu.

Dalam internalisasi karakter terdapat metode yang dapat dilakukan agar internalisasi karakter dapat tercapai secara maksimal. Menurut Nur Hidayan dan Hisyam Ahyani bahwa pelaksanaan internalisasi karakter harus dilaksanakan dengan beberapa metode yang dapat diterapkan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan menanamkan keyakinan dan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk nilai sosial dan spiritual anak. Metode keteladanan ini dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak. Dengan keteladanan pendidikan akan dapat membimbing siswanya membentuk pondasi sikap yang kokoh. Oleh karena itu, dibutuhkan ketegasan dan konsistensi seorang guru di dalam membimbing siswa-siswinya (Listyarini, 2022).
2. Metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai islam yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan.
3. Metode nasihat, metode ini termasuk metode pendidikan yang lumayan berhasil dalam rangka pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral dan emosional serta

sosial. Hal ini dikarenakan nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang besar dalam membuka ruang mata batin anak-anak dalam rangka membangun kesadaran akan hakikat sesuatu, menghiasi anak dengan akhlak mulia serta dengan membekalinya pada prinsip-prinsip yang islami.

4. Metode perhatian dan pengawasan adalah metode yang dilakukan dengan mencurahkan segala perhatian guna mendukung perkembangan aspek dan akidah peserta didik dengan cara mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial peserta didik.
5. Metode hukuman yaitu metode yang digunakan untuk memberi efek jera kepada peserta didik atas perbuatan yang dilakukannya. Hukuman dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian hukuman dapat memberikan efek positif kepada peserta didik, dengan catatan hukuman tersebut harus sesuai dengan kadar porsinya.
6. Metode bercerita, metode yang ini memiliki kesamaan dengan ceramah tetapi letak perbedaannya hanya improvisasi. Misalnya pada perubahan mimik, gerak tubuh dan mengubah intonasi suara seperti yang hendak dilakukan. Hal penting yang harus dilakukan guru adalah membuat kesimpulan cerita yang sedang diceritakan. Dengan demikian guru dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut (Aufa, 2022).

C. Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Karakter Disiplin

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Disiplin menunjukkan adanya suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kesadaran karakter disiplin tersebut sejalan dengan surat An-Nisa ayat 59 yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan*

taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."

Penafsiran dari az Zuhaili (2016) dalam tafsir Al Munir yakni Allah memerintahkan umat islam untuk melaksanakan perkara yang dapat menyebabkan dia selalu disiplin dalam menjaga amanah dan menetapkan hukum secara adil, yaitu taat kepada Allah dengan cara melaksanakan hukum-hukum-Nya, taat kepada rasul-Nya yang bertugas menerangkan hukum-hukum Allah, dan taat kepada para pemimpin (Ulil Amri). Perintah taat tersebut maksudnya yaitu melaksanakannya dengan segenap hati. Praktek dalam pendidikan formal, sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah punya peran tidak hanya agar anak memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga harus mampu membentuk nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karenanya Pendidikan karakter penting diintegrasikan dalam setiap kegiatan di sekolah.

Indikator karakter disiplin menurut Prastika yang dikutip oleh Reni Sofia Melati, dkk (2021) adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Karakter disiplin dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat dan disiplin beragama. Karakter disiplin tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam diri sejak dini.

2. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dianggap penting dalam membantu kelancaran proses pembelajaran. Tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan orang lain (Syifa, 2022). Tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun definisi tanggung jawab secara harfiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain. Dalam pendapat lain disebutkan Tanggung jawab adalah salah satu bentuk karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan kepribadian dan perbuatan atau tingkah laku individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang harus dilaksanakan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar, sosial, negara dan Tuhan.

Seseorang dikatakan sudah bertanggung jawab apabila dia sudah memperlihatkan indikator tanggung jawab. Pembentukan karakter tanggung jawab terdapat pada sembilan indikator tanggung jawab berupa memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang terbaik, mengakui semua perbuatannya, menepati janji, berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Pendapat lain dikemukakan bahwa Indikator tanggung jawab menurut Triyani (2020) berupa mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

D. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Menurut paradigma islam pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari Pendidikan Akhlaq. Jika ditelaah lagi kita melihat pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang masyarakatnya memiliki kesinambungan kehidupan antara rohani dan jasmani, dunia dan akhirat tanpa ada ketimpangan (Jamarudin, 2019). Pendapat lain dikemukakan bahwa pendidikan karakter dalam islam berarti pendidikan yang didasarkan pada aspek-aspek ajaran Islam sebagai substansi materi, yang produk utamanya adalah karakter islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Muhsinin, 2013).

Oleh sebab itu, Islam menawarkan solusi untuk kesinambungan kehidupan itu melalui sumber utama yang sempurna yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai parameter negara sehingga pendidikan karakter harus berlandaskan pada kedua sumber tersebut.

Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang,berpikir,bersikap dan bertindak (Fadhilah, 2021). Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu hal yang dalam pembentukannya memerlukan kebiasaan, bukan hanya kognitif akan tetapi afektif dan psikomotorik.

Dalam Alquran dijelaskan ayat tentang dasar Pendidikan Karakter QS. Luqman ayat 17-18 yang artinya: *“Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap*

orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”(Q.S. Luqman [31]:17-18)

Nasihat Luqman dari kedua ayat diatas adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, amal-amal shaleh serta menyangkut tentang akhlak dan sopan santun bagaimana berinteraksi antar sesama manusia (Shihab, 2006). Pada ayat 17 ini mengandung Nilai Pendidikan Karakter yaitu sabar, bersabar atas apa yang menimpa dari amar ma'ruf nahi munkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut kesabaran. Jadi harus selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar. Menurut Hamka dalam Tafsir nya tafsir Al-Azhar untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat dan perlindungan nya selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah swt.

Sedangkan dalam ayat 18 ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap-cakap dengan seorang, hadapkan lah muka engkau kepadanya (Hamka, 2021). Nasihat Luqman selanjutnya adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntun agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinyaa, karena tidaklah lucu apabila orang yang memerintah tidak melaksanakan, orang yang melarang malah melakukan, seperti ancaman Allah tentang dosa orang yang hanya bisa berkata tanpa melakukan sesuatu yang diucapkannya. Itu yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf menjauhi munkar, tetapi memerintahkan anaknya menyuruh dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak dalam melaksanakan tuntunan ini

menimbulkan dirinya mempunyai jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (Fuadi, 2017).

Karakter tanggung jawab merupakan nilai karakter yang dikembangkan sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifary, Muh. Ubaidillah. 2024. *Konsep Pendidikan Akhlak*. Depok: Penerbit KBM Indonesia.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.. 2016. *Tafsir Al Munir Jilid 3 Cet. 1*. Jakarta : Gema Insani.
- Baidawi, Achmad, et al.. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media.
- Fuadi, Ahsanul dan Eli Susanti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Luqman,” *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2017): 125–138, accessed June 25, 2024, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/304>.
- Hamka. 2021. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani.
- Jamarudin, Ade. 2019. *Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur’an*. Riau: PT Remaja Rosda Karya.
- Kamalludin, Wildan, Ganjar Muhammad Ganeswara, and Fahrudin. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Menghafal Al-Qur’an*. *journal TA’LIMUNA* 9, no. 2 (2020): 101–114.
- Listyarini, Ikha and Muhammad Arief Budiman. *Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Buku Cerita Anak Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)* 9, no. 1 (2022).
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. *Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3.062–3.071, <https://edukatif.org/>

index.php/edukatif/article/view/1229.

- Muhsinin. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8, no. 2 (September 26, 2013), accessed June 25, 2024, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/751>.
- Rabi'ah, Fadilah. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur, CV. Agrapana Media.
- Saetban, Antonius A.. *Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara 12, no. 1 (2020): 90–98.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 2006. Ciputat, Penerbit Lentera Hati.
- Trilisiana, Novi, Et Al. 2023. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Selembar Karya Pustaka.



DISKURSUS KARAKTER RELIGIUS

Irma Suryani & Fajar Syarif
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional dan juga merupakan bagian esensial dari ajaran Islam. Karakter yang kuat dan kokoh sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Salah satu nilai karakter utama yang menjadi fokus dalam pendidikan Islam adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (Supriyanto et. al, 2022). Karakter religius mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter religius telah dicontohkan secara paripurna oleh Rasulullah SAW melalui pendekatan pembinaan akidah, ibadah, dan muamalah yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Keteladanan beliau, serta metode-metode pembinaan seperti ceramah, keteladanan (*al-uswah al-hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyyah*), nasehat (*mau'izah*), kisah (*qasas*), perumpamaan (*amsal*), hingga pemberian hadiah dan hukuman (*tsawab wa 'iqab*) telah menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan Islam (Jannah, 2019; Jannah, 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku keseharian, sehingga menjadikan karakter religius sebagai bagian dari kepribadian yang utuh.

Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam pembentukan karakter religius semakin kompleks, terutama di tengah gempuran globalisasi, digitalisasi, dan krisis keteladanan di berbagai lini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk lebih inovatif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam membentuk karakter religius adalah program tahfiz Al-Qur'an, yaitu pembinaan hafalan Al-Qur'an secara intensif, terstruktur, dan berbasis nilai ibadah. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan juga spiritual yang berdampak luas terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan peserta didik (Sholeha & Rabbanie, 2020).

Program tahfiz Al-Qur'an memiliki dimensi pembinaan yang mendalam. Selain membiasakan anak berinteraksi langsung dengan kalam Allah SWT, kegiatan tahfiz melatih fokus, komitmen, konsistensi, kesabaran, dan tanggung jawab dalam mengulang hafalan (*muraja'ah*). Bahkan, Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang disebut *mubarak* (penuh berkah), dan orang-orang yang menghafalnya dijanjikan derajat tinggi, kemuliaan di sisi Allah, serta kemuliaan bagi keluarganya di akhirat kelak (Sholeh, 2020). Inilah yang menjadikan program tahfiz tidak hanya sebagai target akademik, melainkan sebagai sarana pembinaan jiwa dan karakter spiritual peserta didik.

Buku ini membahas bagaimana Program Tahfiz 30 Juz di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan dapat berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Penulis mengulas konsep karakter religius dari sudut pandang bahasa, filosofi pendidikan Islam, serta metode-metode Rasulullah dalam mendidik akhlak. Selanjutnya, dijelaskan pula pendekatan dan implementasi program tahfiz di sekolah serta dampaknya terhadap pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman mendalam sekaligus inspirasi praktik

dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis tahfiz Al-Qur'an di era modern.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan (etimologis) dan sisi istilah (terminologis). Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*", (Jossey bass, 1999) yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan (Echols, 1995). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. (Sajadi, 2019)

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. (Yunita et. al, 2021)

Sedangkan menurut Aristoteles orang jahat ataupun orang yang mempunyai watak buruk dapat berubah dengan pendidikan, namun tidak mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik yang diupayakan manusia tentulah akan memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap bermacam-macam orang. Ada di antara mereka yang menerima pendidikan dengan cepat, sedang sebagian yang lain menerimanya dengan lambat untuk menuju keutamaan. (Mulia, 2019)

2. Konsep Pendidikan Karakter Secara Umum dan Perspektif Islam

a. Konsep Pendidikan Karakter Secara Umum

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya,

terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Salim, 2018)

Pendidikan karakter kemudian dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Kini pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga terdidik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilaku, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku.

b. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). (Sholeha, 2020)

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syari'ah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal akidah dan syari'ah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia) (Arifuddin, 2022).

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawaih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Gazali, Al-Aṣṣfahani, dan banyak filsuf lainnya. Hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual.

Menurut Al-Gazali karakter itu menetap dalam jiwa dan mudah untuk melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, apabila perbuatan-perbuatan baik yang terwujudkan masih terasa berat, maka itu belum menjadi karakter. Misalnya orang memberikan bantuan, akan tetapi terasa di hati, pikiran, dan raut mukanya terasa berat maka ia belum menjadi orang yang pemurah, juga orang yang dengan penuh kesulitan menahan marah ketika ia dipancing amarahnya belumlah ia disebut orang yang penyantun (Busroli, 2019).

Sedangkan Al-Aṣṣfahani berpendapat bahwa landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama. Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang (Sajadi, 2019).

Lain halnya dengan Ibn Miskawaih, menurutnya watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran (Mulia, 2019).

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah SWT dan karakter terhadap ciptaan Allah SWT.

3. Macam-macam Karakter

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang mengindikasikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi nilai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab. (Mentari, 2022)

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023)
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (Mukmin, 2020)
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (Nastiti, 2020)

- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Akmaluddin, 2019).
- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Hasanah, 2024)
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (Sari, 2019)
- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa (Fuad, 2019).

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* berarti mengikat. Kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, religi dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat (Sari, 2020).

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi. Jadi, dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang khaliq. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada

agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan pemeluk agama lain. (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 2022)

Dengan demikian nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. (Zakiyah, 2022)

b. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun warga masyarakat, bangsa atau negara. Namun, seringkali terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada diri anak tersebut. Faktor tersebut di antaranya: faktor intern (dari dalam) yaitu faktor dalam diri anak dan faktor ekstern (dari luar) yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karena itu, penting untuk menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

c. Metode Pembentukan Karakter Religius

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan secara istilah terminologi, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter, di antaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah

dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. (Alvindi, 2022)

2) Metode *al-Uswah al-Hasanah* (Keteladanan)

Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela. (Jannah, 2019)

3) Metode *Ta'wîdiyyah* (Pembiasaan)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya. (Jannah, 2019)

4) Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik (Jannah, 2022).

5) Metode *Qaṣaṣ* (Kisah)

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja (Nafsiyah, 2021).

6) Metode *Amśâl* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsal*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. (Jannah, 2022)

7) Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman)

Tsawab adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Sementara *'iqab* atau hukuman adalah tanggung jawab dari segala tingkah laku manusia itu. (Fikri, 2021)

C. Tahfiz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfiz yang merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab *hafadza* mempunyai arti menjaga, memelihara, dan menghafal. Orang yang menghafalnya dinamakan dengan hafidz yang mempunyai arti yang disertai sesuatu. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar (Yulia, 2023).

Sedangkan kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti membaca. Secara terminologi, al-Qur'an memiliki arti sebagai firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat, diturunkan kepada penutup nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya dianggap ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas (Lathifah, 2023).

Dengan melihat definisi dari kata tahfiz dan Al-Qur'an maka ketika kedua kata tersebut digabung menjadi "tahfiz Al-Qur'an" memiliki maksud menghafal Al-Qur'an sesuai urutannya dalam mushaf secara keseluruhan dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas dengan tujuan beribadah, memelihara serta menjaga kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril serta periwayatannya secara *mutawatir*.

2. Keutamaan Tahfiz Al-Qur'an

Sudah jelas bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan dan kemuliaan, karena segala sesuatu jika berkaitan dengan Al-Qur'an maka akan menjadi mulia. Ketika seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an maka dia akan menjadi mulia. Bulan Ramadhan menjadi bulan yang mulia karena Al-Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan tersebut, Nabi dan Rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an diturunkan kepada beliau.

Adapun keutamaan dari menghafal Al-Qur'an antara lain: para penghafal Al-Qur'an mendapatkan derajat yang sangat tinggi disisi Allah, para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda, para penghafal Al-Qur'an yang membawa nilai-nilai Al-Qur'an akan mendapat julukan "*Ahlullah*" atau dapat disebut juga sebagai keluarga Allah SWT. Nabi menjanjikan bahwa orangtua dari penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti, para penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah milyaran melalui kegiatan menghafal, para penghafal Al-Qur'an termasuk orang-

orang yang dapat menjaga kemurnian Al- Qur'an, para penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang sholeh dan bertakwa kepada Allah SWT, para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pertolongan dari Al-Qur'an pada hari kiamat nanti, para penghafal Al-Qur'an selalu mempunyai waktu khusus untuk muraja'ah (mengulang hafalannya) diwaktu kesibukannya, Al-Qur'an merupakan kitab "Mubarak", yaitu kitab yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan- kebaikan. Para penghafal Al-Qur'an senantiasa akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Dia akan merasakan kepuasan tersendiri dalam hidupnya yang tidak bisa diukur oleh apapun. (Sholeha, 2020)

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan suatu cara atau metode yang digunakan agar hafalan Al-Qur'an menjadi terprogram. Metode yang digunakan ini juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif.

Dalam praktiknya, ada beberapa metode tahfiz yang sudah berkembang lebih dulu, seperti metode talaqqi yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum*, yaitu dengan seorang guru atau ustadz terlebih dahulu membacakan ayat yang akan dihafal, sambil diperdengarkan kepada siswa. Kemudian secara perlahan-lahan dan tidak terburu-buru, siswa itu mengikutinya sampai benar-benar hafal.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaluddin & Haqqi, B. 2019. Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar, dalam *Jurnal Pendidikan Science*, Vol. 5 No. 2.

- Alvindi, Daulay, A.F., Wiranda, A., Pardamean, & Yani, R., 2022. Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill dalam Materi Degree Of Comparison di SMP Swasta Al-Falah, dalam *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3.
- Arifuddin Uksan. 2022. *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, Sukabumi: CV jejak Sukabumi.
- Busroli, A. 2019. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Gazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No 2.
- Echols, M. J. & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia.
- Ediansyah, H. 2022. Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Guru Berkarakter Di Kota Bandung, dalam *Jurnal ASWAJA*, Vol. 1. No. 2
- Fikri, A. 2021. Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol 1 No 1
- Fuad, A.N., Amin, S.M., & Mariana, N. 2019. Penerapan Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) Untuk Memperkuat Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Kelas 5 SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya, dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4 No. 3
- Hasanah, N.M. 2024. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*, Volume 01 No. 01.
- Jannah, M. 2019. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 No. 1
- Jannah, M., & Mauizdati, N. 2022 Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19, dalam *Jurnal IBTIDA*, Vol. 03 No. 01
- Joharsah & Muhlizar. 2023. Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi,

- dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1
- Latifah, D., dkk. 2023. Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D.S. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, dalam *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 10 No.1
- Mukmin, T & Fitriyani, 2020. Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No 1
- Mulia, H. R. 2019. Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01
- Nafsiyah & Pewangi, M. 2021. Penerapan Metode Kisah Islami Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Didik di SDN 352 Tobemba Kabupaten Luwu, dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11 No. 1
- Nastiti, D. 2020. Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama, dalam *SEMNASLIT STKIP Muhammadiyah*, Vol. 1 No. 1
- Ramin, 2020. Sekolah dan Pendidikan Karakter Islami, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2
- Ryan, K. & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical, Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sajadi, D. 2019. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No.2
- Salim, N.Z., Djam'annuri, & Aminullah. 2018. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Gazali & Thomas Lickona, dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18 No. 2
- Sari, S.P., Manzilatusifa, & Handoko, S. 2019. Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2

- Sholeha, A., & Rabbanie, M.D. 2020. Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 No. 2
- Supriyanto. I & Amany. 2022. Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) Melalui Program Sertifikasi Halal Gratis (Sehati) Tahun 2022, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3
- Syah, A.A. 2020. Peranan Majelis Dzikir Madzkhurrah dalam Pembentukan Akhlak Remaja Yang Religius, dalam *Jurnal Pendidikan dan Menejement Pendidikan*, Vol. 3 No. 6
- Yulia, Bambang, T., & Elfita. 2023. Keunggulan Program Tahfiz Dalam Memacu Tingkat Kecerdasan Siswa di Man 2 Kota Bukittinggi, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1 No. 10
- Yunita, Y & Mujib, A. 2021. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 01
- Zakiah, Hasan, I., & Mukarromah, S. 2022. Pembinaan Religiusitas Anak Yatim pada Orang Tua Yatim di Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas, dalam *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1

DIGITAL PARENTING DAN KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK DI ERA DIGITAL

Najla' Afifah Hulwah & Kurnia Akbar

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

A. Pendahuluan

Revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Dunia yang kini semakin terkoneksi melalui perangkat digital memunculkan tantangan baru bagi orang tua dalam mendidik dan melindungi anak-anak mereka. *Digital parenting*, atau pengasuhan berbasis teknologi, menjadi konsep yang relevan di era ini. Pengasuhan ini tidak hanya menekankan pengendalian penggunaan perangkat digital oleh anak, tetapi juga mencakup pendidikan nilai-nilai sosial, emosional, dan moral yang sesuai dengan perkembangan anak di tengah derasnya arus digitalisasi. “Pola asuh adalah bagian dari proses perawatan anak yang mengutamakan teknik dan metode yang berfokus pada kasih sayang serta cinta yang tulus dan mendalam dari orang tua” (Elisa, 2020: 41). Pola asuh yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberian kasih sayang, tetapi juga pada penerapan disiplin yang konsisten, komunikasi yang baik, serta pengawasan yang tepat terhadap perkembangan anak.

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak langsung pada kehidupan anak, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat pembelajaran yang inovatif, membantu anak mengakses informasi, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi virtual. Namun, di sisi lain,

penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah sosial-emosional seperti isolasi, kecanduan, atau penurunan empati. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membentuk ekosistem pengasuhan digital yang sehat dan seimbang. “Pola asuh yang sangat bergantung pada teknologi digital ini memiliki dampak yang cukup serius bagi pertumbuhan anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif” (Atmojo, et al., 2021). Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang tua, karena anak yang sudah terpapar dampak negatif dari penggunaan teknologi seperti *gadget* berlebih akan mengakibatkan masalah kesehatan fisik maupun psikis.

Kajian ini hadir untuk mengupas keterkaitan antara *digital parenting* dengan perkembangan sosial-emosional anak. Dengan merujuk pada teori-teori perkembangan anak seperti yang diuraikan oleh Piaget, Erikson, dan Bowlby, serta mempertimbangkan perspektif nilai sosial dan budaya lokal, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengasuhan digital dapat mendukung atau justru menghambat perkembangan anak. Kajian ini juga menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang efektif di era digital, serta memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi terhadap dinamika sosial-emosional anak.

Dengan pendekatan sistematis dan berbasis bukti, pembahasan dalam bab ini tidak hanya menyajikan konsep-konsep utama *digital parenting*, tetapi juga menjelaskan bagaimana pola pengasuhan ini berkontribusi dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional anak. Kajian ini sekaligus menjadi pijakan penting dalam menghadirkan solusi yang adaptif dan inovatif bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mereka di era yang serba digital ini.

B. Konsep *Digital Parenting*

Digital parenting merupakan pendekatan modern dalam pengasuhan yang berfokus pada bagaimana orang tua mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi anak-anak mereka dalam menghadapi era teknologi digital. Berakar dari istilah *parenting*, yang mencakup seni dan keterampilan mengasuh anak berdasarkan nilai-nilai luhur, *digital parenting* melibatkan adaptasi pola pengasuhan tradisional ke dalam konteks dunia yang didominasi teknologi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga memanfaatkan perangkat digital sebagai alat untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara optimal. “*Digital parenting* merupakan strategi pengasuhan orang tua terkait aturan penggunaan perangkat *digital* baik *online* maupun *offline* untuk melindungi keselamatan anak dari ancaman penggunaannya.” (Diana, 2023: 3-4)

Konsep ini mencakup berbagai elemen, termasuk penetapan aturan penggunaan perangkat digital, pendampingan selama anak mengakses teknologi, serta pengelolaan konten yang sesuai dengan usia anak. “*Digital parenting* bertujuan memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat *digital*” (Stevanus & Anindyta, 2022: 9). Jadi dalam penerapan *digital parenting* ini, orang tua bukan bertujuan melarang anak untuk menggunakan perangkat digital seperti *gadget*. Melainkan orang tua berperan dalam memberi batasan waktu layar, membuat kesepakatan aturan, berkomunikasi dan terlibat aktif dengan anak, mengarahkan, mendampingi dan juga memanfaatkan kemajuan teknologi *digital* dalam mendidik juga menstimulasi aspek perkembangan anak.

Beberapa prinsip dalam *digital parenting* yang perlu kita ketahui: 1. Buat jadwal untuk menentukan menggunakan internet menggunakan *timer* untuk mengingatkan waktunya serta anak harus membuat komitmen diri jam berapa harus mematikan

gadget. 2. Tentukan sanksi jika anak melanggar janjinya. 3. Membuat sanksi terhadap peraturan yang dibuat bersama antara orang tua dan anak. Orang tua juga harus konsisten dalam menerapkan sanksi terhadap anak. 4. Jelaskan alasan tentang diterapkannya peraturan. 5. Menjelaskan pada anak tentang makna *digital*, sosial media dan dampak dari perangkat *digital*. Usia anak berbeda dalam pendekatannya terkait dengan media *digital*. Berbagilah pengalaman tentang perangkat *digital* dengan anak. Mengawasi anak secara rutin dengan suasana yang menyenangkan. Orang tua berteman dengan anak di sosial media. Menjelaskan fitur yang boleh diakses dan yang tidak boleh diakses oleh anak. (Nasional, et al., 2015: 50)

Digital parenting juga melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pembentukan kesepakatan terkait waktu layar, serta pemanfaatan aplikasi atau perangkat lunak edukatif. Orang tua diharapkan mampu menjadi fasilitator yang bijaksana, memastikan anak-anak mereka tidak hanya sekadar konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang kreatif dan bertanggung jawab.

Mempelajari dan menerapkan *digital parenting* yang baik dapat memberikan manfaat bagi hubungan antara anak dengan orang tuanya. Menurut *WHO digital parenting* mempengaruhi kesejahteraan anak seperti *Connection, Behaviour control, Respect for individuality, Modelling appropriate behaviour, Provision and protection*. Peran orang tua dengan mudah dapat diterapkan pada semua situasi dan lingkungan, termasuk ke dunia *digital* anak-anak, adapun pengaruhnya sebagai berikut:

1. *Connection*

Ikatan positif orang tua dan anak stabil, emosional antara orang tua dan anak adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Di dunia *digital* itu berarti bahwa seorang anak merasa terhubung dengan orang tua

mereka, lebih memungkinkan anak berbagi pengalaman *offline* dan *online* mereka.

2. *Behaviour Control*

Ketika berbicara tentang anak-anak dan teknologi digital, yaitu mencakup aturan tentang waktu yang dihabiskan di internet, penggunaan perangkat digital setelah waktu tidur, di kamar tidur anak-anak, selama waktu makan, serta memahami apa yang dilakukan anak-anak secara online, bagaimana mereka mengatur kontrol privasi mereka, dengan siapa mereka berbagi informasi pribadi, dll.

3. *Respect for Individuality*

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak, percaya pada mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka atau untuk mengambil peran baru.

4. *Modelling Appropriate Behaviour*

Orang tua memberikan contoh yang relevan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di rumah karena anak akan mengidentifikasi, menyerap, dan mencoba meniru perilaku orang tua. Jika orang tua menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka secara online, ada kemungkinan besar anak-anak juga akan melakukannya.

5. *Provision and Protection*

Orang tua yang tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dalam perkembangan anak, maka anak akan mencari orang lain sebagai tempat perlindungan. Ketika ditanya kepada siapa mereka bercerita jika mereka mengalami sesuatu yang menyakitkan secara online, anak akan datang ke "teman sebaya" terlebih dahulu dan kemudian "orang tua". Namun jika orang tua menerapkan pengasuhan yang tepat dengan memenuhi kebutuhan

perkembangan sang anak, perasaan aman akan tercipta sehingga anak akan terbuka kepada orang tua. (Yulia, et al., 2020: 32)

Dalam praktiknya, *digital parenting* mengintegrasikan berbagai prinsip pengasuhan dengan pendekatan berbasis teknologi. Ini melibatkan kemampuan orang tua untuk menavigasi tantangan seperti kecanduan gadget, paparan konten yang tidak pantas, dan dampak sosial dari teknologi pada anak. Sebaliknya, pendekatan yang efektif juga memberikan peluang bagi orang tua untuk memanfaatkan teknologi guna memperkuat hubungan emosional dengan anak dan membangun keterampilan sosial-emosional yang mendalam. Dengan demikian, *digital parenting* bukan hanya tentang pengendalian, tetapi juga tentang pemberdayaan anak dalam menghadapi dunia digital yang terus berkembang.

Pembahasan ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan panduan praktis bagi orang tua untuk memahami esensi digital parenting. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan orang tua dapat menciptakan lingkungan digital yang mendukung perkembangan anak sekaligus melindungi mereka dari dampak negatif era digital.

C. Teori dan Landasan *Digital Parenting*

Digital parenting tidak hanya merupakan pendekatan praktis dalam pengasuhan anak di era digital, tetapi juga didukung oleh berbagai teori perkembangan anak yang memberikan landasan akademis yang kuat. Konsep ini memadukan wawasan dari teori-teori klasik perkembangan psikososial, kognitif, dan emosional dengan kebutuhan adaptasi pada konteks teknologi modern.

John Bowlby adalah seorang psikolog dan psikoanalisis Inggris yang mengembangkan teori ikatan atau attachment. Teori ini menjelaskan pentingnya ikatan emosional awal antara anak dan figur perawatnya dalam membentuk perilaku sosial anak. Pemahaman tentang Teori John Bowlby yaitu Bowlby menekankan

bahwa “ikatan awal antara anak dan figur perawatnya berdampak besar pada perkembangan sosial emosional anak. Anak yang memiliki ikatan aman cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih positif, lebih mandiri, dan lebih percaya diri”. (Bowlby, 1969)

Relevansi Teori John Bowlby dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi *digital* tidak mengganggu pembentukan ikatan anak dengan orang tua atau perawatnya. Teori seperti *attachment* dari John Bowlby ini menyoroti pentingnya ikatan emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri anak.

Sementara itu, teori psikososial Erik Erikson menekankan bahwa hubungan sosial yang sehat adalah kunci untuk membantu anak membangun identitas dan otonomi, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Erik Erikson adalah seorang psikoanalisis yang dikenal dengan teori tentang perkembangan psikososial. Teorinya terdiri dari delapan tahap perkembangan yang menekankan konflik psikososial yang harus diatasi individu dalam setiap tahap perkembangannya.

Pemahaman tentang Teori Erik Erikson yaitu pada tahap usia dini (1-3 tahun), anak menghadapi konflik antara otonomi vs. malu dan rasa bersalah. Ini berarti anak belajar untuk merasa otonom dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan mengendalikan emosinya, sementara juga belajar mengatasi rasa malu dan bersalah saat gagal atau melakukan kesalahan. Erikson menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam mengatasi konflik psikososial ini, di mana hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosialnya berperan penting. (Erikson, 1950)

Relevansi Teori Erik Erikson dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu membantu anak mengatasi konflik otonomi vs. malu dan rasa bersalah dalam konteks penggunaan teknologi *digital*. Menyediakan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa diterima dan dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi.

Adaptasi teori dalam konteks *digital parenting* juga mencakup pemahaman terhadap peran teknologi dalam mendukung atau menghambat perkembangan anak. Misalnya, teori Lev Vygotsky tentang *zona perkembangan proksimal* (*Zone Of Proximal Development*) relevan dalam mengilustrasikan bagaimana bimbingan orang tua dapat memaksimalkan potensi anak melalui penggunaan teknologi yang sesuai. Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang mengembangkan teori perkembangan kognitif sosial atau *sociocultural theory*. Teori ini menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan kognitif anak.

Pemahaman tentang Teori Lev Vygotsky yaitu Vygotsky menekankan pentingnya zona pembangunan proximal (*Zone Of Proximal Development*), di mana anak dapat belajar lebih baik melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Konsep ini berimplikasi bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sosial mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi. (Vygotsky, 1978)

Relevansi Teori Lev Vygotsky dalam *digital parenting* yaitu orang tua dapat membantu anak mengeksplorasi teknologi *digital* melalui ZPD dengan memberikan bimbingan dan dukungan saat menggunakan aplikasi atau perangkat teknologi baru. Mendorong kolaborasi dan interaksi sosial positif dalam konteks penggunaan teknologi.

Di sisi lain, teori moral Lawrence Kohlberg memberikan panduan tentang bagaimana orang tua dapat membentuk nilai-nilai moral anak dalam lingkungan digital yang sering kali penuh dengan ambiguitas etika. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori tentang perkembangan moral yang mencakup tiga tingkatan utama dan masing-masing dibagi menjadi dua tahap. Teori ini menyoroti bagaimana anak-anak belajar tentang konsep moral dan mengambil keputusan berdasarkan moralitas.

Pemahaman tentang Teori Lawrence Kohlberg yaitu tingkatan Kohlberg terdiri dari tingkat prakonvensional,

konvensional, dan pasca-konvensional. Dalam konteks sosial emosional anak usia dini, anak-anak berada di tingkat prakonvensional di mana moralitas mereka didasarkan pada hukum dan aturan yang ditetapkan oleh figur otoritas, seperti orang tua. (Kohlberg, 1981)

Relevansi Teori Lawrence Kohlberg dalam *digital parenting* yaitu orang tua perlu memberikan arahan moral dan etika yang kuat terkait penggunaan teknologi *digital* kepada anak-anak mereka. Membimbing anak untuk membuat keputusan moral yang tepat saat menggunakan media sosial dan teknologi online.

Perspektif keagamaan dan nilai sosial budaya juga menjadi landasan penting dalam *digital parenting*. Dalam banyak konteks, pengasuhan berbasis nilai-nilai agama menawarkan kerangka etis yang kuat untuk membimbing anak menghadapi dunia digital. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh dan mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana. Q.S. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman [31]:13).

Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anak. Dalam konteks *digital parenting*, orang tua perlu memastikan anak-anak mereka tidak terpapar konten yang bertentangan dengan keimanan dan ajaran Islam. Luqman ayat 13 menggarisbawahi pentingnya memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anak, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*. Luqman, seorang yang dianggap bijaksana dalam Al-Qur'an, memberikan nasihat yang sangat

relevan bagi kita sebagai orang tua dan pembimbing anak-anak di era *digital* ini.

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang dijelaskan kembali di Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Allah SWT menyebutnya dengan sebaik-baik penyebutan dan telah memberinya hikmah, yaitu ketika memberikan nasehat kepada anaknya yang paling disayangi dan dicintai. Sungguh itu merupakan hak yang sebenarnya untuk memberikan yang terbaik yang dia ketahui kepadanya. Oleh karena itu, pertama-tama dia menasehati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kemudian dia berkata seraya memperingatkan (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar), yaitu kezaliman yang paling besar.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena itu merupakan kezaliman yang besar. Hal ini mengajarkan kepada kita prinsip dasar dalam mendidik anak-anak, yaitu mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat sebagai dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi *digital*.

Digital parenting dalam konteks Islam menekankan pentingnya memastikan bahwa anak-anak terlindungi dari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana Luqman mengajarkan kebenaran kepada anaknya, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai Islam dalam menggunakan teknologi *digital*. Hal ini mencakup:

1. Memantau dan Mengawasi Konten

Orang tua perlu aktif memantau dan mengawasi jenis konten yang diakses oleh anak-anak mereka. Dalam dunia *digital* yang penuh dengan informasi yang bervariasi, ada banyak konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua memiliki tanggung

jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak terpapar pada konten yang mempromosikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

2. Pengenalan Terhadap Bahaya Konten Tidak Pantas

Sebagaimana Luqman mengajarkan tentang bahaya mempersekutukan Allah, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang bahaya mengakses konten yang tidak pantas atau merugikan secara moral dan spiritual. Ini mencakup menghindari konten yang mengandung kekerasan, pornografi, kebencian, dan hal-hal lain yang dapat merusak iman dan karakter anak.

3. Membangun Kesadaran Spiritual

Digital parenting yang berbasis Islam juga melibatkan membangun kesadaran spiritual dalam diri anak-anak. Luqman mengajarkan anaknya untuk berpegang teguh pada keimanan kepada Allah. Orang tua perlu mengenalkan nilai-nilai Islam dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya beribadah, berakhlak mulia, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

4. Mengajarkan Etika Online

Luqman juga mengajarkan etika yang baik kepada anaknya. Demikian pula, dalam era *digital*, orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang etika online yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan fitnah, dan berbicara dengan sopan santun.

5. Menggunakan Teknologi untuk Kebajikan

Sebagaimana Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi *digital* sebagai sarana untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Ini termasuk memanfaatkan internet untuk belajar agama, mengakses sumber-

sumber pendidikan Islam, dan berkontribusi dalam membangun komunitas online yang baik dan produktif.

Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran Luqman kepada anaknya, kita sebagai orang tua dapat mengambil contoh bagaimana memberikan pendidikan yang seimbang di era *digital* ini. Penting untuk tetap konsisten dalam membangun pondasi keimanan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak, baik di dunia nyata maupun dalam interaksi mereka dengan dunia *digital*. Dengan demikian, *digital parenting* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam akan membantu melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dan membangun mereka sebagai generasi yang taat dan bertanggung jawab.

Sub bab ini menguraikan teori dan landasan yang relevan untuk memahami bagaimana *digital parenting* dapat diterapkan secara efektif. Pendekatan berbasis teori ini tidak hanya memberikan kerangka kerja yang sistematis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi orang tua untuk menghadapi tantangan dan peluang pengasuhan di era digital. Dengan memahami landasan teoritis ini, orang tua dapat mengembangkan strategi pengasuhan yang tidak hanya melindungi anak, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan empatik dalam menggunakan teknologi.

D. Perkembangan Sosial-Emosional Anak di Era Digital

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, mencakup kemampuan mereka untuk mengenali, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. “Tahapan Perkembangan Sosial Emosi Anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat” (Anzani, et al., 2020: 182). Di era digital, perkembangan ini menghadapi tantangan baru yang dipengaruhi oleh interaksi anak dengan teknologi. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan di mana perangkat digital dan media

sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan mereka akses tanpa batas ke informasi sekaligus mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar.

Perkembangan sosial-emosional yang optimal ditandai oleh kemampuan anak untuk beradaptasi dengan norma sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, serta mengelola emosi secara konstruktif. Pengasuhan yang efektif, termasuk dalam bentuk *digital parenting*, memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian tahap-tahap perkembangan ini. Di sisi lain, kurangnya pendampingan dapat memunculkan dampak negatif seperti kecenderungan isolasi sosial, gangguan komunikasi, hingga penurunan empati yang disebabkan oleh paparan perangkat digital tanpa batas.

Tahapan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini hingga praremaja menunjukkan perbedaan signifikan, terutama dalam konteks interaksi dengan teknologi. Anak usia dini, misalnya, memerlukan bimbingan yang intensif untuk memahami konsep berbagi, empati, dan keterampilan sosial dasar. “Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun, anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama-sama dengan temannya. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya” (Fuadia, 2022: 36). Sementara itu, anak yang lebih besar membutuhkan arahan untuk memanfaatkan teknologi secara positif sambil tetap menjaga hubungan sosial di dunia nyata. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pola asuh, dan kualitas interaksi dengan orang tua menjadi penentu utama dalam membentuk keseimbangan antara teknologi dan perkembangan sosial-emosional anak.

Sub bab ini membahas perkembangan sosial-emosional anak di era digital dengan mendalam, menjelaskan tahapan-tahapan utama, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak di tengah dominasi teknologi. Melalui pembahasan ini, diharapkan orang tua dan pendidik dapat

memahami peran strategis mereka dalam memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang mendukung, bukan menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

E. Hubungan *Digital Parenting* dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Digital parenting memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak di era digital yang kompleks dan serba terhubung. Pola pengasuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk proteksi terhadap paparan konten yang tidak sesuai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial, empati, dan keterampilan emosional anak. Orang tua yang efektif dalam *digital parenting* berfungsi sebagai model perilaku dan fasilitator, membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi sekaligus mendorong pemanfaatannya secara kreatif dan produktif.

Hubungan antara *digital parenting* dan perkembangan sosial-emosional anak menjadi semakin nyata ketika teknologi digital berinteraksi langsung dengan pola interaksi keluarga. “Keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Keterampilan sosial membantu anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal” (Pello, et al., 2024: 692). Ketika orang tua menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan yang jelas, seperti pendampingan aktif, pengelolaan waktu layar, dan pembatasan akses konten yang tidak sesuai, anak-anak cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif. Sebaliknya, kurangnya kontrol dan komunikasi yang baik dalam pengasuhan digital dapat menyebabkan masalah seperti isolasi sosial, kecanduan gadget, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Digital parenting memberikan dampak langsung pada keterampilan sosial-emosional anak melalui penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif. Dengan mengintegrasikan aturan penggunaan teknologi yang konsisten, dialog terbuka, dan aktivitas berbasis nilai-nilai sosial, orang tua dapat membantu anak menavigasi tantangan era digital dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan *digital parenting* yang adaptif mampu memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan hubungan yang lebih hangat dan mendukung.

Sub bab ini membahas secara mendalam kaitan antara praktik digital parenting dengan perkembangan sosial-emosional anak. Pembahasan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga rekomendasi praktis bagi orang tua untuk mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung anak menjadi individu yang cerdas, empatik, dan tangguh di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

F. Strategi *Digital Parenting* yang Efektif

Meningkatkan efektivitas *digital parenting* memerlukan pendekatan strategis yang terstruktur dan berbasis nilai, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Orang tua tidak hanya dituntut untuk melindungi anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga memanfaatkan perangkat digital sebagai alat yang mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka. Strategi yang efektif mencakup penerapan aturan penggunaan teknologi yang konsisten, pemilihan konten yang sesuai, pendampingan selama waktu layar, serta komunikasi terbuka yang membangun kepercayaan antara orang tua dan anak.

Sejumlah prinsip utama *digital parenting* diuraikan untuk membantu orang tua menciptakan ekosistem teknologi yang sehat. Pendekatan seperti menetapkan jadwal waktu layar, menggunakan perangkat lunak edukatif, serta mendampingi anak saat mengakses teknologi merupakan langkah praktis yang dapat meminimalkan

risiko seperti kecanduan gadget, paparan konten negatif, dan gangguan perkembangan sosial-emosional. Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan sopan santun dalam aktivitas digital dapat membantu anak memahami penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Digital parenting adalah upaya pengasuhan atau pendidikan yang memperkenalkan dunia *digital native* kepada para Orang tua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi. *Digital parenting* melibatkan peran orang tua dalam mendampingi anaknya menghadapi era *digital* sehingga ada keahlian yang harus orang tua miliki agar tidak terkecoh dengan kecanggihan zaman sekarang. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi gawai anak, cara membuat kesepakatan kepada anak dan sebagainya. (Hariyani, 2020: 40)

Kolaborasi aktif antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam mengimplementasikan strategi *digital parenting* yang sukses. Aktivitas bersama, seperti membuat konten edukatif, menggunakan aplikasi yang mendukung kreativitas, atau berdiskusi tentang risiko teknologi, tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga memberikan anak panduan langsung dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Selain itu, adaptasi terhadap kebutuhan individu anak, seperti tahapan perkembangan dan minat mereka, memungkinkan strategi ini lebih personal dan efektif.

Sub bab ini menyajikan panduan strategis yang komprehensif untuk membantu orang tua menerapkan digital parenting yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan strategi yang tepat, orang tua tidak hanya dapat melindungi anak dari bahaya digital, tetapi juga mendorong anak tumbuh sebagai individu yang cerdas, mandiri, dan berkontribusi positif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

G. Kesimpulan dan Rekomendasi

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak, menjadikan *digital parenting* sebagai pendekatan yang tidak terelakkan dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara holistik. Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa *digital parenting* memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pengasuhan yang bijak dan strategi yang adaptif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menavigasi dunia digital sambil tetap menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan potensi dampak negatifnya.

Rekomendasi utama dari kajian ini mencakup pentingnya membangun komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, menetapkan batasan penggunaan teknologi yang sehat, serta mendampingi anak dalam mengakses perangkat digital. Orang tua juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat edukasi dan stimulasi perkembangan anak, sambil memastikan anak terpapar pada nilai-nilai moral dan sosial yang membangun. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, kebutuhan individu, dan konteks budaya keluarga.

Selain itu, bab ini menyoroti perlunya kolaborasi lintas sektor, termasuk peran pendidik dan pembuat kebijakan, untuk mendukung penerapan *digital parenting* secara lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk menggali cara-cara baru dalam meningkatkan efektivitas *digital parenting* di tengah perubahan teknologi yang semakin cepat.

Dengan panduan yang sistematis dan berbasis bukti, kesimpulan dan rekomendasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang aplikatif bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui *digital parenting* yang efektif, anak-anak tidak hanya dapat tumbuh sebagai individu yang beradaptasi dengan era digital, tetapi juga sebagai generasi yang memiliki

kecerdasan sosial-emosional, etika, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, Rahmah Wati, Intan Khairul Insan, “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah” 2 (2020)
- Atmojo, Ahmad Muslih, Rahma Lailatus Sakina, Dan Wantini Wantini. “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 3 (2021)
- Basyir Bin Yasin, Syaikh Prof. Dr. Hikmat Bin. *Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzhim*, N.D.
- Bowlby, J. *Attachment And Loss*. Newyork: Basic Books, 1969.
- Diana, Sri. “Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Prososial Anak Usia Dini Di Ra Al Furqon Mandailing Natal” 3 (2023)
- Erikson, E. H. *Childhood And Society*. New York: Norton, 1950.
- Fuadia, Nazia. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, No. 1 (2022)
- Hariyani, Faridah. “Pengaruh Digital Parenting Terhadap Sosial Kemandirian Anak Prasekolah” 5, No. 1 (2020)
- Kohlberg, L. *Essays On Moral Development: The Philosophy Of Moral Development*. San Franscisco: Harper & Row, 1981.
- Nasional, Seminar, Universitas Pgri, Universitas Pgri, Dan Yogyakarta Isbn. “Seminar Nasional Universitas Pgri Yogyakarta 2015” (2015)
- Pello, Yalti Selfince, Refni Fajar, Dan Wati Zega. “Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini” 3, No. 2 (2024)
- Stevanus, Ivan, Dan Pricilla Anindyta. “Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak Sd” 12 (2022).

Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak- Anak Dari Bahaya Digital*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Vygotsky, L. S. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.

Yulia, Arindya, Fitri Rodhiya, Dan Fakultas Psikologi. "What We Talk About When We Talk About: 'Digital Parenting'" 1, No. 1 (2020)



Tentang Penulis



Lusi Meilani lahir di Garut, 20 Mei 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Sobar Suryana dan Iis Rismayanti. Penulis memulai Pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Darul Mutholibin pada tahun 2006-2007.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tanjungkarya hingga kelas V SD kemudian pindah sekolah ke SDN 2 Sukakarya ketika kelas VI SD. Lalu melanjutkan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Bandung pada tahun 2013 hingga tahun 2020. Setelah lulus dari pesantren Al-Basyariyah 2, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Pendidikan Agama Islam (PAI).



Syahidah Rena yang biasa akrab dipanggil dengan Rena lahir di Kota Palembang pada 10 Maret 1984. Anak ke 9 dari 12 bersaudara dari pasangan H. Muhammad Abdul Kadir dan Hj. Rukiah. Mengawali pendidikan formal di MI Adabiyah II Palembang, melanjutkan tingkat MTs dan MA di Pondok Pesantren Ummul Quro al- Islami Bogor. Pendidikan

jenjang S1 di IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang-Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam. Penulis melanjutkan jenjang S2(Magister) di University of Malaya-Malaysia dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan. Pada pendidikan lanjutan jenjang strata 3 (Doktor) penulis memantapkan pilihan pada program studi

Pengkajian Islam dengan konsentrasi Psikologi Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam Psikologi Pendidikan dengan perspektif Keilmuan Keislaman dan Psikologi. Dalam perjalanan karirnya, penulis merupakan Dosen Tetap Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta sejak tahun 2018-sekarang sebagai dosen keilmuan Psikologi Pendidikan Islam. Penulis juga aktif melakukan riset dan publikasi ilmiah baik jurnal dan buku. Penulis juga merupakan Reviewer Jurnal Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta (Sinta 5) dan Reviewer jurnal nasional lainnya seperti Jurnal Psikis : Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang (Sinta 2) dan Journal an- Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Universitas Islam Tribakti Lirboyo (Sinta 2). Akhirnya, untuk menjalin silaturahmi dan memberikan kritik dan saran penulis dapat dihubungi di email: syahra84@gmail.com atau hand phone: 08217908611.



Hana Aulia Puspa, lahir di Tangerang pada tanggal 6 Februari 2002. Anak pertama dari tiga bersaudara, Anak dari pasangan bapak Abdul Hakim dan Ibu Tri Septina Astuti. Saya menempuh Pendidikan pertama kali pada usia 5 tahun di bangku TK Assadatu Dawwam Pondok Cabe Ilir. Kemudian saya melanjutkan ke bangku Sekolah Dasar Negeri di SDN Pondok Cabe Ilir 02 pada usia 6 tahun dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama saya melanjutkan Pendidikan di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 saya melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama saya melanjutkan Pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020.



Alfun Khusnia lahir di Rembang Jawa Tengah adalah dosen tetap di Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sejak tahun 2016. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana, magister, dan doktoralnya di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan konsentrasi pada Psikologi Islam. Selain aktif sebagai akademisi, beliau juga menjadi peneliti di LP3ES, relawan narasumber pencegahan kekerasan anak di DP3AP2KB Tangerang Selatan, serta pengajar di Majelis Ta'lim Baiti Jannati. Dr. Alfun aktif dalam organisasi profesi seperti Asosiasi Psikologi Islam (API), HIMPSI, dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Karya ilmiahnya meliputi topik tentang psikologi, parenting Islami, pendidikan karakter, resiliensi, dan isu-isu perempuan dalam perspektif Islam, yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional dan kegiatan penelitian kementerian. Ia juga rutin menjadi narasumber di berbagai forum ilmiah dan seminar nasional terkait isu keluarga, gender, pendidikan, dan kesejahteraan psikologis.



Fitri Salsabilah lahir di Jakarta, 11 September 2001. Riwayat pendidikan dimulai sejak Taman kanak-kanak tempat bermain penulis sewaktu kecil bernama TK Al- Abror, lalu lanjut ketika sekolah dasar bernama SDN Jati Pulo 05 Pagi. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren Darunnajah yang bertempat di Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Kemudian duduk di bangku SMA di Pondok tercinta bernama Pondok Pesantren Darunnajah 8 Cidokom. Setelah Tamat bangku SMA, Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).



Siti Istiqomah lahir di Lamongan, 11 Januari 1991.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Asyasyafi'iyah Klari Kabupaten Lamongan, MTs Miftahul Jinan Lamongan, MA Miftahul Jinan Lamongan. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2014, dan strata dua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta tahun 2016. Penulis mengabdikan diri di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2017. Penulis diamanahi menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah pada tahun 2018.



Siti Lia Maftuhah lahir di Jakarta, 16 Agustus

2001. Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Mahfudin dan Nani Sumarni. Penulis memulai Pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Wathonniyah Pusat Pagi Jakarta Timur pada tahun 2008-2013.

Penulis melanjutkan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Yayasan Al-Wathonniyah Pusat Pagi Jakarta Timur pada tahun 2013 hingga 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren Turus Pandeglang dengan mengambil program keagamaan (PK) dan lulus pada tahun 2019. Setelah itu penulis mengabdikan diri di pondok pesantren Turus selama 1 tahun hingga 2020. Penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).



Siti Rohmah, (Kunyah dari masa kecil; Lili) lahir di Kota Banyuwangi Jawa Timur, 08 September 1971. Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Miftahul Huda Banyuwangi, MTsN Banyuwangi dan SPGN Banyuwangi. Kemudian nyantri di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Ushuluddin di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 1998 dan strata dua

Konsentrasi Ulumul Qur'an dan Hadis di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2008. Program S3 (doctoral) juga ditempuh di institusi yang sama, di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2022). Beberapa karya baik berupa buku maupun jurnal adalah sebagai berikut: *Religious Conversion in Hadith and the Discourse of Muslim Scholars* (2024), *The Concept of Qur'anic Communication from the Perspective of the Philosophy of Science* (2024), *Rahasia Al-Qur'an : tafsir bercorak sufi untuk pengembangan jiwa* (2024), *The Effect of the Qur'anic Interpretation Method on Students' Understanding of the Concept of Ethics in High Schools in West Java: A Case Study on Islamic Religious Education Subjects* (2024), *The Patterns Of Islamic Education During The Time Of The Prophet Muhammad* (2024), *Implementation of Religious Teacher Leadership in Cultivating Islamic Ethics in Madrasah* (2024), *Paradigma komunikasi orangtua dan anak dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual* (2023) *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi dan RPS), *Truth Claims and Multicultural Values in Learning Religious Education* (2023, *Poligami dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Tesis, 2008); *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan* ditulis bersama bapak Alm. Dr. H. Anshori LAL, MA (2014). Artikel jurnal yang terindeks scopus dan Sinta antara lain *Adaptation Of Ict Learning In The 2013 Curriculum In Improving Understanding Student's Of Digital Literacy* (2022), *Students' Characters During the Covid-19 Pandemic at SMAN 46 Jakarta* (2022), *Analysis Of the Factors That Cause to Learning Difficulties Among Elementary School Students in The Digital Era* (2022), *The Doctrine of Islamic Values Through the Curriculum: a Case Study at the Madrasah Hurrasul Aqidah Tarakan City* (2022), *Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama*

dan Implementasi Praktisnya di Era Digital (2022), Pengaruh Spiritual Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Kalimulya Depok (2022), Peran Orangtua Terhadap Anak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah-Kisah Nabi Di Dalam Al-Qur'an (2022) ditulis bersama Saidatul Lathifah Shobur,



Rifqa Munira, lahir di Jeuram, pada tanggal 20 Mei 2002. Anak pertama dari pasangan Bapak Mukti dan Ibu Safriani. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 5 tahun di TK Darma Wanita Jeuram. Penulis melanjutkan sekolah di SDN 01 Jeuram selama 3 tahun, lalu pindah ke sekolah MIN Jeuram dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan sekolah ke jenjang Madrasah

Tsanawiyah (MTs) di Mts Nurul Falah Meulaboh dan lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah Madrasah Aliyah (MA) di MA Insan Qur'ani dengan memilih jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).



Reksiana, kelahiran Kemang, 07 Februari 1988. Menempuh Pendidikan S2 (2018) dan S3 (2024) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam Tahun 2012. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi) PAI S1 di IIQ Jakarta (2018-2022; 2022-2026).

Menjadi pengurus inti/harian pada organisasi nasional Perkumpulan Prodi PAI Indonesia (PP-PAI Indonesia). Sebagai Penilai Buku Agama Balitbang LKKMO Kemenag tahun 2020 sampai sekarang 2024. Penulis buku referensi yang berjudul: *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*, 2023. "Constructivism And Teaching Design: in Search of an Appropriate Learning Process of Sharia Entrepreneurship for Pesantren-Based University." Terindeks SINTA 2. Jurnal Nasional Al-Ishlah Jurnal Pendidikan: "Peers an Educational Microsystem and their Influencer on The Formation of Student's Morality. 2023" Terindeks SINTA 2. Jurnal Internasional Terindeks EBSCO yang berjudul: PAI Teachers' Creativity in Utilizing Digital-Based Learning Media, 2023. Publikasi jurnal Scopus Taylor & Francis Q-1 yang berjudul: Challenges of Mastering Information and Communication Technology Literacy Competence for Teachers in the Age of Digital Learning, 2024. Alamat tinggal penulis di Symbiosis, Cinangka, Gg. Swadaya, RT.01/RW.03, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16516. Dapat dihubungi di no HP: 082122373650 dan email: reksiana@iiq.ac.id



Rizqiatul Maulidah, dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 17 Juli 1997. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang berasal dari pasangan Bapak Slamet Untung dan Ibu Lutfiatun. Jenjang pendidikan formal penulis diawali dari Sekolah Dasar Negeri Timbangreja 01 di desa

Timbangreja, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal Provinsi Jawa Tengah, lulus pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan bersekolah di MTs N Model Babakan, Lebaksiu atau yang sekarang di kenal sebagai MTs N 1 Kab. Tegal, lulus pada tahun 2012. Berikutnya ia melanjutkan sekolah di MAN Model Babakan, Ciwaringin, Cirebon Provinsi Jawa Barat sambil pesantren di PP. Al Huda Infarul Ghoyi, Babakan Ciwaringin, Cirebon, lulus pada tahun 2015. Kemudian setelah lulus melanjutkan jenjang pendidikan sarjana di Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta dari 2015 kemudian lulus pada tahun 2019. Setelah lulus penulis aktif mengajar di lembaga privat dan sekolah formal di daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sebelum akhirnya melanjutkan jenjang S2 di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Program Pascasarjana Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta



Irma Suryani, lahir di Kota Bogor pada tanggal 07 April 1997 merupakan suku Sunda, merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara berasal dari pasangan Bpk, Amsyar.A dan Ibu Asmi. Adapun riwayat pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar selama 6 tahun di SDN Cidokom 02 lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMP PGRI Rumpin

selama 3 tahun lulus pada tahun 2012 dan melanjutkan MA Ummul Quro Al-Islami Bogor selama 4 tahun lulus pada tahun 2016 kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir Program S1 Prodi Dirosat Islamiyah jurusan Syari'ah Islamiyah dan lulus pada tahun 2021.

Setelah penulis menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, penulis diamanahkan untuk mengabdikan diri selama 1,5 tahun di MA Ummul Quro Al-Islami Bogor mulai dari tahun 2021-2023, kemudian mengabdikan diri dalam masyarakat dan dunia pendidikan di SD Syafana Islamic School sampai saat ini.

Tahun 2022-2024 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Fajar Syarif, dilahirkan pada tanggal 14 April 1986 di Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta serta aktif menulis pada jurnal ilmiah. Diantara karya penulis yang telah diterbitkan dalam bentuk artikel adalah: The Hadrami Arab School In Betawi: A Portrait of the Ambivalence of Habib 'Uthmān bin Yahyā's Attitude Towards the Dutch Colonialism (2024); Mendefinisikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (2024); Penerapan Work-Life Balance dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta (2024); Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali (2024); dan Bottom of Form Religion and Modernization in The Perspective of Islamic Educational Institutions (A Study on Al-Azhar Karanganyar Islamic Boarding School) (2024) dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fajarsyarif@iiq.ac.id.



Najla' Afifah Hulwah, lahir di Jakarta, 10 Februari 2002. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Bapak Purwanto dan Ibu Yayah Sobariyah. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK AL-Kautsar Jagakarsa. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di MIN Al-Azhar Asy-Syarif pada tahun 2008-2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah

Pertama (SMP) di MTsN 4 Jakarta pada tahun 2014-2017. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN Al-Azhar Asy-Syarif filial MAN 4 Jakarta. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2020-2024. Pada Juli 2024 penulis mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai guru di TK Al-Kautsar Jagakarsa.



Kurnia Akbar, lahir di Bogor pada hari Kamis, tanggal 28 Mei 1987 (Masehi) bertepatan dengan tanggal 29 Ramadhan 1407 (Hijriyah). Penulis telah menamatkan pendidikan dasar di MI Miftahul Athfal Bogor, pendidikan menengah pertama di MTs Darussalam Bogor, pendidikan menengah atas di MA Al-Muasyarah Bogor, pendidikan S1 ditempuh di UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pendidikan S2 di tempuh di Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Pada saat ini penulis menjabat sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dan menjadi Ketua Harian Yayasan Am Badar Bogor yang membawahi SMP-SMK Al-Aqsyar Islamic School Bogor periode 2023-2026. Penulis sebelumnya pernah mengajar di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta pada tahun 2011-2015.

Penulis tinggal di Kampung Perigi RT. 001/006, Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia (16519). Email: kurnia.akbar@iiq.ac.id / akbar.pe87@gmail.com.